



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**PEREMPUAN VIETNAM PADA MASA PERANG DAN PASCA  
PERANG DI VIETNAM (1960 – 1975)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora

**SUMARNO**

**NPM : 0704040459**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
KEKHUSUSAN SEJARAH ASIA TENGGARA  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 16 Juli 2010**

**Sumarno**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sumarno**  
**NPM : 0704040459**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal : 16 Juli 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Sumarno  
NPM : 0704040459  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul Skripsi : Perempuan Vietnam Pada Masa Perang dan Pasca Perang Di Vietnam 1960 – 1975

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Abdurakhman, M. Hum (.....)  
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Susanto Zuhdi (.....)  
Pembaca / Penguji : Bondan Kanumoyoso, M. Hum (.....)  
Panitera : Didik Pradjoko, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 16 Juli 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 19651023 19903 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmatnya, saya dapat menyelesaikan skripsi. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora, program studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

- Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini ;
- Seluruh Dosen pengajar Program Studi Ilmu Sejarah, terutama Kajian Asia Tenggara, Bapak M. Wasith, M.Hum, Ibu Linda Sunarti, M.Hum, Bapak Dr. Muhammad Iskandar, Bapak Kasijanto, M.Hum, Dr. Ita Syamtasiyah, dan seluruh dosen program studi Ilmu Sejarah yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membagi ilmunya kepada saya
- Keluarga Sukotjo yang telah membelikan banyak buku sejarah Vietnam dari luar Indonesia
- Kedua orang tua dan adik perempuan saya yang sabar menunggu kelulusan anaknya
- Teman saya, Denny K.S. yang telah menyediakan tempat tinggalnya untuk saya selama masa pengerjaan skripsi
- Dan terutama kepada teman-teman sejarah angkatan 2004, Martin, Siti Julaeha, Sulaiman, dll, angkatan 2005, Herlambang, Dwie Rendy, Soemantri, dll, atas bantuan, motivasi dan dorongan semangatnya

Akhir kata saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya sangat yakin skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis bersedia menerima masukan dan kritik agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini menjadi motor dari munculnya kajian sejarah wanita Asia Tenggara dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu sejarah terutama kajian sejarah wanita Asia Tenggara.

Jakarta, 16 Juli 2010

Sumarno

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarno  
NPM : 0704040459  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perempuan Vietnam Pada Masa Perang dan Pasca Perang di Vietnam 1960 – 1975”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan

(Sumarno)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	x
DAFTAR ISTILAH .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	2
I.1 Latar Belakang Masalah .....	2
I.2 Tinjauan Pustaka .....	11
I.3 Perumusan Masalah .....	12
I.4 Ruang Lingkup Masalah .....	13
I.5 Tujuan Penulisan .....	13
I.6 Metode Penulisan .....	13
I.7 Sumber Penulisan .....	14
I.8 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II ORGANISASI PEMBEBASAN VIETNAM SELATAN</b> .....	17
II. 1 <i>National Liberation Front</i> (NLF) .....	23
II. 2 <i>Women's Liberation Association</i> (WLA) .....	27
<b>BAB III PEREMPUAN DALAM <i>NATIONAL LIBERATION FRONT</i></b> .....	32
III. 1 Perempuan Dalam Pandangan Tradisional Vietnam .....	36
III. 2 Perempuan Vietnam dalam Pertempuran .....	38
III. 3 Aksi Perempuan Vietnam pada masa Perang di Vietnam .....	47
<b>BAB IV PEREMPUAN PASCA PERANG</b> .....	50
IV. 1 Akibat Perang .....	50
IV. 2 Karier Wanita Pasca Perang .....	51
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	63

## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

### GAMBAR

Gambar I.1	: Wilayah Republik Demokratik Vietnam .....	1
Gambar I.2	: Zone demiliterisasi Vietnam .....	8
Gambar II.1	: Wilayah kekuasaan French Indochina, meliputi Cochin Cina, Annam dan Tonkin, pada tahun 1855 .....	18
Gambar 3.1	: Ho Chi Minh Trail .....	32
Gambar III.2	: Kota Benh Tre .....	47
Gambar III.3	: Vo Hoang Li dan Nguyen Thi Tham .....	48

### LAMPIRAN

Lampiran 1	: Berita Surat kabar mengenai keberhasilan milisi wanita menjatuhkan pesawat AS .....	62
Lampiran 2	: kopi majalah Vietnam Utara yang berisi mengenai milisi wanita di Vietnam Selatan .....	63
Lampiran 3	: Milisi Wanita Vietnam yang mengawasi pilot AS setelah pesawatnya berhasil ditembak jatuh .....	66
Lampiran 4	: Berita surat kabar yang didapat oleh Amerika Serikat dari Vietnam Utara .....	67
Lampiran 5	: Dokumen mengenai pendidikan yang dilaksanakan oleh NLF .....	68
Lampiran 6	: <i>South Vietnamese Women</i> , buku terjemahan dari Vietnam Utara yang diterjemahkan di Vietnam Selatan .....	73
Lampiran 7	: Contoh dokumen siaran radio NLF yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Komando Militer Amerika Serikat .....	87
Lampiran 8	: Seragam tentara NLF .....	89
Lampiran 10	: Bakar diri yang dilakukan oleh rahib Budha di jalanan Saigon pada tanggal 11 Juni 1963 .....	90
Lampiran 11	: Rumah sakit NLF dekat perbatasan Kamboja .....	91



## DAFTAR SINGKATAN



<i>ARVN</i>	: <i>Army of Republic Viet Nam</i>
<i>AS</i>	: <i>Amerika Serikat</i>
<i>CC</i>	: <i>Commit Central</i>
<i>ICP</i>	: <i>Indo Chinese Communist Party</i>
<i>KMB</i>	: <i>Konferensi Meja Bundar</i>
<i>NLF</i>	: <i>National Liberation Front</i>
<i>NLFSV</i>	: <i>National Liberation Front of South Vietnam</i>
<i>NATO</i>	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
<i>PRG</i>	: <i>Provisional Revolutionary Government</i>
<i>PLAF</i>	: <i>People Liberated Armed Force</i>
<i>RDV</i>	: <i>Republik Demokratik Vietnam</i>
<i>RIS</i>	: <i>Republik Indonesia Serikat</i>
<i>RVN</i>	: <i>Republik Viet Nam</i>
<i>SEATO</i>	: <i>South East Asia Treaty Organization</i>
<i>TTU</i>	: <i>Texas Technological University</i>
<i>VNQDD</i>	: <i>Viet Nam Quoc Dan Dang</i>
<i>VPA</i>	: <i>Vietnam People Army</i>
<i>WLA</i>	: <i>Women's Liberated Association</i>
<i>WU</i>	: <i>Women's Union</i>

## DAFTAR ISTILAH

Antikolonialisme	Paham yang anti terhadap penguasaan bangsa asing terhadap bangsa lainnya
<i>Doc Lap</i>	Bahasa Vietnam, spirit menentang kolonialisme bangsa Viet
Fanatisme	Paham yang mengajarkan sikap mencintai tanpa batas
Gerilya	Taktik perang yang menyerang musuh secara tiba-tiba
Indo-China	Wilayah koloni Perancis di Asia Tenggara meliputi Laos, Kamboja dan Vietnam
Komunis	Ide yang memperjuangkan persamaan kelas
Konfusianisme	Paham yang diambil dari ajaran Kong Fu Tze, filsuf Cina abad V SM, mengajarkan keselarasan antar sesama manusia, dan manusia dengan alam
Liberal	Sikap yang menjunjung kebebasan
Militan	Sikap pantang menyerah
Nasionalisme	Paham yang menjunjung kebangsaan
Pakta	Aliansi, ikatan antara dua atau lebih negara dengan tujuan politik
Pakta Warsawa	Aliansi pertahanan beranggotakan Negara-negara Eropa Timur yang berpaham komunis
Pentagon	Markas besar angkatan bersenjata Amerika Serikat
Perang Dingin	Perang tanpa menggunakan senjata, melainkan meluaskan pengaruh ke negara-negara lain
Piaster	Mata uang yang digunakan di wilayah jajahan Perancis
Proklamasi	Pemberitahuan resmi kepada masyarakat luas
<i>punji</i>	Jebakan yang di buat oleh NLF dengan menggunakan kayu atau bambu yang diruncingkan
<i>psyco war</i>	Perang yang menggunakan efek psikologis sebagai senjata utama
Regionalisme	Paham yang berdasarkan pada kesamaan wilayah geografis
Republik	Sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kedaulatan rakyat
<i>Tet Offensive</i>	Serangan umum yang dilakukan oleh NLF saat perayaan tahun baru Vietnam
<i>Viet Minh</i>	Organisasi pergerakan kemerdekaan Viet Nam
<i>Underdog</i>	Istilah bahasa Inggris yang artinya diremehkan
Uni Soviet	Negara federasi di Eropa Timur yang berpaham komunis, ada sejak 1917 hingga 1991 dengan 15 negara anggota federasi

# VIETNAM



**Gambar 1.1** Wilayah Republik Demokratik Vietnam (berwarna lebih cerah) diunduh dari [http://www.wellesley.edu/Polisci/wj/Images/vietnam\\_rel01.jpg](http://www.wellesley.edu/Polisci/wj/Images/vietnam_rel01.jpg), 22 Juli 2010, 17:15 WIB.

## **Abstrak**

Nama : Sumarno  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Perempuan Vietnam Pada Masa Perang dan Pasca Perang  
Di Vietnam 1960 -1975

Skripsi ini menceritakan awal mula berperannya perempuan Vietnam saat terjadinya perang Vietnam antara tahun 1960 – 1975. Berperannya perempuan tidak terlepas dari keadaan yang saat itu terjadi. Budaya Konfusianisme yang mengekang perempuan juga turut mendorong perempuan untuk berperang. Harapan akan persamaan hak, emansipasi, sempat dinikmati oleh perempuan pada masa perang Vietnam. National Liberation Front, sebagai organisasi militer-politik yang ada di Vietnam Selatan menjadi motor meningkatnya peran serta perempuan dalam perang tersebut. Akan tetapi setelah perang usai, posisi perempuan kembali lagi kepada posisi sebelum perang Vietnam.

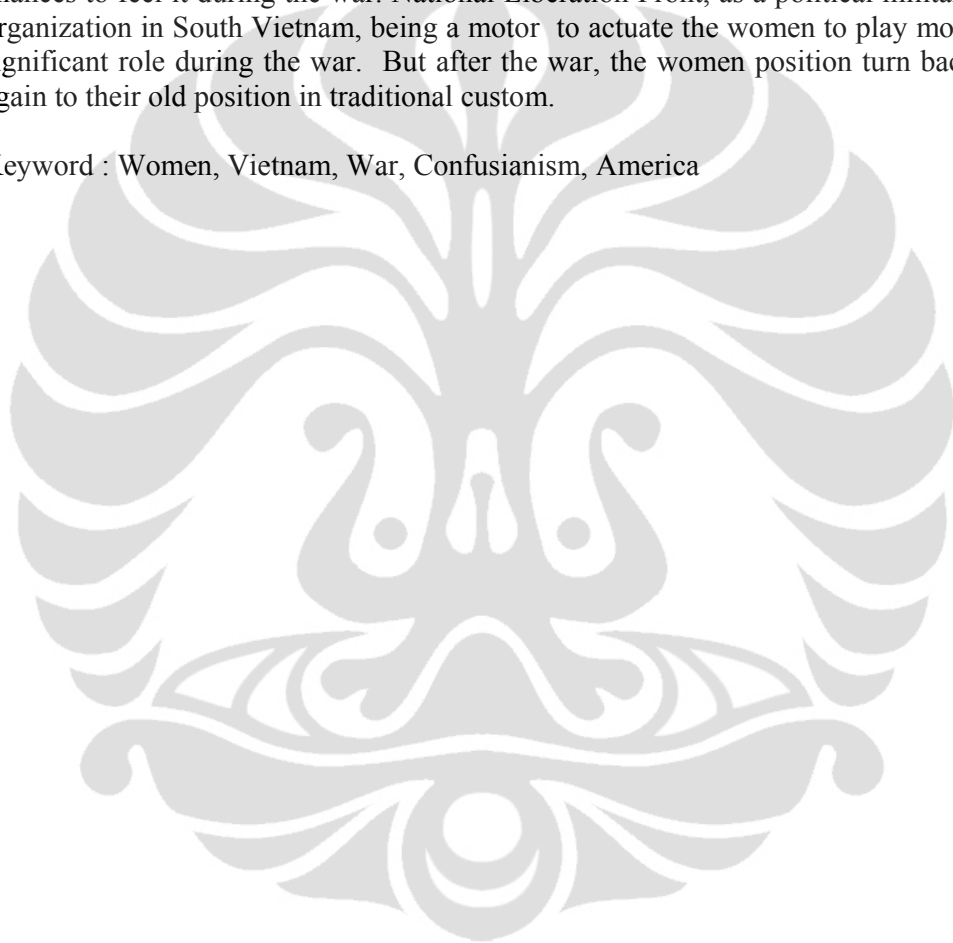
Kata Kunci : Vietnam, Perempuan, Perang, Konfusianisme, Amerika

## Abstract

Name : Sumarno  
Study Program : Historical Study  
Title : Vietnamese Women on War and Post War in Vietnam  
1960 – 1975

This paper discuss about the early birth of women role in Vietnam War between 1960 until 1975. The Women role cannot be apart from the situation at that time. Confucianism restrains the women, but also leading them to join the war. Hoping for equality of right and emancipation, the woman in Vietnam had a chances to feel it during the war. National Liberation Front, as a political military organization in South Vietnam, being a motor to actuate the women to play more significant role during the war. But after the war, the women position turn back again to their old position in traditional custom.

Keyword : Women, Vietnam, War, Confusianism, America



## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Perang Vietnam disebut sebagai salah satu perang terbesar yang terjadi pasca Perang Dunia (PD) II 1945<sup>1</sup>. Disebut sebagai salah satu yang terbesar karena tidak hanya dua Vietnam, Vietnam Utara dan Vietnam Selatan yang berperang, namun juga melibatkan Amerika Serikat yang baru saja menang pada PD II<sup>2</sup>. Peta politik dunia pasca PD II didominasi oleh dua negara anggota blok sekutu dengan ideologi yang berbeda. Amerika Serikat berpaham liberal, sedangkan Uni Soviet berpaham komunis. Kedua negara tersebut pasca PD berusaha meluaskan pengaruhnya ke negara-negara lain. Di Eropa Uni Soviet merangkul negara-negara Eropa Timur, yang kemudian tergabung dalam pakta Warsawa, menjadi negara satelit Uni Soviet. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat yang merangkul negara-negara Eropa Barat untuk menjadi sekutunya menyaingi keberadaan Uni Soviet.

Selain di Eropa, pengaruh kedua negara tersebut dapat ditemukan di benua Asia. Dapat kita catat dalam Perang Korea yang berlangsung antara 1954 – 1958, Amerika Serikat (AS) secara nyata membantu Korea Selatan berperang dengan Korea Utara yang dibantu oleh Cina dan Uni Soviet. Selain di Korea persaingan kedua negara tersebut dapat kita ketahui dari Perang Vietnam yang berlangsung antara tahun 1960 – 1975. Saat itu Amerika Serikat sedang gencar-gencarnya mendengungkan teori domino<sup>3</sup>, sebagai peringatan untuk negara-negara liberal

<sup>1</sup> Perang Dunia II di Eropa diakhiri dengan ditandatanganinya perjanjian Postdam yang membagi Jerman menjadi empat wilayah pendudukan oleh negara sekutu, Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Uni Soviet. Di Asia perang berakhir setelah Jepang menyatakan menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945. Gordon L Rottman, *Korean War Order of Battle : United States, United Nations, and Communist Ground, Naval, and Air Forces, 1950-1953* (Greenwood Publishing Group, 2002), hlm. 40 – 45, diunduh dari [www.cgsc.edu/carl/download/csipubs/pearlman2.pdf](http://www.cgsc.edu/carl/download/csipubs/pearlman2.pdf) 27 Juni 2009, 23 : 32 WIB..

<sup>2</sup> Selain Amerika Serikat yang menyokong Vietnam Selatan, Uni Soviet juga membantu Vietnam Utara. Hal itu terbukti dengan banyaknya pesawat buatan Uni Soviet yang menyerang pesawat Amerika Serikat selama perang sejak tahun 1960 – 1975. Seperti Mig-15, Mig-17, atau Mig-21 yang memang dibuat oleh pabrik Mikoyan Guryevich di Uni Soviet. Angkasa, edisi khusus *Perang Udara di Atas Vietnam* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 44 – 45.

<sup>3</sup> Teori domino dicetuskan pertama kali oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Foster Dulles. Stanley I Kutler, ed. *Encyclopedia of The Vietnam War*. (Simon & Schuster and Prentice Hall International, 1996) hlm. 173.

yang bertetangga dengan negara yang berpaham komunis. Dalam teori domino dikhawatirkan negara lain akan menjadi komunis apabila ada sebuah negara liberal bertetangga dengan negara komunis. Karena menurut teori domino, negara komunis akan mencari teman untuk memperkuat posisinya. Dengan dasar teori domino akhirnya Amerika Serikat memutuskan untuk campur tangan di Asia Tenggara.

Amerika Serikat memiliki ikatan historis dengan Asia Tenggara, karena Amerika memiliki daerah jajahan di Asia Tenggara yaitu Philipina. Selain Amerika, negara seperti Inggris, Perancis, dan Belanda memiliki kepentingan yang sama pasca Perang Dunia (PD) II, harus kembali menguasai bekas jajahannya yang di duduki oleh Jepang. Inggris sebelumnya menguasai Malaysia, Singapura, Kalimantan Utara, dan Birma. Perancis menguasai Indo-China<sup>4</sup>. Belanda menguasai Indonesia. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, Inggris, Amerika Serikat, dan Belanda menghapus kekuasaannya di wilayah-wilayah tersebut. Inggris melepaskan kekuasaannya secara penuh di Birma tahun 1948, dan memberikan kemerdekaan kepada Malaya, Kalimantan Utara, dan Singapura pada bulan April 1946<sup>5</sup>. Indonesia menyatakan kemerdekaannya dari Belanda pada tanggal 17 Agustus 1945. Sedangkan Amerika Serikat memberikan kemerdekaan kepada Philipina sejak tahun 1947.

Hal yang berbeda dilakukan oleh Perancis. Tidak seperti tiga negara lainnya, Perancis sangat berkeinginan kuat untuk kembali menduduki wilayah Indo-China. Walaupun hal tersebut tidak mudah untuk direalisasikan. Perancis harus berperang selama  $\pm$  9 tahun, antara tahun 1945 – 1954. Hal tersebut terjadi karena Indochina, pasca ditinggalkan oleh Jepang sudah memiliki gerakan-gerakan nasional kemerdekaan. Salah satunya berada di Vietnam, gerakan kemerdekaan dilakukan oleh anggota Partai Komunis Indochina (*Indochina Communist Party/ICP*) dan anggota organisasi nasionalis *Vietnam Quoc Dan Dang* (VNQDD) yang membuat organisasi baru dengan nama *Viet Minh*. Sifat organisasi *Viet Minh* lebih terbuka jika dibandingkan dengan ICP yang hanya

<sup>4</sup>Indo-China saat ini menjadi wilayah 3 negara, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Julia Alayne Grenier Burlette (thesis), *French Influence Overseas : The Rise and Fall of Colonial Indochina*, (Northwestern State University, 2007), hlm. V.

<sup>5</sup>George Mc Turnan Kahin dalam *Government and Politic in Southeast Asia* (Cornell University : 1969), hlm., 378.

berpaham komunis ataupun VNQDD yang hanya berpaham nasionalis. Pada akhirnya nanti *Viet Minh* berhasil menggunakan paham komunis sebagai gerakan nasionalisme untuk mencapai Vietnam merdeka. *Viet Minh* dipimpin oleh Ho Chi Minh<sup>6</sup>.

Perang Vietnam berlangsung secara bertahap. Tahap pertama berlangsung antara tahun 1945 – 1954. Tahap kedua berlangsung antara tahun 1960 – 1975. Tahap pertama (1945 – 1954) perang terjadi antara Perancis dan Vietnam yang berusaha mempertahankan kemerdekaannya. Sedangkan tahap kedua (1960 – 1975) perang terjadi antara Vietnam Utara (Republik Demokratik Vietnam) dan Vietnam Selatan (Republik Vietnam) yang dibantu oleh Amerika Serikat<sup>7</sup>.

Pada Perang Vietnam periode pertama, *Viet Minh* (Gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh Ho Chi Minh) pada tanggal 2 September 1945<sup>8</sup> telah memproklamkan kemerdekaan Vietnam dan menamakan Republik Demokratik Vietnam (RDV) untuk seluruh wilayah Vietnam, yang terdiri dari Tonkin, Cochin China dan Annam<sup>9</sup>. Akan tetapi hal ini berbenturan dengan keinginan Perancis yang kembali datang ke Vietnam dengan tujuan untuk menguasai kembali daerah bekas jajahannya yang di tahun 1939 direbut oleh Jepang. Pihak *Viet Minh* dan Perancis sempat melakukan perundingan diantaranya membahas tentang bentuk hubungan antara kedua negara. Vietnam menginginkan hubungan formalitas saja antara Perancis dan Vietnam dengan kebebasan hubungan luar negeri bagi Vietnam. Sedangkan Perancis berniat membuat Uni Perancis (*L'Union Francaise*) yang menyatukan Laos, Kamboja, dan Vietnam, Vietnam hanya diperbolehkan mengatur urusan dalam negeri, sedangkan urusan luar negeri diurus oleh Perancis.

<sup>6</sup> Ho Chi Minh bukanlah nama asli, nama asli dari Ho Chi Minh adalah Nguyen Ai Quoc. Seorang Vietnam yang belajar paham sosialis di Eropa. Pierce Brocheaux, *Ho Chi Minh : A Biography*, (Cambridge University Press: 2007) hlm. 73.

<sup>7</sup> Douglas Pike, *Viet Cong*, (The M.I.T Press: 1966) hlm. Vii.

<sup>8</sup> Stanley I Kutler (ed). *Encyclopedia of The Vietnam War*, (Simon&Schuster and Prentice Hall International: 1996), hlm. 576.

<sup>9</sup> Saat menjajah Vietnam Perancis membagi Vietnam menjadi tiga wilayah, Tonkin (Vietnam Utara), Cochin China (Vietnam Tengah), dan Annam (Vietnam delta). Pembagian wilayah tersebut berdasarkan pada tiga kerajaan yang sudah ada di Vietnam sebelum Perancis menguasainya. Annam berada di delta Mekong di selatan. Tonkin di Utara berada di delta Sungai Merah. Sedangkan Cochin China adalah wilayah yang diberikan oleh kerajaan Annam pada abad ke 17 kepada orang-orang Cina yang lari dari Cina pada masa dinasti Ming. Orang-orang Cina tersebut meminta suaka kepada kerajaan Annam setelah membantu bangsa Viet di Tonkin mengusir orang Champ dan Thailand. Bernard Philipe Groslier dalam *Indocina Persilangan Kebudayaan* (pen. Ida Sundari Husen), Kepustakaan Populer Gramedia : 2007.



Akan tetapi perundingan tersebut tidak mencapai kata sepakat di antara kedua belah pihak karena masing-masing bertahan dengan keinginannya. Karena dinilai sulit untuk mencapai sepakat Vietnam memutuskan untuk tetap teguh dengan pendiriannya bahwa merdeka penuh sudah tidak bisa di tawar lagi.

Karena kesepakatan tidak bisa tercapai, *Viet Minh* memutuskan untuk menggunakan kekuatan militer sebagai usaha terakhir mewujudkan Vietnam merdeka. Perlawanan terhadap militer Perancis pun dimulai, sehingga mengakibatkan terjadinya pertempuran terbuka antara Republik Demokratik Vietnam yang baru saja berdiri dengan militer Perancis. Perancis berperang dengan Vietnam awalnya mendapatkan dukungan dari Inggris. Hal ini terbukti dengan hadirnya pesawat tempur buatan Inggris selama perang<sup>10</sup>. Selain Inggris, Perancis juga meminta bantuan kepada Amerika Serikat, akan tetapi ditolak karena bertentangan dengan prinsip Amerika Serikat yang antikolonialisme.

Sikap Amerika Serikat seiring berjalannya waktu kemudian berubah sejak 1950, karena Perancis melaporkan bahwa Vietnam Utara di bantu oleh Komunis China<sup>11</sup>. Bantuan Amerika Serikat terbukti dengan adanya pesawat tempur AS yang digunakan oleh Angkatan Udara Perancis<sup>12</sup> (*Armee de l'Air*). Sebelum berakhirnya PD II Amerika Serikat berhubungan baik dengan *Viet Minh* ketika melawan Jepang. Bahkan saat proklamasi kemerdekaan Vietnam di Hanoi, Amerika Serikat mengirimkan wakilnya untuk hadir pada acara tersebut. Namun kemudian sikap Amerika berbalik dan memusuhi Vietnam Utara yang berpaham Komunis. Konstelasi Perang Dingin di tahun 1950-an memang sangat kuat. Hal tersebut mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat di Vietnam. Sebagai contoh di Berlin<sup>13</sup> akibat Perang Dingin, kota tersebut di belah menjadi dua, Berlin Barat dan Berlin Timur. Amerika pun berperan besar dalam mempertahankan Korea Selatan saat terjadi perang Korea 1954 – 1958. Beberapa tahun sebelumnya Amerika

---

<sup>10</sup>Pesawat tersebut adalah jenis Spitfire, yang juga digunakan di Eropa pada Perang Dunia II. Angkasa, edisi khusus *Perang Udara di Atas Vietnam* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 26.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm 13 – 14.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm 13 – 14, Jenis pesawat tersebut antara lain Bell F-63, B-26 Invader, yang dibuat oleh Boeing.

<sup>13</sup>Berlin Barat dibagi menjadi tiga daerah pendudukan, pendudukan Amerika Serikat, Perancis dan Inggris. Sedangkan Berlin Timur berada di wilayah Jerman Timur dengan bantuan pengawasan Uni Soviet. Yahya Amin, *Memperingati 20 tahun runtuhnya Tembok Berlin*, (Koran Tempo : 2009) hlm 11 – 12.

Serikat dan sekutunya yang berasal dari Eropa Barat, untuk menyatukan kekuatan, mendirikan NATO (North Atlantic Treaty Organization)<sup>14</sup>. Sedangkan sebagai tandingan, Uni Soviet mendirikan pakta pertahanan tandingan dengan nama Pakta Warsawa<sup>15</sup> beranggotakan Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur, seperti Rumania dan Ukraina.

Walaupun sudah dibantu oleh Inggris dan Amerika Serikat dengan peralatan tempur yang sangat memadai, Perancis tidak bisa begitu saja mengalahkan Vietnam. Pasukan militer Vietnamsaat itu dipimpin oleh Vo Nguyen Giap, dan Perancis dipimpin oleh Lattre de Tassigny, akan tetapi karena Tassigny tewas ia kemudian digantikan oleh Henri Navarre. Perang besar antara Vietnam dan Perancis dimulai pada tahun 1946 di mana saat itu Perancis berkeinginan untuk menghukum penyelundup-penyelundup Cina yang dilindungi oleh Vietnam. Pertempuran pertama terjadi di pelabuhan Haiphong di Hanoi. Dalam pertempuran tersebut Vietnam akhirnya mundur akibat perbandingan senjata yang tidak memadai. Pasca pertempuran di Haiphong, Vo Nguyen Giap pada 19 Desember 1946 mencanangkan perlawanan nasional untuk menghadapi Perancis. Dan sejak saat itu perang terbuka pun akhirnya dimulai. Untuk memperkuat angkatan bersenjata, Vietnam mendapatkan bantuan dari Uni Soviet<sup>16</sup> dan RRC<sup>17</sup> dalam bentuk persenjataan dan pelatihan militer.

Perang terakhir yang membuat Perancis keluar dari Indochina terjadi pada tahun 1954 di Dien Bien Phu<sup>18</sup>. Perang tersebut berlangsung antara bulan Februari

<sup>14</sup>NATO didirikan pada tanggal 4 April 1949, saat ini beranggotakan 28 negara anggota. Meliputi negara di kawasan Amerika Utara, Eropa Barat, Eropa Timur, kawasan Balkan. Diunduh dari <http://www.nato.int>, 20 juli 2010, 21:30 WIB.

<sup>15</sup>Pakta Warsawa berdiri pada tanggal 17 May 1955 dengan anggota negara-negara eropa Timur, Albania, Bulgaria, Chzechoslovakia, Jerman Timur (Republik Demokratik Jerman), Hungary, Polandia, Romania, Uni Soviet. Dalam William S. Turley, *The Second Indochina War* (Rowman and Littlefield Publisher : 2009), hlm., 5.

<sup>16</sup>Uni Soviet di awal perang memberikan bantuan roket Katyusha, roket serang darat-darat. Angkasa, edisi khusus *Perang Udara di Atas Vietnam* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 27-28.

<sup>17</sup>Pasca PD II kader-kader Viet Minh dilatih oleh perwira-perwira Cina di Perbatasan Vietnam Utara – Cina. Pierce Brocheaux, *Ho Chi Minh : A Biography*, (Cambridge University Press 2007) hlm. 105.

<sup>18</sup> Vo Nguyen Giap, *People's War People's Army*, (Frederick Praeger Book : 1964), hlm. 83. Dien Bien Phu adalah sebuah lembah yang terletak di dekat perbatasan Laos, wilayah tengah Vietnam. Tempat tersebut dipilih oleh angkatan bersenjata Perancis pada awalnya merupakan taktik dari Perancis untuk menggempur pasukan Viet Minh, akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya pasukan Perancis terkepung dan menderita kekalahan besar, sehingga harus mengakhiri perang. Vo Nguyen Giap, *People's War People's Army*, (Frederick Praeger Book : 1964), hlm. 83.

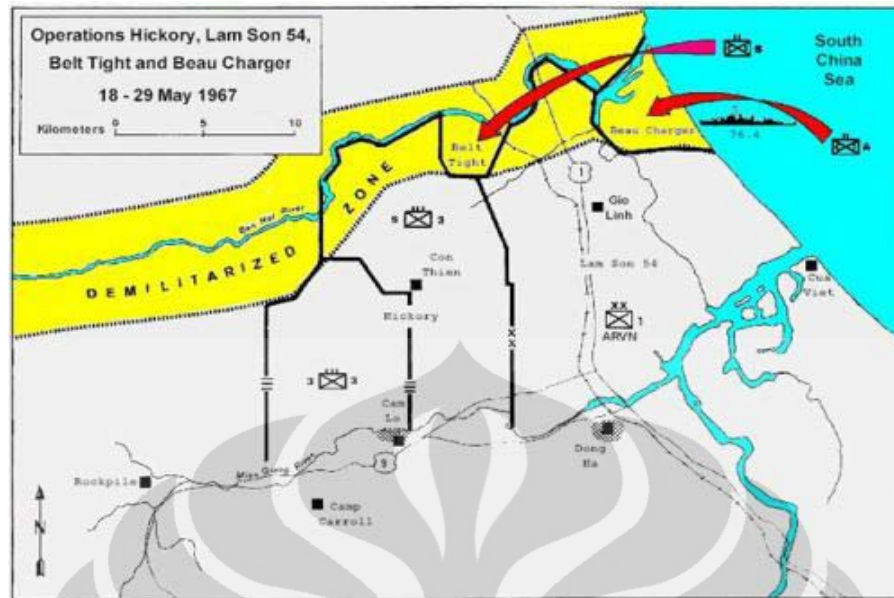
1954 hingga Mei 1954. Taktik gerilya<sup>19</sup> yang digunakan Vo Nguyen Giap membuat pasukan Perancis tidak dapat melakukan perlawanan dengan sempurna. Wilayah perbukitan di sekitar Dien Bien Phu menjadi basis utama Vietnam untuk menyerang lembah Dien Bien Phu yang dijadikan basis utama pasukan Perancis. Perancis di buat terkejut dengan tembakan-tembakan meriam berukuran besar yang dilakukan Vietnam. Terkejut karena ternyata meriam-meriam besar dan senapan mesin berat mampu dibawa ke atas bukit Dien Bien Phu dan Perancis tidak mengetahui hal itu. Bandara darurat yang dibuat oleh Perancis untuk pendaratan pesawat hancur, sehingga pesawat bantuan tidak dapat mendarat. Pasukan penerjun Perancis sebelum mendarat di bumi pun sudah tidak bernyawa lagi karena tewas tertembak peluru senapan mesin Vietnam. Hingga akhirnya Perancis menyerah dan mengadakan gencatan senjata. Pasukan Perancis pun mundur ke Selatan. Dimulailah perjanjian perdamaian antara Perancis dan Republik Demokratik Vietnam bertempat di Geneva, Swiss yang kemudian menghasilkan *Geneva Agreement* 1954 (Persetujuan Geneva). Hasil persetujuan memutuskan bahwa Vietnam Utara dikuasai oleh Republik Demokratik Vietnam, sedangkan Vietnam Selatan di serahkan kepada pemerintah monarki Vietnam Selatan yang di pimpin oleh Kaisar Bao Daidengan perdana menteri Ngho Dinh Diem. Masalah penyatuan Vietnam Utara dan Vietnam Selatan akan dilakukan melalui pemilihan umum pada tahun 1956, apakah Vietnam Selatan memilih untuk tetap sebagai negara merdeka atau bersatu dengan Republik Demokratik Vietnam<sup>20</sup>.

Jauh sebelum perundingan Geneva, sebenarnya Perancis sudah memecah belah Vietnam dengan secara sepihak mengangkat Bao Dai sebagai kaisar Vietnam pada tahun 1949, dan kemudian mengadakan perjanjian dengan Laos dan Kamboja untuk membentuk Uni Perancis. Pasca perjanjian Geneva setelah Vietnam dibagi menjadi dua, terpisah di garis lintang 17 derajat LU (lintang utara). Daerah tersebut menjadi zona demiliterisasi, artinya aktivitas militer tidak boleh dilakukan di wilayah tersebut.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 101 – 102.

<sup>20</sup> William S. Turley, *The Second Indochina War : A Concise Political and Military History*, (New York : 2009)Hlm. 16 – 18.



Gambar I.2. Daerah berwarna kuning adalah zone demiliterisasi Vietnam

Sumber : Diunduh dari <http://www.dd-692.com/images/maps/benhai.jpg>, 21 Juli 2010, 18:10

WIB.

Untuk memperkuat posisinya sebagai pelindung Vietnam Selatan, Amerika Serikat segera membentuk pakta pertahanan Asia Tenggara, SEATO<sup>21</sup> (*South East Asia Treaty Organization*) dengan beranggotakan Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Australia, Selandia Baru, Thailand, Philipina, dan Pakistan. Amerika Serikat kemudian juga menyiapkan pengganti dari Kaisar Bao Dai. Hal ini karena menurut Amerika Bao Dai tidaklah cakap dalam memimpin, dan karena tidak mendapat dukungan dari rakyat Vietnam Selatan. Pilihan Amerika Serikat kemudian jatuh kepada perdana menteri Kaisar Bao Dai, Ngo Dinh Diem<sup>22</sup>. Merasa mendapat dukungan dari Amerika Serikat, di tahun 1955 Ngo Dinh Diem memaksa untuk mengadakan referendum melawan Bao Dai untuk mengajukan pilihan kepada rakyat Vietnam Selatan apakah akan tetap di bawah monarki bersama Bao Dai atau di bawah pemerintahan baru berbentuk Republik

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 30 – 31. SEATO Didirikan pada 2 September 1954 dan dibubarkan pada 30 Juni 1977, dengan alasan tidak efektif dan gagal menjadikan perang Vietnam sebagai masalah bersama diantara anggota SEATO. Laos, Kamboja dan Vietnam yang diharapkan mampu menjadi anggota SEATO ternyata tidak menjadi anggota.

<sup>22</sup>Angkasa, edisi khusus “*Perang Udara di Atas Vietnam*” (Gramedia Pustaka Utama : 2008) hlm., 13 – 14.

dengan Diem sebagai presidennya. Referendum itu pun akhirnya dimenangkan oleh Ngo Dinh Diem<sup>23</sup>.

Pada tahun 1956 sesuai dengan perjanjian Geneva, akan diadakan pemilihan umum untuk penyatuan kembali Vietnam. Di tahun 1955 Ho Chi Minh mendekati Diem untuk membahas persiapan tersebut. Ajakan itu ternyata ditolak oleh Diem. Republik Vietnam (Vietnam Selatan) menganggap perundingan Jenewa tidak wajib untuk mereka penuhi karena tidak dibuat oleh pemerintahan Republik Vietnam melainkan oleh Perancis dan pemerintahan monarki Vietnam. Selain itu menurut sumber yang didapatkan penulis, poin mengenai akan diadakannya pemilu untuk penyatuan kembali Vietnam tidak pernah ditandatangani<sup>24</sup>. Hal ini membuat Republik Demokratik Vietnam (Vietnam Utara) kecewa, terutama terhadap Amerika Serikat yang dianggap berada di belakang Vietnam Selatan.

Rezim Diem yang kemudian memerintah sebenarnya bukanlah tanpa cela. Diem memerintah dengan sangat otoriter, seolah-olah Vietnam Selatan dimiliki olehnya. Rakyat Vietnam Selatan tidak suka dengan tindakan-tindakan Diem. Terlebih agama yang dianut oleh Diem sama dengan agama yang dianut oleh orang-orang Perancis, agama Katolik Roma, sedangkan mayoritas orang Vietnam beragama Budha. Luka akibat penjajahan yang dilakukan Perancis yang notabene beragama Katolik belum hilang. Karena tidak mendapatkan dukungan rakyat, dan ketakutan hilang kekuasaan, pemerintahan yang dibentuk oleh Diem sangatlah rapuh karena hanya diisi mayoritas oleh satu elemen masyarakat Vietnam Selatan saja, golongan yang beragama katolik. Hal ini semakin membuat dirinya tidak populer di mata masyarakat Vietnam Selatan. Kebijakan yang dibuat olehnya pun tidak berpihak kepada rakyat Vietnam selatan. Kebijakan yang dibuat selalu dibarengi dengan tindakan represif terhadap rakyat Vietnam Selatan.

Setelah tidak ada itikad baik dari Republik Vietnam, Vietnam Utara mencoba untuk menyatukan Vietnam dengan cara keras. Dua negara komunis besar Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina<sup>25</sup> bersedia membantu Vietnam Utara dengan memberikan persenjataan dan bantuan pelatihan militer untuk angkatan

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 13 – 14.

<sup>24</sup>Pierce Brocheaux, *Op.Cit.*, hlm.,165

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm., 170. RRC sudah memberikan pelatihan militer sejak tahun 1950

bersenjata, dan milisi Vietnam Utara<sup>26</sup>. Untuk mendukung perjuangan Vietnam Utara menyatukan dua Vietnam dibentuklah *National Liberation Front of South Vietnam* (NLFSV) atau lebih dikenal dengan nama NLF, sebuah organisasi perlawanan yang didukung penuh, secara personil maupun peralatan, oleh Vietnam Utara untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Republik Vietnam di wilayah Vietnam Selatan.

NLF beranggotakan mantan kader *Viet Minh* dan kader-kader baru hasil perekrutan NLF. Kader-kader tersebut direkrut oleh Le Duan petinggi militer Vietnam Utara di Vietnam Selatan sejak tahun 1945 hingga 1957 sebelum NLF berdiri. Anggota NLF yang didirikan pada tahun 1960 pasca pemberontakan Benh Tre (1960) di Selatan Vietnam adalah hasil dari pengkaderan yang dilakukan oleh Le Duan<sup>27</sup>. Pemberontakan Benh Tre di pimpin oleh Nguyen Thi Dinh. Di kemudian hari ia akan menjadi deputi komandan militer NLF. Pemberontakan di Benh Tre dilakukan akibat ketidakpuasan penduduk Benh Tre terhadap kebijakan pemerintah Ngo Dinh Diem (Presiden Vietnam Selatan) dan para penggantinya yang tidak memihak rakyat dan aparatnya yang selalu melakukan kekerasan terhadap penduduk setempat<sup>28</sup>.

Sebelum di Benh Tre sebenarnya peran perempuan juga dapat ditemukan pada pertempuran Dien Bien Phu. Dalam lukisan yang dibuat berdasarkan kesaksian para veteran sebagian besar pembawa logistik perang di Dien Bien Phu adalah perempuan<sup>29</sup>. Dengan menggunakan tenaga dan sepeda, mereka berhasil membantu kemenangan *Viet Minh* di Dien Bien Phu. Jauh sebelumnya sejak 1930-an Partai Komunis Indocina, yang diketuai oleh Ho Chi Minh sudah menggariskan bahwa perjuangan ICP tidak bisa lepas dari upaya untuk membebaskan perempuan Vietnam dari sistem patriarki, feodalisme, dan konfusianisme yang membatasi kebebasan perempuan. Karena komunis menurutnya tidak diskriminatif terhadap perempuan. Setiap manusia baik laki-laki

<sup>26</sup> William S Turley, *Op. Cit.* hlm 95 – 98.

<sup>27</sup> Pierce Brocheaux, *Op.Cit.*, hlm., 168.

<sup>28</sup> Mai V Elliot, *No Other Road to Take: Memoir of Mrs. Nguyen Thi Dinh.* (Cornell University : 2000) hlm. 90 – 91.

<sup>29</sup> Karen Gottschang Turner dan Panh Than Hao dalam *Even The Women Must Fight : Memories of War from North Vietnam* (1998: Toronto).

ataupun perempuan memiliki hak yang sama dan harus diperjuangkan apabila hak-haknya terinjak-injak<sup>30</sup>.

Budaya perlawanan perempuan Vietnam juga tidak timbul begitu saja, akan tetapi terinspirasi dari legenda-legenda Vietnam yang mengisahkan keheroikan perempuan di dalam peperangan<sup>31</sup>. Kisah-kisah tersebut ternyata mampu mengangkat keberanian dan harga diri wanita Vietnam, dan menyadari bahwa tidak sepatutnya perempuan bisa di injak dan diperjualbelikan haknya. *National Liberation Front* sebagai sebuah organisasi pembebasan Vietnam Selatan ternyata mampu menyatukan potensi laki-laki dan perempuan menjadi kekuatan yang mampu menandingi dana tak terbatas dan persenjataan kuat yang di miliki Vietnam Selatan dan Amerika Serikat.

## I.2 Tinjauan Pustaka

Penulisan yang berdasarkan peran serta perempuan pada perang Vietnam antara tahun 1960 – 1975 melengkapi penulisan yang sudah ada yaitu tentang Perempuan dan Revolusi di Vietnam (*Women and Revolution in Vietnam*) yang terbit pada tahun 1984. Buku tersebut di tulis oleh Arlene Eisen. Pembahasan skripsi saya dapat dikatakan sebagai penambahan untuk melengkapi penulisan Arlene Aisen yang condong membahas dari segi sosiologis perempuan, namun tidak menyebutkan tokoh dan tahun kejadian.

Penulis menggunakan beberapa buku untuk menambahkan pembahasan yang tidak ada dalam buku Arlene Eisen. Seperti buku memoir Nguyen Thi Dinh mengenai pemberontakan Benh Tre 1960 yang menjadi tonggak berdirinya *National Liberation Front of South Vietnam* yang berjudul *No Other Road To Take* yang diterjemahkan oleh Mai V. Elliot. Buku ini menceritakan perjalanan Nguyen Thi Dinh sejak ia dilahirkan, dewasa, kemudian melakukan pemberontakan di tahun 1960 dan bergabung dengan organisasi perlawanan NLF melawan pemerintah Republik Vietnam.

Penulis juga menemukan buku yang ditulis oleh Douglas Pike yang berjudul *Vietcong : the Organization and Technique of the National Liberation Front of South Vietnam*. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1966. Buku ini

<sup>30</sup> Pierce Brocheaux, *Op. Cit.* hlm. 130 – 132.

<sup>31</sup> Douglas Pike, *Ibid.*, hlm 172 – 178.

berisi tentang organisasi NLF, mulai dari struktur organisasinya, organisasi vassalnya, dan menceritakan cara-cara NLF bergerak dan garis perjuangan mereka. Dalam buku ini juga diuraikan cara-cara perekrutan untuk menarik wanita dalam pergerakan NLF di Vietnam Selatan.

Selain buku di atas penulis juga menemukan buku *Vietnamese Tradition on Trial* yang menjelaskan kondisi sosial masyarakat Vietnam dalam sistem patriarki dan feodalisme sejak belum dijajah Perancis hingga di jajah oleh Perancis. Selain itu penulis juga menemukan file-file digital hasil dari riset militer Amerika Serikat selama perang Vietnam, sebagian file tersebut memuat tata cara pelatihan kader-kader perempuan NLF yang diunduh melalui situs milik Texas Technological University<sup>32</sup>. Dokumen yang berada dalam situs tersebut di simpan dalam bentuk file digital berformat .pdf yang dapat diunduh secara gratis.

### **I.3 Perumusan Masalah**

Pergerakan NLF mencapai puncaknya saat perang Vietnam 1960 – 1975. Puncak pergerakan tersebut adalah dengan melakukan perlawanan bersenjata melawan pemerintahan Republik Vietnam (Vietnam Selatan) dan militer Amerika Serikat. NLF sebagai organisasi utama di Vietnam Selatan berhasil menggulingkan pemerintahan Republik Vietnam.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah sejauh mana peran wanita Vietnam dalam perang Vietnam yang berlangsung antara kurun waktu 1960 – 1975. Berdasarkan pertanyaan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian :

1. Apa yang menjadi penyebab perempuan Vietnam ikut serta dalam perang di Vietnam 1960 – 1975?
2. Peran apa saja yang dilakukan oleh perempuan Vietnam selama jalannya perang Vietnam 1960 – 1975?
3. Bagaimanakah kondisi perempuan Vietnam setelah perang Vietnam – Amerika Serikat dan Republik Vietnam berakhir di tahun 1975?

---

<sup>32</sup> <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>



#### **I.4 Ruang Lingkup Masalah**

Ruanglingkup perodesasi dalam penulisan ini mengambil kurun waktu antara tahun 1960 – 1975. Tahun 1960 digunakan sebagai awal pembahasan karena pada tahun 1960 adalah tahun dimana organisasi pembebasan Vietnam Selatan atau *National Liberation Front of South Vietnam* /NLFSV atau NLF didirikan. Dan bagiperempuan Vietnam Selatan yang turut dalam gerakan NLF dapat masuk ke dalam *Women's Liberation Association* atau WLA yang khusus di buat untuk perempuan Vietnam Selatan. Dan jika mampu perempuan Vietnam yang tergabung dalam WLA akan diberi pelatihan untuk masuk dalam angkatan bersenjata NLF.

Ruang lingkup masalah pada penulisan ini dibatasi hanya tentang alasan perempuan Vietnam turut serta dalam perang, cara perekrutan serta pelatihan, dan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh perempuan Vietnam selama perang Vietnam. Perempuan Vietnam yang akan dibahas terutama yang berperang di wilayah Vietnam Selatan dan bergabung dalam NLF.

#### **I.5 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan di Vietnam antara tahun 1960 – 1975 pada saat berlangsungnya perang Vietnam. Dimana akan dijelaskan alasan perempuan turut serta dalam perang, peran mereka di saat perang, dan kondisi perempuan Vietnam pasca berakhirnya Perang Vietnam di tahun 1975 pasca jatuhnya Saigon ke tangan NLF.

#### **I.6 Metode Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan metode yang bersifat naratif, yaitu berusaha menceritakan masalah yang diangkat yaitu mengenai peran perempuan Vietnam pada masa perang Vietnam 1960 – 1975. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah menemukan subjek yang akan diteliti terlebih dahulu, setelah itu mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Ada beberapa buku yang penulis temukan sesuai dengan tema penelitian, seperti Xuan Phong dan Daniele

Mazingarbe yang menulis buku *Ao Dai: My War, My Country, My Vietnam*, dimana Xuan Phong adalah salah satu wanita yang turut serta dalam perang Vietnam antara tahun 1960 – 1975

Tahapan berikutnya adalah kritik yang terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern berkaitan dengan dokumen-dokumen yang telah ditemukan, apakah penulis hendaki atau tidak, apakah sumber itu asli atau tidak. Kritik ekstern, penulis lakukan dengan melihat apakah bahan-bahan yang ada sesuai dengan tema penelitian tentang Peran Perempuan pada Masa Perang dan Pasca Perang di Vietnam 1960 – 1975. Kritik intern yaitu menetapkan sejauh mana dokumen itu memiliki kedudukan dan menyoroiti pengarang dari sumber dokumen. Dalam kritik intern, penulis membandingkan bahan yang satu dengan bahan yang lain untuk melihat kredibilitasnya.

Setelah melewati tahapan kritik, bahan-bahan yang diperoleh diinterpretasi. Penilaian yang subjektif sedapat mungkin dihindari dan diusahakan untuk bersikap objektif. Tahapan akhir dalam penelitian adalah historiografi. Dalam tahapan ini penulis merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui tiga tahapan sebelumnya.

### **I.7 Sumber Penulisan**

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan penulis melalui memoir yang ditulis oleh Nguyen Thi Dinh sebagai seorang yang memiliki jabatan penting pada saat perang Vietnam sebagai Deputy Komandan Angkatan Perang NLF. Selain itu penulis menggunakan data-data yang di dapat dari website <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>.

Website tersebut digunakan untuk penyimpanan data-data digital hasil riset dan observasi Komando Militer Amerika Serikat di Vietnam. Data yang ada berbentuk file PDF yang dapat di unduh secara bebas. Data digital dari web tersebut jika diklasifikasikan terbagi menjadi beberapa macam, berupa terjemahan siaran radio propaganda NLF, hasil wawancara dengan anggota NLF yang tertangkap, terjemahan dari surat kabar, jurnal, dan buku yang diterbitkan di Vietnam Utara,

dan dokumen-dokumen milik NLF hasil temuan militer Amerika Serikat. Beberapa contoh dokumen tersebut penulis lampirkan di akhir karya tulis ini.

Sumber-sumber lainnya penulis peroleh dari perpustakaan dan hasil membeli melalui situs jual beli <http://www.ebay.com>. Penulis menemukan buku yang cukup penting sebagai sumber dalam penulisan yang dipesan dari situs tersebut, seperti buku *No Other Road To Take*, memoir Nguyen Thi Dinh mantan Deputi Komando NLF yang diterjemahkan oleh Mai V. Elliot, *Women And Revolution in Vietnam* yang di tulis oleh Arlene Eisen dan *Vietnamese Tradition on Trial* yang di tulis oleh David G. Marr. Dari situs TTU, penulis menemukan antara lain dokumen panduan pelatihan anggota NLF, *NLF Training Document* dan buku terjemahan terbitan Vietnam Utara berjudul *Women In Vietnam*. Kemudian penulis juga menemukan beberapa jurnal dan buku lain sebagai sumber penulisan di perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

Secara keseluruhan, penulis telah mengunjungi perpustakaan-perpustakaan untuk mencari sumber penulisan, yaitu Perpustakaan Pusat UI Depok, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Depok, Perpustakaan Miriam Budiarto, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI Depok, Perpustakaan ASEAN di Jalan Sisingamangaraja No. 70 A Jakarta, Perpustakaan Nasional RI di Jalan Salemba Raya No. 28 A, Jakarta dan Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) di Jalan Tanah Abang III, No. 23 – 27.

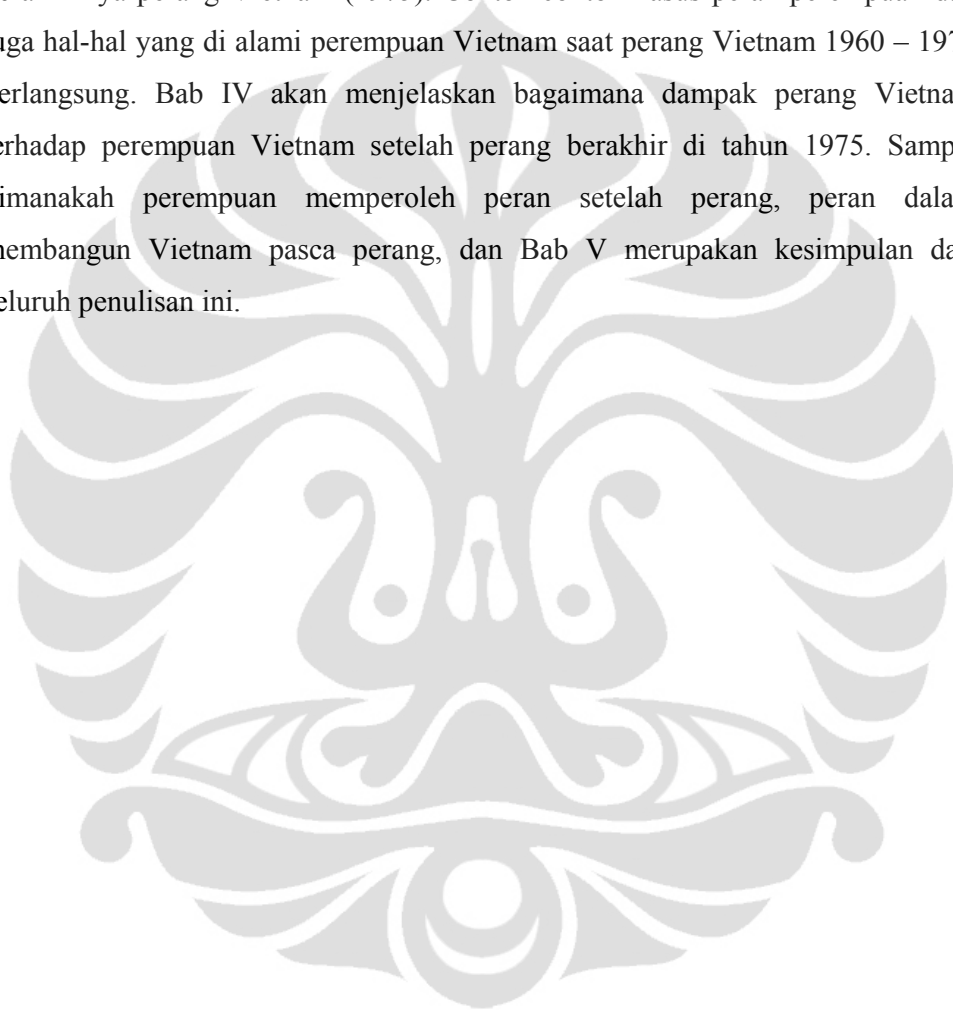
## **I.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang Perempuan Vietnam pada masa Perang Vietnam (1960 – 1975) akan dibagi menjadi lima bab permasalahan. Susunan bab-bab tersebut akan dimulai dari pembahasan mengenai awal keikutsertaan perempuan pada perang Vietnam hingga mampu menumbangkan pemerintahan Republik Vietnam yang didukung oleh Amerika Serikat.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah, tinjauan pustaka, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sumber-sumber yang digunakan untuk

penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II menguraikan tentang latar belakang kondisi perempuan Vietnam sebelum mereka masuk ke dalam perang Vietnam melalui *NLF* hingga memiliki peran yang penting dalam perang Vietnam. Dalam bab ini juga menjelaskan perkembangan gerakan perempuan di Vietnam.

Bab III akan menitikberatkan pada pembahasan mengenai peran-peran yang dimainkan oleh perempuan Vietnam sejak berdirinya *NLF* (1960) hingga berakhirnya perang Vietnam (1975). Contoh-contoh kasus peran perempuan dan juga hal-hal yang dialami perempuan Vietnam saat perang Vietnam 1960 – 1975 berlangsung. Bab IV akan menjelaskan bagaimana dampak perang Vietnam terhadap perempuan Vietnam setelah perang berakhir di tahun 1975. Sampai dimanakah perempuan memperoleh peran setelah perang, peran dalam membangun Vietnam pasca perang, dan Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh penulisan ini.



## BAB II

### ORGANISASI PEMEBEBASAN VIETNAM SELATAN

Menurut Douglas Pike, dalam membahas sejarah Vietnam<sup>33</sup>, ada dua hal yang harus dijadikan sebagai acuan. Pertama, rakyat Vietnam memiliki spirit *doc lap* (kebebasan), atau lebih akuratnya dalam konteks ini adalah kebebasan menentukan jalan hidupnya sendiri dan kebencian terhadap kontrol negara asing. Kedua, sifat regionalisme atau kedaerahan Vietnam yang menyatukan rakyat Vietnam. Persatuan yang lahir antara orang Vietnam bukan sekedar karena berasal dari tempat yang sama atau karena kepercayaan yang sama, akan tetapi jauh lebih dalam dari pemikiran tersebut, persamaan nasib sepenanggungan, sama-sama menderita akibat dari penjajahan. Dua hal tersebut adalah dua faktor penting yang membentuk pribadi masyarakat Vietnam<sup>34</sup>.

Spirit *Doc Lap* mampu membendung dominasi Cina yang menjajah Vietnam<sup>35</sup>. Pada masa penjajahannya, Cina mentransformasikan kebudayaannya untuk diadopsi oleh bangsa Viet. Sistem Konfusianisme, makanan, cara makan, pakaian, identik dengan kebudayaan Cina. Hanya bahasa Viet saja yang tidak terlalu terlihat pengaruh Cina. Selama dijajah tersebut muncullah keinginan untuk lepas dari penjajahan Cina. Awalnya keinginan untuk lepas dari Cina dilakukan dengan perang. Namun cara tersebut kurang berhasil. Kemudian bangsa Viet mengubah cara untuk melepaskan diri dari penjajahan. Perlawanan dengan senjata tidak lagi menjadi prioritas utama. Pengalaman perlawanan yang selalu gagal membuat bangsa Viet tidak lagi ingin mengangkat senjata melawan Cina. Untuk menyatukan ide, visi dan misinya, bangsa Viet mendirikan organisasi yang sifatnya rahasia untuk memupuk kebersamaan di antara sesama orang Viet. Organisasi-organisasi rahasia tersebut bertujuan untuk memerdekakan Viet dari Cina. Organisasi tersebut memiliki dua sisi yang berbeda. Sisi luar adalah sisi yang

---

<sup>33</sup>Bangsa Vietnam menurut beberapa sumber pada awalnya merupakan sebuah klan yang menetap di selatan Cina dan dekat dengan wilayah Vietnam sekarang. Vietnam sebenarnya terdiri atas dua kata, Viet=suku bangsa, dan Nam = selatan, atau suku Viet yang menetap di selatan. Awalnya disebut Nam Viet, tapi kemudian di ubah menjadi Viet Nam, kemudian Vietnam. Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press : 1966), hlm. 2

<sup>34</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>35</sup>Indocina Persilangan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm 193. Cina menjadi jajahan Vietnam hingga Abad 10 M.

dilihat oleh penjajah, dibuat seakan-akan bersahabat dan tidak menunjukkan anti kepada penjajah. Sisi luar ini bisa dianggap sebagai sebuah kamufase dari sisi dalam yang sebenarnya memiliki tujuan untuk memerdekakan Vietnam. Organisasi tersebut biasanya terlihat damai di luar namun bergolak di dalam. Bergolak karena rasa fanatisme dan semangat militan untuk lepas dari penjajahan.

Pasca Cina tidak lagi menguasai Vietnam, kekuasaan kolonial di wilayah Vietnam direbut oleh Perancis. Intervensi pertama Perancis terjadi pada tahun 1787 saat ditandatanganinya sebuah perjanjian antara Vietnam dan Perancis, dimana perancis menjanjikan akan memberikan bantuan militer kepada Vietnam dengan balasan Vietnam akan memberikan wilayah konsesi khusus untuk Perancis<sup>36</sup>. Akan tetapi hal ini tidak berjalan baik karena di Perancis beberapa tahun kemudian mengalami revolusi<sup>37</sup>. Sejak tahun 1787, baru kemudian pada tahun 1880, Perancis memulai kembali usaha untuk menguasai Vietnam dengan alasan untuk menjaga harga diri Perancis di antara negara Eropa lain yang juga memiliki tanah jajahan di luar Eropa seperti Inggris dan Belanda<sup>38</sup>.

Niat Perancis untuk menaklukkan Vietnam sebenarnya adalah bagian dari usaha Perancis menguasai Cina dengan menguasai terlebih dahulu wilayah Asia Tenggara daratan bagian timur (Kamboja, Laos, dan Vietnam) yang berada di sekitar aliran Sungai Mekong. Akan tetapi niat tersebut gagal karena kenyataannya Sungai Mekong adalah sungai yang sulit untuk diarungi, karena alirannya deras dan banyaknya jeram-jeram batu. Perancis mengawali usaha menguasai Asia Tenggara daratan adalah dengan mencaplok Cochin China pada tahun 1859<sup>39</sup>. Kemudian pada tahun 1882 Perancis mencaplok Tonkin<sup>40</sup>. Dan pada tahun 1884<sup>41</sup> Perancis menaklukkan Annam, sehingga terhubunglah Annam, Tonkin dan Cochin China. Sejak tahun 1884 Vietnam sudah berada dalam kekuasaan kolonial Perancis.

<sup>36</sup> Hoang Van Chi dalam *From Colonialism to Communism: A Case History of North Vietnam* (Popular Library : 1964), hlm., 25.

<sup>37</sup> Revolusi yang dimaksud adalah revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789.

<sup>38</sup> Hoang Van Chi, *Op.Cit.*, hlm., 25.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm., 26.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm., 26.



Gambar II.1 Wilayah kekuasaan French Indochina, meliputi Cochin Cina, Annam dan Tonkin, pada tahun 1885. (diunduh dari <http://www.websitesreg.com/border/maps/indochina-c1885.jpg>, 22 Juli 2010, 17:35 WIB)

Selama menjalankan pemerintahannya, Seperti yang dilakukan Belanda di Hindia Belanda, Perancis melakukan politik diskriminasi kepada rakyat Vietnam. Rakyat Vietnam menjadi masyarakat kelas tiga di negerinya sendiri di bawah orang Perancis, dan orang Mandarin dan sedikit etnis India<sup>42</sup>. Hak rakyat Vietnam pun dibatasi. Termasuk dalam mengakses pendidikan. Hanya keluarga kaya dan keluarga yang bekerja pada pemerintah kolonial yang dapat

<sup>42</sup> David G. Marr, *Vietnam Tradition On Trial*, (University of California Press:1084), hlm., 24 – 25.

mengenyam pendidikan. Kurikulumnya pun dibatasi hanya sebatas membaca, berhitung, dan diajarkan keterampilan seperti bertani, atau menyulam. Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Perancis pun tidak terlepas dari kepentingan Perancis untuk mendapatkan pegawai dari kalangan pribumi dan berusaha agar tidak memunculkan semangat nasionalisme di dalam bangsa Vietnam<sup>43</sup>. Akan tetapi, walaupun pendidikan tersebut terbatas ternyata mampu melahirkan tokoh-tokoh nasional, seperti Nguyen Ai Quoc<sup>44</sup> yang berpaham komunis dan Pan Boi Chau<sup>45</sup> yang berpaham nasionalis.

Sejak dibukanya kesempatan mengenyam pendidikan bagi rakyat Vietnam, di Vietnam mulai timbul elit baru hasil dari pendidikan Perancis. Kesadaran akan nasib bangsa mulai muncul dalam pemikiran elit-elit baru berpendidikan barat tersebut. Mereka di sebut sebagai golongan *intelengentsia*<sup>46</sup>. Untuk menampung aspirasinya didirikanlah organisasi berorientasi politik yang awalnya adalah pemerintahan Cina digantikan oleh pemerintah kolonial Perancis, Pemerintah Kolonial Perancis memberikan kesempatan terbuka kepada kalangan terdidik Vietnam untuk mendirikan organisasi bercirikan Vietnam. Sehingga muncullah beberapa organisasi seperti *Viet Nam Quoc Dan Dang* (VNQDD) pada tahun 1927 dan *Indochina Communist Party* pada tahun 1929 (ICP)<sup>47</sup>.

Akhir 1940-an, aktivitas organisasi tersebut mulai berkurang. Hal ini akibat tekanan dari pemerintah kolonial Perancis kepada organisasi tersebut untuk membantu Perancis pada PD II. Menjelang PD II, sebagian tentara kolonial Perancis di Vietnam dipulangkan untuk menghadapi PD II. Kemudian pemerintah Perancis melonggarkan pengawasannya sehingga hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk organisasi nasional bangsa Viet menunjukkan diri kembali. Organisasi seperti VNQDD atau pun ICP mulai aktif kembali mencari dukungan massa. VNQDD (*Viet Nam Quoc Dan Dang*) adalah organisasi Vietnam berpaham nasionalis, sedangkan ICP (*IndoChina Communist Party*) berpaham komunis. Kedua organisasi di dukung oleh dua negara yang berbeda.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm., 39

<sup>44</sup> Pierce Brocheaux, *Op.Cit.*, hlm 14.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm., 3.

<sup>46</sup> David G. Marr, *Op.Cit.*, hlm., 31.

<sup>47</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 18 – 22.



VNQDD mendapat dukungan dari *Kuo Min Tang* (partai nasionalis Cina) dan ICP<sup>48</sup> mendapat dukungan dari Uni Soviet.

Kumpulan organisasi-organisasi tersebut di awal PD II mengadakan beberapa kongres untuk mencari organisasi utama penggerak kemerdekaan di Vietnam. Saat itu bipolarisasi antara komunis dan nasionalis sangat terlihat jelas. Kedua kelompok ingin saling menunjukkan diri satu sama lain. Beberapa kali kongres diadakan untuk mencari bentuk organisasi tersebut. Kongres pertama berlangsung tahun 1941 bertempat di Cina<sup>49</sup>. Kongres kedua berlangsung pada tahun 1942. Pada kongres kedua ini organisasi nasional Vietnam mengerucut kepada dua organisasi, VNQDD dan ICP. Perubahan terjadi saat kongres nasional kemerdekaan yang ke-3 diadakan pada tahun yang sama<sup>50</sup>. Tanpa alasan yang jelas VNQDD mengalah dan memberikan kesempatan kepada kelompok komunis untuk maju memimpin. Saat itu kelompok Viet Minh<sup>51</sup> didominasi oleh komunis yang berasal dari ICP. Saat kongres tersebut muncullah seorang tokoh bernama Ho Chi Minh. Sikap mengalah yang dilakukan kaum nasionalis akan mempengaruhi jalannya sejarah Vietnam 20 tahun kemudian.

Hasil Kongres kemerdekaan ketiga memutuskan organisasi nasional harus membentuk pemerintahan sementara. Berhubung pada kongres ketiga VNQDD mundur, Viet Minh yang mendominasi kongres membentuk pemerintahan sementara, meliputi Viet Minh dan sedikit anggota VNQDD. Pada masa antara tahun 1942 – 1945, Viet Minh membuat pemerintahan sementara dengan nama *Provisonal Revolutionary Government* (PRG/pemerintahan revolusioner sementara). Di tahun 1944 struktur PRG didominasi oleh anggota Viet Minh. Sedangkan kaum nasionalis VNQDD mulai menunjukkan gejala kemunduran. Ho Chi Minh sebagai ketua Viet Minh, sejak pembentukan PRG mulai menetapkan tujuan untuk memerdekakan Vietnam. Ho juga membuat sebuah pemikiran baru bahwa ia menyadari tidak semua orang Vietnam berpaham komunis dan tidak

<sup>48</sup>Kondisi ICP saat itu di isi oleh tiga kelompok komunis yang berbeda, Trotskyist, Leninis, dan Maois. Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press : 1966), hlm., 28 – 30.

<sup>49</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm 26.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm., 26.

<sup>51</sup> Viet Minh adalah organisasi gabungan menyatukan berbagai macam golongan yang bertujuan untuk memerdekakan Vietnam. Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press : 1966), hlm., 29.

mudah untuk membuat seseorang menjadi komunis sehingga ia mengajak setiap individu dan kelompok non komunis untuk bergabung dengan Viet Minh<sup>52</sup>.

Pemerintahan sementara tersebut dibuat sebagai sarana persiapan pembentukan pemerintahan yang syah. Keinginan tersebut sepertinya akan menjadi kenyataan ketika Jepang menyatakan menyerah kepada sekutu. Akan tetapi pada tahun 1945 terjadi hal di luar dugaan, pasca mundurnya Jepang dari Vietnam dan pernyataan menyerah kepada sekutu, pemerintah kolonial Perancis kembali menjalankan pemerintahan di Vietnam dan kegiatan kaum kemerdekaan Vietnam kembali diawasi. Untuk memperkuat kedudukannya, pemerintah Perancis mengangkat kaisar Vietnam Bao Dai sebagai kepala negara Vietnam untuk menarik perhatian masyarakat Vietnam. Akan tetapi hal ini tidak lantas membuat rakyat Vietnam mendukung Perancis. Pengaruh Viet Minh sudah terlampaui kuat, dan keinginan Viet Nam untuk merdeka sudah tidak bisa dibendung lagi<sup>53</sup>.

Pasca menyerahnya Jepang, blok tentara sekutu membentuk SEAC (*South East Asia Command*) yang bertugas melucuti senjata Jepang dan memulangkannya ke negeri asalnya. Tentara Sekutu membagi Vietnam menjadi dua, Vietnam Utara awalnya akan di awasi oleh Republik Cina, sedangkan Vietnam Selatan akan di awasi oleh Inggris hingga Perancis kembali<sup>54</sup>. Skenario ini bisa dikatakan gagal karena, Tentara Republik Cina tidak pernah masuk ke dalam wilayah Vietnam. Hal ini dikarenakan suasana Republik Cina pasca perang yang sedang berusaha mempertahankan diri dari perang saudara yang dilancarkan oleh Kuan Chan Tang (Partai Komunis Tiongkok) pimpinan Mao Tse Tung. Sedangkan Inggris tidak pernah masuk ke wilayah Vietnam Selatan karena harus menggantikan Amerika Serikat di wilayah Hindia Belanda. Amerika Serikat yang seharusnya masuk ke Hindia Belanda lebih berkonsentrasi berperang dengan Jepang di Philipina dan Pasifik. Sehingga yang masuk ke Vietnam Selatan adalah tentara angkatan bersenjata Perancis.

Akan tetapi di saat yang genting tersebut pada saat kekuasaan kosong, Viet Minh, yang diketuai oleh Ho Chi Minh, segera memproklamkan kemerdekaan

---

<sup>52</sup> Pierce Brocheaux, *Op. Cit.*, hlm., 70.

<sup>53</sup> Angkasa, *Loc. Cit.*, hlm., 10.

<sup>54</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 40 – 41.

Vietnam dengan wilayah meliputi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan pada tanggal 2 September 1945 di kota Hanoi<sup>55</sup>. Sambutan rakyat Vietnam di Hanoi sangat luar biasa karena ternyata setelah ratusan bahkan ribuan tahun bangsa Viet memiliki sebuah negara sendiri<sup>56</sup>.

Selain Viet Minh ada kelompok lain yang sebenarnya memproklamkan kemerdekaan, antara lain adalah kelompok Cao Dai di Cochin China. Akan tetapi kelompok tersebut hilang dengan sendirinya karena kalah pamor dengan tokoh Viet Minh, Ho Chi Minh<sup>57</sup>. Sejak proklamasi Viet Minh berusaha meyakinkan masyarakat Vietnam bahwa pemerintahan Viet Minh adalah pemerintahan Vietnam yang syah. Sedangkan anggapan Perancis atas Vietnam belum berubah. Perancis masih menganggap Vietnam sebagai bekas tanah jajahan yang direbut Jepang dan ingin mengambilnya kembali. Akibat keinginan ini muncullah konflik dengan Viet Minh. Sehingga terjadilah perang antara Viet Minh dan Perancis yang baru berakhir pada tahun 1954 setelah kedua pihak sepakat dalam persetujuan Geneva.

## II. 1 *National Liberation Front (NLF)*

Dalam tahun pelaksanaan Perjanjian Geneva 1954, Republik Demokratik Vietnam (RDV) harus kecewa karena harapan RDV untuk menyatukan Vietnam tidak dapat terwujud, dan RDV hanya bisa berharap pemerintahan Diem di kemudian hari akan goyah dan bersatunya Vietnam Utara dan Vietnam Selatan akan menjadi kenyataan. Akan tetapi RDV kemudian mengambil langkah agresif. Kader partai pekerja Vietnam Utara atau *Lao Dong Party*<sup>58</sup>, memutuskan kembali ke selatan, bersama golongan lain yang tidak setuju dengan hasil perjanjian Geneva, salah satu golongan tersebut adalah golongan *Cao Dai*<sup>59</sup>. Ketidaksetujuan atas hasil Perjanjian Geneva mereka awali dengan membentuk organisasi politik-paramiliter<sup>60</sup> yang tidak hanya berorientasi militer, melainkan juga berfungsi

<sup>55</sup> Angkasa, *Loc.Cit.*, hlm., 9.

<sup>56</sup> Pierce Brocheaux, *Op.Cit.*, hlm., 94

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm., 93.

<sup>58</sup> Partai Komunis Vietnam Utara, Hoang Van Chi, *From Colonialism To Communism: A Case History Of North Vietnam*, (Popular Library : 1964) hlm., 45 – 46.

<sup>59</sup> Cao Dai adalah agama tradisional masyarakat Vietnam. Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press: 1966), hlm., 21.

<sup>60</sup> Kelompok sipil bersenjata, Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press: 1966), hlm., 241.

sebagai organisasi politik yang bermanfaat. Puncaknya terjadi pada tanggal 20 Desember 1960 dengan berdirinya *National Liberation Front of South Vietnam* (*Mat Tran Dan Toc Giai Phong Mien Nam Viet Nam*), *NLF*, atau biasa disebut *NLF*<sup>61</sup>.

Antara tahun 1955-1960 sebelum berdirinya NLF, pasca perjanjian Geneva 1954, kelompok komunis, sekte-sekte religius, dan kelompok-kelompok lainnya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Diem. Akan tetapi hingga tahun 1958, belum ada perlawanan gerilya dari kelompok yang kontra dengan pemerintah Diem. Kelompok-kelompok perlawanan tersebut dibentuk dengan alasan pemerintah Diem banyak melakukan tindakan represif kepada rakyat Vietnam Selatan. Kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Diem dilakukan dengan alasan menghabisi sisa-sisa anggota *Viet Minh*. Saat itu di desa-desa pedalaman Vietnam banyak terjadi kejahatan dan kekerasan, dan ditengarai pelakunya adalah anggota *Viet Minh*, walaupun sebenarnya menurut Douglas Pike, tidak ada yang bisa menjamin bahwa kekerasan dan kejahatan tersebut dilakukan oleh *Viet Minh*<sup>62</sup>. Menurut Pike bisa saja hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang ingin membalas dendam atau murni kejahatan<sup>63</sup>.

Elemen masyarakat yang bergabung bersama *Viet Minh* saat melakukan perlawanan terhadap Perancis tidak hanya berasal dari golongan komunis. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, *Viet Minh* merupakan organisasi tempat berhimpunnya individu dan kelompok yang ingin agar Vietnam lepas dari kontrol asing. Begitupun dengan NLF, di dalamnya terdapat berbagai macam individu dan berasal dari berbagai macam kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan keikutsertaan golongan katolik dalam NLF. Bahkan saat itu ada kelompok tentara katolik yang berafiliasi dengan NLF beroperasi di selatan Saigon. Ada juga kelompok rahib budha dan pemuka agama tradisional yang mendukung *Viet Minh* kemudian mendukung NLF, baik moril maupun materiil<sup>64</sup>.

Pasca perjanjian Geneva 1954, ada sebagian anggota *Viet Minh* yang menjadi pegawai dalam struktur pemerintah Ngo Dinh Diem. Hanya saja orientasi

<sup>61</sup> Mat Tran = Front, Dan Toc = Racial National, Giai Phong = Liberation, Mien Nam = Region [in] South, Viet Nam = Vietnam. Douglas Pike, *Viet Cong*, (MIT Press: 1966), hlm., 74.

<sup>62</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 49.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm., 76 – 77.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm., 427 – 430.

mereka kepada Viet Minh sudah hilang. Mereka lebih cenderung mengamankan posisi mereka dalam pemerintahan demi kelancaran pendapatan mereka<sup>65</sup>. Walaupun begitu bisa dikatakan kerja yang mereka lakukan tidak sepenuh hati. Bisa dibuktikan dengan banyaknya tentara pemerintah Republik Vietnam menjadi desertir<sup>66</sup>.

Pemerintah Diem dalam menjalankan pemerintahannya dan kemudian dilanjutkan oleh penerus-penerusnya, melakukan diskriminasi terhadap aparat pemerintahannya dan warga negaranya sendiri. Akibatnya Diem pun gagal untuk menarik simpati dari rakyatnya agar dapat mendukung program yang dibuat oleh pemerintah Diem dan Amerika Serikat canangkan. Diskriminasi yang dilakukan oleh Diem meyangkut masalah kepercayaan yang dianut oleh aparat pemerintahannya. Ada aturan tidak tertulis yang dilakukan bahwa hanya yang beragama Katolik<sup>67</sup> yang bisa naik jabatan<sup>68</sup>. Bagi yang beragama lain wajib berpindah agama. Selain itu Diem juga sering melakukan tindakan anarkis kepada rahib-rahib Budha yang diduga bekerja sama dengan NLF atau pun saat mereka berdemonstrasi. Tindakan bakar diri yang dilakukan oleh rahib budha Vietnam yang tidak dicegah juga merupakan bukti bahwa Diem dan pemerintahannya tidak peduli dengan tindakan warga negaranya jika tidak mengancam kewibawaan pemerintah Republik Vietnam.

Pengangkatan Diem sebagai presiden Republik Vietnam merupakan kesalahan fatal yang dibuat oleh Amerika Serikat. Mengapa, karena pertama Diem beragama Katolik. Pemerintahan yang dibentuk pun terlalu Katolik. Mayoritas rakyat Vietnam beranggapan bahwa Katolik adalah agama penjajah. Kedua keluarga Diem adalah keluarga tuan tanah. Mayoritas rakyat Vietnam adalah petani dan sangat sakit hati dengan tindakan para tuan tanah pada masa kolonialisme. Akan tetapi entah mengapa Amerika tidak mengubah keputusan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm., 83.

<sup>66</sup> Willfred Burchet *My Visit to the Liberated Zones of South Vietnam* (Foreign Language Publishing House : 1964), hlm., 87.

<sup>67</sup> Menurut sensus tahun 1973 jumlah penduduk Vietnam selatan sebesar 19.730.000 jiwa, penganut Katolik hanya berjumlah sekitar tidak lebih dari 2,3 juta jiwa. Selebihnya mayoritas 70% adalah penganut Budha, dan sisanya penganut agama lainnya, seperti Cao Dai dan Hao Hao (Arlene Eisen : 1984, hlm., 259).

<sup>68</sup> Mark Philip Bradley, *Op.Cit.*, hlm., 72.

tersebut<sup>69</sup>. Niat Amerika Serikat membantu Vietnam Selatan pada awalnya adalah membuat sebuah negara demokrasi di Vietnam Selatan, yang akan dibandingkan pada negara komunis di Vietnam Utara<sup>70</sup>. Akan tetapi hal ini tidak terwujud karena perlakuan Diem yang keras tidak mendapat dukungan dari mayoritas rakyat Vietnam Selatan.

*National Liberation Front* bisa dikatakan sebagai sebuah organisasi rahasia yang di luarnya berupa sebuah partai yang diakui oleh pemerintah Vietnam Selatan dengan nama *People Revolutionary Party* (PRP). Seperti yang sudah di sampaikan di awal mengenai organisasi rahasia bangsa Viet, PRP hanyalah kedok yang didalamnya berisi orang yang militan dan revolusioner menginginkan bersatunya dua Vietnam. Struktur PRP dan NLF bisa dikatakan tidak jauh berbeda. Induk organisasi diketuai sebuah pimpinan kolektif berupa Komite Sentral (*Central Commite / CC*). Struktur organisasi dibagi berdasarkan besar kecilnya wilayah. Namun ada beberapa hal yang berbeda untuk di sekitar perkotaan dan di daerah luar perkotaan akan tetapi memiliki kedudukan yang sama. Di bawah CC terdapat kepengurusan sesuai Zona (luar kota), mengawasi beberapa Propinsi. Zona Khusus<sup>71</sup> (kota), mengawasi beberapa kota yang dianggap penting. Di bawah Zone dan Zone Khusus terdapat kepemimpinan Propinsi dan Kota, kemudian berturut-turut distrik dan zona khusus kota, dalam zona ini (red-khusus kota) program-program yang di buat oleh PRP dapat dilihat langsung, seperti bentuk-bentuk protes, demonstrasi, atau selebaran misalnya<sup>72</sup>. Kemudian wilayah desa dan cabang, adalah eselon terendah dari kepengurusan PRP dan hanya dapat bergerak dengan persetujuan CC pusat. Wilayah geraknya adalah desa, sekolah, perkebunan karet, pabrik-pabrik dan beberapa bagian wilayah dari kota. Kemudian ranting hamlet<sup>73</sup> dan ranting cabang, merupakan unit terkecil dari PRP, biasanya beranggotakan satu hingga tujuh orang anggota. Anggota inilah yang memiliki hubungan dengan basis-basis massa NLF. Tugas

<sup>69</sup> Willfred Burchet, *Op.Cit.*, hlm., 81.

<sup>70</sup> Norman G. Owen (ed.), *The Emergence of Modern Southeast Asia ; A New History*, University of Hawaii Press : 2005, hlm., 346.

<sup>71</sup> Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 145 – 148.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm., 148.

<sup>73</sup> Hamlet adalah sebuah program yang dibuat oleh Pemerintah Republik Vietnam untuk mengumpulkan masyarakat Vietnam pedesaan dalam satu kawasan yang dijaga untuk mencegah pengaruh NLF. Lihat *South Vietnam, A Big jail : Outlines of Strategic Hamlets*. Liberation Edition : 1963.

utamanya adalah melaporkan kondisi dan situasi yang berkembang di daerahnya setiap waktu<sup>74</sup>.

PRP sebagai sebuah organisasi kamuflase yang didirikan oleh NLF memegang peranan penting dalam melakukan propaganda dan perlawanan damai kepada pemerintah Republik Vietnam. PRP adalah organisasi berbasis massa dengan memiliki berbagai macam organisasi kecil yang bergerak menurut PRP. Kantor pusat NLF dan PRP tidak diketahui dengan pasti, kemungkinan berada di wilayah Laos namun dekat dengan perbatasan Vietnam Selatan<sup>75</sup>.

## II. 2 *Women's Liberation Association (WLA)*

Di dalam *NLF* terdapat sebuah organisasi perempuan yang bernama *Women's Liberation Association*. *Women's Liberation Association (WLA)* didirikan pada tanggal 8 Maret 1961<sup>76</sup>, ditujukan terbuka untuk setiap perempuan Vietnam Selatan yang sudah berumur 16 tahun atau lebih. Untuk menjadi anggota WLA, syarat yang wajib dipenuhi adalah kesanggupan untuk mematuhi semua peraturan yang ada, berani mengambil bagian dalam revolusi dengan tujuan meruntuhkan pemerintahan Diem<sup>77</sup>.

Dalam kampanyenya WLA selalu mengangkat permasalahan ketidakadilan yang di terima oleh kaum perempuan sejak masa kolonial Perancis, tindakan brutal dan eksploitasi terhadap kaum perempuan. Menurut WLA pada masa kolonial dan perang Vietnam, perempuan dipandang rendah, perempuan hanya dijadikan sebagai barang pribadi yang bebas diperlakukan sesuai keinginan pemiliknya. Pada masa rejim pemerintahan Diem, perempuan Vietnam, menurut WLA diperlakukan secara kejam, dibunuh besar-besaran, ditangkap, dipenjarakan, diracuni, bahkan hingga dijebloskan ke dalam dunia prostitusi<sup>78</sup>. Walaupun sebenarnya dalam kondisi perang baik laki-laki maupun

<sup>74</sup>Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 148.

<sup>75</sup>Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 182.

<sup>76</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 179.

<sup>77</sup> *National Liberation Front Organization Member, Party Policy Toward Women* (1961) diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 11 Juni 2008, 14:08 WIB.

<sup>78</sup>Tatiana Tournier dalam *Gender Relationship between American Soldiers and Vietnamese Women during the Vietnam War*, Diunduh dari <http://dimension.ucsd.edu/CEIMSA-IN-EXILE/publications/.../Tatiana.pdf>, 18 November 2008, 23:35 WIB

perempuan sama-sama menjadi korban kekerasan. Hanya untuk perempuan kekerasan akan terjadi jika memang terindikasi kuat berhubungan dengan NLF<sup>79</sup>

Jika *Farmer's Liberation Association* beraksi sebagai basis massa, dan *Worker's Liberation Association* sebagai penggerak, maka *Women's Liberation Association* adalah suara moral yang memperjuangkan tujuan *National Liberation Front*. Melalui WLA, NLF dapat membuat seruan, protes, penghukuman moral, serta surat terbuka untuk organisasi, dan pemerintah luar negeri. Secara umum, menurut Douglas Pike, hal ini dapat menggambarkan karakter gerakan perempuan di Vietnam Selatan yang tidak hanya menunggu dukungan dari Vietnam Utara karena mereka mampu untuk bergerak sendiri.

Program utama dari Partai Pekerja Vietnam (*Lao Dong Party*), partai tunggal Vietnam Utara dalam bidang perempuan dan kemudian di turunkan kepada Partai Rakyat Revolusioner (*People Revolutionary Party/PRP*), organisasi yang berada di bawah kendali NLF adalah membebaskan perempuan dari kehidupan seperti kerbau, yang dipecut dan dipaksa bekerja<sup>80</sup>. Partai menentang keras setiap ketidakadilan yang diterima oleh perempuan. Partai berusaha mewujudkan persamaan hak bagi perempuan Vietnam, dalam bidang ekonomi, sosial, dan persamaan kedudukan dalam keluarga. Organisasi WLA sebagai afiliasi NLF dan PRP, bekerja di tingkat desa. Menurut WLA perempuan lebih efektif beradadi level ini, karena perempuan Vietnam mayoritas hanya beraktivitas di desa tempat tinggalnya saja. Dan jika dilihat dari frekuensinya, perempuan Vietnam lebih banyak bertemu dengan pegawai pemerintah ataupun prajurit Vietnam Selatan. Karena tentara dan pegawai pemerintah Vietnam Selatan beserta militer AS selalu melakukan patroli rutin untuk mengecek keadaan desa-desa di Vietnam Selatan. Alasan lain adalah jika dibandingkan dengan pria, perempuan jarang mendapatkan tindakan represif dari tentara Vietnam Selatan<sup>81</sup>.

Dalam meningkatkan produktivitas anggota WLA, setiap anggota WLA diajarkan agar mampu membuat tulisan yang berisi himbauan kepada tentara AD Vietnam Selatan agar menjadi desertir. Tulisan tersebut akan di sebar secara sembunyi-sembunyi. Jika ajakan tersebut berhasil, WLA akan menampung para

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm., 172.

<sup>81</sup> *National Liberation Front Organization Member, Party Policy Toward Women, Loc. Cit.*



desertir, dan kemudian didistribusikan ke desa-desa yang sekiranya aman dari pencarian pemerintah.

Dalam merekrut anggota baru WLA, NLF terlebih dahulu menyampaikan materi propaganda NLF yang dibuat khusus untuk WLA. Propaganda tersebut kemudian diserukan oleh kader-kader WLA. Biasanya berisi (khusus wanita), penderitaan yang dialami perempuan Vietnam selama perang dengan Vietnam Selatan dan AS. Misalnya penyiksaan secara seksual yang dilakukan oleh ARVN (*Army Republic of Viet Nam*), penangkapan yang tidak jelas, penculikan, dan sejarah perempuan Vietnam melawan penjajah.

Demokrasi yang diterapkan di Vietnam Selatan, jika merunut dari dukungan yang diberikan Amerika Serikat yang berpaham demokratis, seharusnya mengikutsertakan perempuan, dan menjanjikan kehidupan ekonomi yang lebih baik untuk perempuan. Akan tetapi yang terjadi adalah hal sebaliknya. perempuan Vietnam sulit untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Hal ini terjadi karena penutupan lahan pertanian di luar lokasi Hamlet.

Tidak semua anggota WLA memiliki keahlian, ataupun sadar akan posisinya sebagai perempuan, yang dapat membantu memperjuangkan revolusi Vietnam. Douglas Pike menyatakan bahwa mereka belum menyadari persamaan kelas antara laki-laki dan perempuan, mayoritas tidak terdidik, rendah diri, passif, kehilangan kenyamanan, tidak terorganisir dengan baik, kehilangan wibawa, terlalu religius, tidak militan, ceroboh, lemah, dan berkualitas rendah<sup>82</sup>, sehingga WLA harus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas kader-kadernya.

Untuk menjadi anggota WLA yang dibutuhkan adalah promosi dari anggota regular atau anggota yang sudah lebih dulu masuk ke dalam WLA. Kemudian persetujuan akan diberikan oleh pimpinan cabang WLA tanpa masa percobaan. Karena sifat organisasi WLA adalah organisasi massal. Kerahasiaan hanya ada di level atas saja, ketua cabang hingga komite sentral. WLA bukanlah organisasi kecil, karena jumlah anggotanya sangat besar. Karena keanggotaannya sangat besar kedisiplinan anggota menjadi salah satu perhatian utama<sup>83</sup>.

Unit utama dari WLA adalah cabang-cabang WLA yang tersebar di hampir setiap desa di Vietnam Selatan. Cabang-cabang WLA tersebut beroperasi

<sup>82</sup>Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 175

<sup>83</sup>*National Liberation Front Organization Member, Party Policy Toward Women, Loc. Cit.*

di desa, jalan raya, dan pasar yang kebanyakan memang menjadi tempat utama aktivitas wanita Vietnam. Pasar merupakan tempat terbesar untuk aktivitas politik WLA yang tersembunyi atau tidak disadari oleh pemerintah Vietnam Selatan. Aktivitas WLA di pasar-pasar diutamakan bagi kepentingan NLF. Sebagai contoh ketika keadaan aman terkendali bahan makanan yang ada di pasar didistribusikan untuk sel-sel gerilya NLF. Jika di pasar terjadi desas-desus terutama mengenai ARVN, hal tersebut akan menjadi perhatian utama untuk kemudian di sampaikan kepada sel militer NLF.

Dari sekian banyak cabang WLA<sup>84</sup>, hanya sejumlah 15 orang yang akan duduk dalam Komite Sentral. Dipilih melalui sebuah komite eksekutif yang beranggotakan tujuh orang, tiga orang dari 15 orang tersebut akan dijadikan presidium. Kemudian sisanya akan dijadikan sebagai ketua dan ketua bidang, tentunya dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Syarat-syarat tersebut meliputi senioritas, pengalaman, dan kemampuan<sup>85</sup>. Antara kader NLF dan kader WLA dihubungkan melalui sebuah komite eksekutif yang bertugas untuk mengatur hubungan antar kader.

Dalam menjalankan programnya, program WLA adalah operasi rahasia, dan anggota komite eksekutif harus merahasiakan identitas asli dan aktivitasnya. Setiap bulan komite eksekutif bertemu dengan seksi pengkaderan dan pimpinan sel-sel WLA. Dalam setiap pertemuan dibahas tentang program-program yang berjalan, penyampaian informasi, biasanya berupa penjelasan dari pimpinan atas, evaluasi program kerja selama sebulan, dan berusaha untuk mencari solusi apabila sedang menghadapi suatu masalah.

Di atas cabang terdapat empat level kepemimpinan, pertama komite sentral distrik, biasanya beroperasi di dalam kota besar. Level berikutnya adalah komite sentral propinsi yang berada di ibukota propinsi, kemudian komite sentral regional, gabungan dari beberapa propinsi dan di tingkatan paling atas adalah komite sentral nasional WLA yang berada di pusat NLF. Pada tahun 1960 WLA di ketuai oleh Nguyen Thi Tu<sup>86</sup>, seorang professor dari Saigon<sup>87</sup>. Nguyen Thi Tu

<sup>84</sup>Tidak ada data yang mengungkapkan jumlah cabang WLA di Vietnam Selatan.

<sup>85</sup>Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 176.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm., 176

<sup>87</sup>Setelah kejatuhan Republik Vietnam, nama kota Saigon di ganti menjadi Ho Chi Minh city, untuk mengenang jasa Ho Chi Minh, presiden Republik Demokratik Vietnam, yang menginginkan

sudah aktif dalam aktivitas sosial di Saigon jauh sebelum berdirinya NLF 1960. Karena keaktifannya dan juga kecurigaan pemerintah mengenai aktivitasnya dalam organisasi revolusioner rahasia, pada tahun 1955 ia ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah RVN hingga beberapa tahun lamanya. Selama dalam masa tahanan ia dipindahkan ke tiga penjara berbeda. Terakhir ia dipenjarakan di Pulau Condore.

Wakil ketua di duduki oleh Buu Doan atau terkadang di sebut dengan nama Mi Doan, berasal dari suku Jarai, sekaligus juga sebagai wakil dari organisasi Komite Masyarakat untuk zona otonomi Tay Nguyen. Anggota eksekutif lainnya adalah Le Thi Lien, delegasi NLF dari Nambo timur, dan Tanh Loanh seorang seniman dari Saigon. Ketiganya adalah wakil dari ketua NLF. Sekretaris Jenderal WLA di jabat oleh Nguyen Thi Thanh, seorang guru. Beberapa anggota penting lainnya antara lain Ma Thi Chu, seorang apoteker, anggota tetap komite sentral WLA. Ma Thi Chu juga menjadi anggota *Afro-Asian People's Solidarity Committee*. Ma Thi Chu juga sempat menjadi anggota delegasi NLF ketika menghadiri kongres *Women's International Democratic Federation*(WIDF) di Moskow pada bulan Juni 1963. Dalam kongres tersebut delegasi *NLF* menceritakan penderitaan yang dialami perempuan Vietnam selama berlangsungnya perang. Berbagai negara yang hadir dalam kongres tersebut memberikan dukungan moril kepada WLA.

---

bersatunya Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Namun Ho Chi Minh tidak dapat merasakan bersatunya kembali Vietnam dalam satu Negara, karena Ho Chi Minh meninggal pada tahun 1965. Larry Engelman, *Tears Before The Rain : An Oral History of the Fall of South Vietnam*, (Oxford University Press : New York), hlm., 318.

### BAB III

#### PEREMPUAN DALAM *NATIONAL LIBERATION FRONT*

Perang Vietnam adalah perang lain di Asia yang berlangsung pasca berakhirnya perang dunia kedua. Perang di Korea antara tahun 1954 – 1958 adalah perang yang pertama terjadi<sup>88</sup>, kemudian Perang Vietnam yang sudah berlangsung di tahun 1955, secara sporadis membesar sejak tahun 1964 dan berakhir di tahun 1975. Douglas Pike mengatakan bahwa perang Vietnam yang berlangsung sejak 1955 hingga 1975 tidak bisa dijadikan dalam satu kategori saja. Seperti yang sudah diungkap dalam bab sebelumnya, Perang Vietnam bisa dibagi menurut periodesasinya karena adanya perbedaan dalam kedua perang tersebut. Periode pertama terjadi antara tahun 1955 – 1964 dan periode kedua berlangsung antara tahun 1964 – 1975. Antara tahun 1955 hingga 1964 bisa dikatakan perang yang berlangsung murni dilakukan oleh orang Vietnam dengan pihak asing yang hanya di belakang, alias hanya sebagai pelatih, konsultan ataupun hanya sebagai pemberi bantuan persenjataan. Sedangkan sejak tahun 1964 terjadi perubahan peserta perang, negara asing yang awalnya hanya sebagai konsultan mulai mengambil peran nyata dalam kancah perang tersebut<sup>89</sup>.

Amerika Serikat (AS), penyokong utama Vietnam Selatan, mulai turun ke kancah perang setelah terjadinya peristiwa teluk Tonkin<sup>90</sup> di perairan Laut Cina Selatan. Amerika menuduh Vietnam Utara telah melakukan penyerangan ke kapal perang Amerika Serikat yang sedang berpatroli di sekitar perbatasan laut Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Patroli laut saat itu memang sering dilakukan oleh AS dengan alasan mencegah penyelundupan senjata dan personil yang menurut pihak AS, sering dilakukan oleh pihak Vietnam Utara melalui jalur laut<sup>91</sup>. Sehingga AS berharap dengan menyerang pantai-pantai yang dicurigai menjadi tempat untuk penyelundupan senjata ataupun manusia dapat mengurangi senjata dan personil

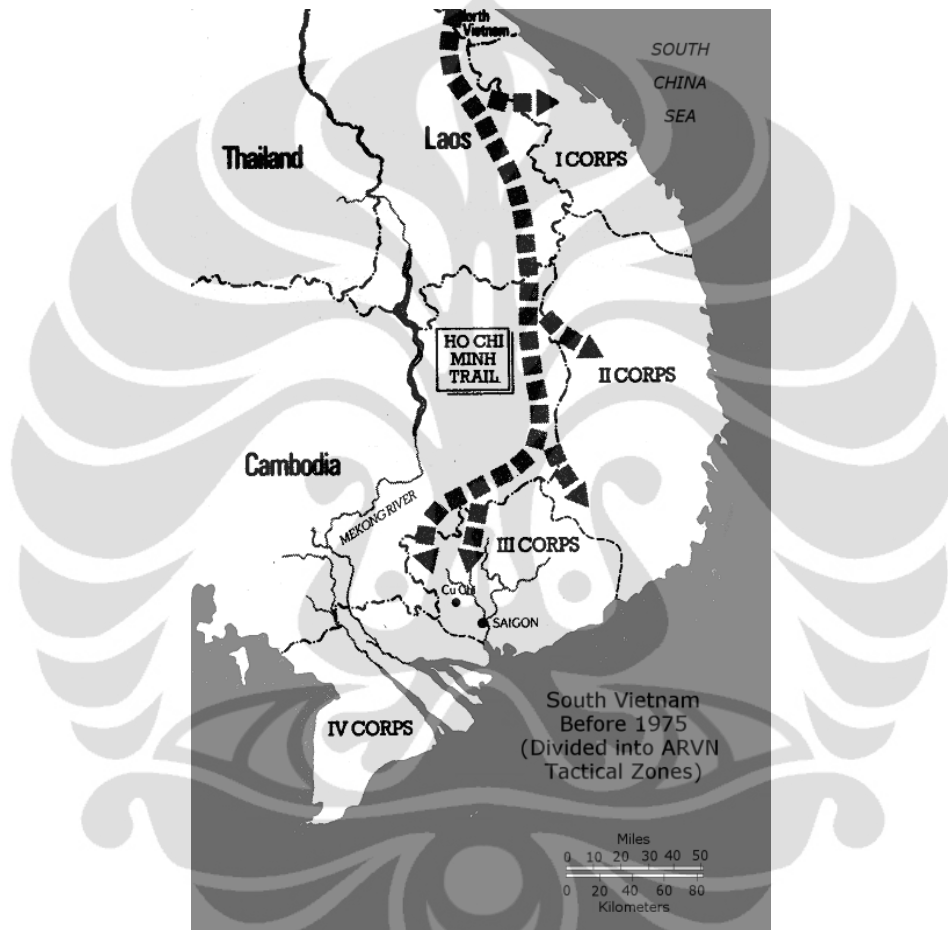
<sup>88</sup>Gordon L Rottman, *Op.Cit.*, hlm., 25 – 26.

<sup>89</sup>Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 80 – 82.

<sup>90</sup>Kapal yang saat itu mendapat serangan adalah USS Maddox dan USS Turner Joy. Eugene G Windchy.,(1971). *Tonkin Gulf*. Double Day & Company Inc : New York, hlm. 155 – 200.

<sup>91</sup> Hoang Van Chi, *From Colonialism To Communism :A Case History Of North Vietnam*, (Popular Library : 1964), hlm., 48.

yang diselundupkan ke Vietnam Selatan<sup>92</sup>. Sebenarnya penyelundupan tetap berjalan dengan mengubah jalur transportasi yang awalnya melalui laut berpindah ke jalur darat. Pihak Vietnam Utara dan NLF membangun jalan sarana transportasi berupa jalur darurat melalui darat, melintasi Vietnam Utara, kemudian melewati negara Laos dan dilanjutkan hingga ke wilayah Vietnam Selatan. Jalur ini dikenal dengan nama *Ho Chi Minh Trail*<sup>93</sup>. Persenjataan dan personel bantuan dari Vietnam Utara tetap dapat masuk ke Vietnam Selatan melalui jalur ini.



Gambar 3.1 Ho Chi Minh Trail  
Sumber : *The Chu Chi Tunnel*

Karena semakin besarnya aktivitas di jalur tersebut, akibatnya *Ho Chi Minh Trail* menjadi salah satu target utama penghancuran oleh AS, melalui operasi *Rolling Thunder*<sup>94</sup>. Operasi *Rolling Thunder* adalah operasi pemboman besar-besaran yang dilakukan Amerika Serikat untuk menghancurkan wilayah

<sup>92</sup> Hoang Van Chi, *Op. Cit.*, hlm., 48.

<sup>93</sup> William S. Turley, *Op. Cit.*, 66 – 68.

<sup>94</sup> Angkasa, *Loc. Cit.*, hlm. 53.

Vietnam Utara dan jalur-jalur bantuan untuk NLF. Serangan yang dilakukan memang berhasil membuat jalur *Ho Chi Minh Trail* hancur, namun dengan cepat NLF dan Vietnam Utara mampu memperbaikinya. Sehingga operasi tersebut tidak menampakkan hasil yang memuaskan<sup>95</sup>. Terbukti dengan semakin banyaknya personil *Vietnam People Army* yang berada di Vietnam Selatan dan membantu NLF dalam melakukan penyerangan, salah satunya dalam peristiwa *Tet Offensive* 1968. Sangat terlihat perbedaan mencolok antara tentara NLF dan *Vietnam People Army*<sup>96</sup> (VPA), terutama dari seragam yang digunakan oleh kedua militer tersebut. Militer NLF menggunakan seragam hitam-hitam tanpa tanda kepangkatan sedangkan militer VPA menggunakan seragam coklat-coklat.

Masuknya AS ke dalam perang Vietnam tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi pada tanggal 4 Agustus 1964. Peristiwa yang pada saat itu menjadi kontroversi, AS menuduh Vietnam Utara telah menyerang kapal-kapal perang AS yang sedang melakukan patroli. Vietnam Utara pun menyangkal tuduhan tersebut. Akan tetapi Vietnam Utara mengerti bahwa AS sedang mencari alasan untuk terjun langsung ke dalam perang Vietnam. Dengan membuat alasan yang menyatakan bahwa kapal AS diserang terlebih dahulu bagi Vietnam merupakan alasan yang tepat. Akhirnya pada Tanggal 7 Agustus 1964 kongres AS menyetujui presiden Lyndon B. Johnson untuk menyatakan perang dengan Vietnam Utara. Segera setelah keputusan tersebut, Menhan AS saat itu Robert McNamara mengirimkan sekitar 200.000 tentara menuju Vietnam<sup>97</sup>.

Vietnam Utara pun tidak bisa jika dikatakan tidak dibantu pihak asing. Dalam pertempuran udara 1964 – 1966, diperkirakan banyak pilot Uni Soviet yang mengendarai pesawat tempur Vietnam Utara<sup>98</sup>. Vietnam Utara selain

<sup>95</sup>Jalan Ho Chi Minh Trail, mayoritas diperbaiki oleh anggota-anggota milisi wanita Vietnam. *U.S. Air Ground Operations Against The Ho Chi Minh Trail, 1966 – 1972*. (2001). Di unduh dari <http://mr1048.ch2>, 6 November 2006, 21.45 WIB.

<sup>96</sup> Victoria Pohle, 1969. *The Viet Cong in Saigon : Tactics and Objectives During the Tet Offensive*, diunduh dari <http://dimension.ucsd.edu/CEIMSA-IN-EXILE/publications/.../Tatiana.pdf> 25 September 2008, 20:11 WIB.

<sup>97</sup> Angkasa, *Loc. Cit.*, hlm., 53.,  
William S Turley, *Op. Cit.*, hlm., 85.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm., 27. Hingga pertengahan tahun 1964 menurut catatan Intelijen Amerika Serikat, Vietnam Utara belum memiliki pesawat tempur. Akan tetapi setelah Amerika Serikat menyatakan kesertaannya dalam perang Vietnam, sejak pertengahan tahun 1964 sudah ditemukan pesawat-pesawat buatan Uni Soviet di wilayah perbatasan Vietnam Utara dan Vietnam Selatan melakukan patroli. (Angkasa, Perang Udara Di Atas Vietnam)

menerima bantuan pesawat dan pilot juga menerima bantuan lain, misalnya 2000 kendaraan tempur baja, 15000 pucuk senjata, hingga 3000 meriam pertahanan udara<sup>99</sup>. Jadi bisa dipastikan perang Vietnam yang terjadi antara tahun 1964 – 1975 bukanlah perang antara satu bangsa yang terpisah ideologi, tetapi juga merupakan perang antara kutub liberal (Amerika Serikat) dan kutub komunis (Uni Soviet).

Pola perang yang dilakukan oleh NLF tidak berbeda dengan pola perang yang dilakukan sebelum 1964. Konsep perang gerilya yang di buat oleh Vo Nguyen Giap tetap digunakan hingga akhir perang. Sesekali juga menggunakan serangan umum sebagai andalan. Konsepnya pun tidak berbeda jauh dengan konsep gerilya di Indonesia, menyerang di saat kondisi musuh lemah, dan mundur teratur saat musuh mulai mengkonsolidasikan kekuatannya. NLF, yang dianggap sebagai kekuatan militer kelas bawah ternyata mampu menandingi AS dan Vietnam Selatan dengan pola pertempuran mereka yang khas. Taktik gerilya yang di padu dengan perang psikologis, seperti membuat jebakan dengan efek menyakitkan, mampu membuat tentara AS dan tentara Vietnam Selatan berpikir ulang untuk melakukan perlawanan terbuka.

Vietnam Selatan dan Vietnam Utara saat itu benar-benar hancur karena perang. Operasi *Rolling Thunder*<sup>100</sup>, pemboman besar-besaran langsung ke tempat-tempat strategis di Vietnam Utara dan tempat-tempat yang di duga sebagai basis NLF. Selain pemboman, Amerika Serikat menggunakan senjata kimia *agent orange*<sup>101</sup>. Efek *Agent Orange*<sup>102</sup> sangat luar biasa, karena meninggalkan bekas fisik yang permanen, seperti kerusakan anggota tubuh misalnya. Bahkan bayi dalam kandungan pun merasakan efek yang sama, karena bayi yang dilahirkan dari ibu yang terkena senjata kimia tersebut mengalami cacat permanen.

<sup>99</sup>Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 81.

<sup>100</sup> Mark Philip Bradley, *Vietnam At War* (Oxford University Press : 2009) hlm., 85

<sup>101</sup>*Ibid.*, hlm., 95. *Agent Orange* adalah senyawa kimia khusus yang dijadikan sebagai senjata kimia oleh Amerika Serikat untuk menghancurkan tanaman-tanaman pangan yang diduga milik NLF.

<sup>102</sup>Angkasa, *Loc.Cit.*, hlm., 53. Penggunaan senjata kimia dalam operasi militer di Vietnam sangat luas. awalnya dilakukan untuk memutus logistic bagi NLF karena ditujukan kepada tanaman-tanaman pangan. akan tetapi yang menjadi korban tidak hanya tanaman, manusia pun menjadi korban.

### III. 1 Perempuan dalam pandangan tradisional Vietnam

Kedudukan perempuan Vietnam secara budaya sangat dipengaruhi oleh Konfusianisme yang menjadi falsafah hidup masyarakat Vietnam sejak pengaruh Cina mengakar kuat di Vietnam. Dalam konfusianisme perempuan dianggap sebagai beban dan objek yang menjijikkan.<sup>103</sup> Konfusianisme mengajarkan bahwa perempuan adalah objek yang harus di atur oleh ayah, suami, kakak laki-laki tertua atau oleh raja. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan legenda Vietnam yang secara tersirat menggambarkan peran penting yang di pegang oleh seorang perempuan. Seperti yang dikisahkan dalam legenda Nu Oa, ketika seorang pria yang bernama Tu Tuong, berniat melamarnya. Namun Nu Oa menantang Tu Tuong untuk membuat sebuah gunung. Dalam legenda tersebut dikisahkan bahwa Nu Oa mampu mengalahkan Tu Tuong, dan Tu Tuong tidak lagi ingin melamar Nu Oa.<sup>104</sup> Atau dalam catatan Anthony Reid bahwa wanita Vietnam mampu menjadi seorang diplomat dalam bidang perdagangan untuk negaranya<sup>105</sup>.

Dalam Sistem feodal yang berlaku di Vietnam perempuan tidak mendapatkan hak untuk memiliki tanah. Mereka biasanya menjadi budak bagi penguasa yang ada, atau bersama anggota komunitas lainnya menjadi penyewa tanah<sup>106</sup>. Sehingga mayoritas perempuan Vietnam termasuk masyarakat yang miskin dan tidak memiliki tanah. Perempuan Vietnam juga harus bersedia di poligami, karena bagi masyarakat saat itu, semakin banyak memiliki istri akan semakin mudah mengolah lahan karena akan banyak mendapat bantuan dari istri-istrinya<sup>107</sup>, lebih murah jika dibandingkan dengan mempekerjakan orang lain. Perilaku poligami biasa dilakukan oleh para tuan tanah, yang banyak mengambil perempuan dari suami-suami yang tidak mampu membayar sewa<sup>108</sup>. Sedangkan laki-laki yang miskin tidak dapat berpoligami karena ketidakmampuan mereka menawar harga untuk seorang perempuan<sup>109</sup>.

<sup>103</sup> Arlene Eisen dalam *Women and Revolution in Vietnam*, Zed books : 1984, hlm., 12.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm., 12.

<sup>105</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680, jil. 1 : Tanah di Bawah Angin*, Yayasan Obor Indonesia : 188– 191.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm.28 – 29.

<sup>107</sup> Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm., 14 – 17.

<sup>108</sup> David G. Marr, *Op.Cit.*, hlm., 190 – 193.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm., 193.



Dalam memilih pasangan hidup, laki-laki dibebaskan untuk memilih siapapun perempuan yang akan dijadikan pasangan hidupnya. Sebaliknya wanita Vietnam bisa diperjualbelikan. Penawar paling tinggi akan mendapatkan hak untuk menikahi perempuan tersebut.<sup>110</sup> Di dalam masyarakat feodal Vietnam, secara garis besar ada tiga aturan taat yang harus ditaati oleh perempuan Vietnam. Sebagai seorang anak ia harus memberikan kepatuhan kepada ayahnya, ketika ia menikah kepatuhannya akan diberikan kepada suaminya. Ketika sang suami meninggal bukan berarti ia terbebas dari kewajiban untuk patuh kepada laki-laki. Kepatuhan itu harus diberikan kepada anak laki-laki tertua. Tiga kepatuhan tersebut didasarkan pada ajaran Konfusianisme<sup>111</sup>.

Dalam lingkup masyarakat patriarki Vietnam, perempuan adalah bagian dari properti seorang laki-laki. Karena dianggap sebagai properti, mereka harus menjaga kesucian propertinya. Dan jika seorang perempuan yang belum menikah tertangkap melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain akan dikenakan hukuman 100 cambukan.<sup>112</sup> Selain itu seorang suami dapat dengan mudah untuk tidak mengakui istrinya sendiri, sehingga tidak perlu perceraian. Jika dalam sebuah perkawinan melahirkan seorang anak laki-laki hal itu baru bisa dikatakan memiliki keturunan, namun jika tidak ada anak laki-laki belum dianggap memiliki keturunan. Di bidang pendidikan anak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sejajar dengan anak laki-laki. Bahkan sistem pendidikan yang dianut melarang anak perempuan untuk belajar. Hal sebaliknya akan terjadi bila anak perempuan berasal dari keluarga kaya, karena biaya untuk pendidikan bukanlah sebuah masalah, hanya keluarga miskin yang tidak dapat menikmati pendidikan<sup>113</sup>.

Sistem patriarki adalah sistem dimana ayah menjadi pemegang kuasa tertinggi dalam rumah tangga. Ayah memiliki kekuasaan absolut. Perempuan dianggap sebagai beban yang memberatkan. Sebagai contoh ketika kaisar Le Huyen Tong mangkat, pada abad 18, tiga ratus selir dipenjarakan dalam

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm., 192.

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm., 193.

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm., 261. *Gia Long Codes*, berlaku pada abad 19 pada masa pemerintahan kolonial Perancis, Arlene Eisen, *Women And Revolution in Vietnam*, (1984).

<sup>113</sup>*Ibid.*, hlm., 203.

mausoleumnya untuk menyaksikan kuburannya hingga selir-selirnya mati<sup>114</sup>. Revolusi Vietnam menganggap bahwa patriarki adalah bagian dari feodalisme, sehingga kaum revolusioner berkomitmen untuk menggulingkan feodalisme<sup>115</sup>.

Konfusianisme yang diterapkan di Vietnam sejak tahun 1700an memiliki kelemahan, karena konfusianisme tidak mengakar kuat di pedesaan. Hanya bangsawan dan masyarakat sekitar perkotaan yang menggunakan sistem konfusianisme. Masyarakat petani Vietnam memiliki budaya sendiri berdasar pada solidaritas dan gotong royong. Sekitar 70-80 persen masyarakat Vietnam mempraktekkan ajaran Budha. Budhisme tidak menentang ajaran Konfusianisme.

### III. 2 Perempuan Vietnam yang dalam Pertempuran

Besarnya perang yang terjadi di Vietnam mengakibatkan kebutuhan yang besar akan persenjataan dan jumlah personel. Kebutuhan persenjataan mampu di atasi dengan baik oleh NLF. Selain bantuan persenjataan dari Vietnam Utara, NLF mampu membuat sendiri senjata yang mereka butuhkan. Di basis NLF yang dikunjungi oleh Willfred Burchet, Burchet melihat bahwa anggota NLF mahir dalam membuat senjata rakitan, membuat jebakan-jebakan yang digunakan sebagai alat *psyco war*, bahkan memodifikasi ranjau, dan memodifikasi bom-bom yang dijatuhkan dari pesawat untuk dipergunakan kembali<sup>116</sup>. Willfred juga melihat bahwa sebagian besar yang melakukannya adalah perempuan berumur antara 15-60 tahun<sup>117</sup>.

Keikutsertaan perempuan Vietnam dalam perang bukanlah kebetulan belaka. Ada beberapa faktor yang mendorong mereka untuk turut serta. Pertama, Vietnam membutuhkan jumlah personel yang besar. Jika hanya mengandalkan prajurit laki-laki, jika jumlahnya berkurang akan kesulitan mencari pengganti mereka<sup>118</sup>. Kedua, perempuan Vietnam menurut partai komunis merupakan potensi yang besar untuk digerakkan, apalagi jika dikampanyekan persamaan dan kesejahteraan untuk perempuan, karena wanita Vietnam mengharapkan adanya

<sup>114</sup> Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm., 17.

<sup>115</sup> Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 87.

<sup>116</sup> Willferd Burchet, *Op.Cit.*, hlm., 29.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm., 29.

<sup>118</sup> Karen Gottschang Turner dan Phan Tanh Hao, *Even the Women Must fight*, (John Wiley & Sons publ. : 1998), hlm.,

persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di berbagai macam bidang<sup>119</sup>. Ketiga, konsep *people war people army* yang di buat oleh Vo Nguyen Giap, menggariskan bahwa setiap rakyat Vietnam, baik laki-laki maupun perempuan adalah angkatan bersenjata yang bisa digunakan untuk perlawanan<sup>120</sup>.

Secara mendasar Vietnam memiliki tradisi perlawanan yang panjang terhadap penjajahan, dan beberapa diantaranya di pimpin oleh wanita. Sejumlah legenda menggambarkan keheroikan perempuan di dalam peperangan. Antara lain legenda Trung bersaudara, sepasang saudara perempuan yang melawan Cina dalam kondisi setelah melahirkan dan mengasuh anak, akan tetapi hal itu tidak melemahkan semangat mereka berdua. Yang menarik dari kisah tersebut adalah menurut Douglas Pike, bahwa sebenarnya setiap legenda perempuan yang melakukan perlawanan terhadap bangsa asing yang menjajah Vietnam termasuk legenda Trung, adalah kaum bangsawan, bukan kaum proletar atau kaum petani jika ingin disamakan dengan kondisi revolusi Vietnam 1960 – 1975<sup>121</sup>. Akan tetapi, NLF mampu menyampaikan legenda tersebut menjadi penyemangat perempuan Vietnam untuk berperang. Seperti kaum petani itu lupa bahwa mereka membayar sewa tanah juga kepada kaum bangsawan. Akan tetapi sakit hati itu seperti dilupakan.

WLA berperan besar dalam menarik perempuan Vietnam masuk kedalam PRP yang didalamnya adalah NLF. Dari keanggotaan WLA, NLF menarik anggota yang masih kuat dan sehat berusia antara 15 hingga 40 tahun untuk masuk dalam keanggotaan pasukan bersenjata NLF yang bernama *People Liberated Armed Force* (PLAF). Jika lebih dari 40 tahun mereka akan diperbantukan dalam pekerjaan-pekerjaan bantuan. Dalam NLF ada dua macam keanggotaan militer, militer penuh, lebih sering disebut oleh AS sebagai milisi, dan paramiliter<sup>122</sup>. Milisi adalah keanggotaan militer penuh yang langsung berada di bawah komando PLAF, sedangkan paramiliter menurut NLF adalah tentara semi militer, biasa dibentuk sebuah organisasi perlawanan atau pemberontakan,

<sup>119</sup> Karima Omar, "National Symbolism in Constructions of Gender: Transformed Symbols in Post-Conflict States" *Seton Hall Journal of Diplomacy and International Relations*, diunduh dari <http://diplomacy.shu.edu/journal/new/pdf/VoLVNo1/4%20-%20Omar.pdf>, 23 April 2008, 19:50

<sup>120</sup> Vo Nguyen Giap, *Op.Cit.*, hlm. 171 – 173.

<sup>121</sup> Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 265.

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm., 241.

dan tidak terikat dengan ikatan komando NLF dan bertugas menjaga wilayah tempat tinggalnya saja seluas satu desa.

Keanggotaan PLAF tidak didasarkan pada kepangkatan namun didasarkan pada senioritas, kemampuan dan pengalaman. Setiap regu dipimpin oleh seorang *comrade*<sup>123</sup>, dengan anggota tidak lebih dari 10 personel. Laki-laki ataupun perempuan dalam NLF memiliki kesempatan untuk menjadi seorang *comrade*. Pimpinan tertinggi PLAF tidak dipanggil dengan sebutan Jenderal, namun *High Commander*, dan wakilnya di sebut dengan *Deputy Commander*. Dan dalam PLAF tidak ada simbol kepangkatan seperti dalam organisasi militer resmi. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang menjabat sebagai *High Commander* PLAF. Sedangkan wakil komando PLAF atau Deputi komandan pada tahun 1964 dipercayakan kepada perempuan bernama Nguyen Thi Dinh. Nguyen Thi Dinh dilahirkan di Benh Tre pada tahun 1920, wilayah delta sungai Mekong. Sejak usia 17 tahun ia sudah ikut dalam pergerakan. Tidak diketahui dengan pasti alasan NLF mengangkat seorang perempuan sebagai tangan kedua PLAF. Besar kemungkinan hal ini dilakukan untuk menarik hati perempuan Vietnam Selatan agar tertarik masuk ke dalam keanggotaan NLF. Pihak AS sendiri mengatakan dalam sebuah buku berjudul *Communism in Vietnam*, bahwa pengangkatan Nguyen Thi Dinh adalah hal yang sangat salah dan bodoh bagi Vietnam, dan pengangkatan tersebut hanyalah propaganda belaka untuk semakin banyak menarik minat perempuan masuk ke dalam militer<sup>124</sup>. Bagi AS hal itu hanyalah sebagai kampanye belaka ataupun sebuah pembuktian untuk perempuan-perempuan Vietnam bahwa perempuan memang diberikan hak dan kesetaraan dalam NLF. Dalam memoarnya sendiri Nguyen Thi Dinh mengatakan bahwa awalnya ada keraguan dari kalangan laki-laki di dalam PLAF atas pengangkatan dirinya sebagai wakil komandan tertinggi NLF, namun keraguan itu sirna setelah mendengar pengalamannya<sup>125</sup>.

<sup>123</sup>*Ibid.*, hlm., 112 – 113. *Comrade* adalah sebutan untuk anggota partai komunis senior.

<sup>124</sup>Rodger Swearingen dan Hammond Rolph, *Communism In Vietnam : A Documentary Study* (American Bar Association : 1967), hlm., 120.  
*Communism in Vietnam*

<sup>125</sup>Panh Than Hao dan Karen Gottschang Turner, *Even The Women Must Fight : Memories of War from North Vietnam*, (John Wiley & Sons inc. : 1998), hlm., 35 – 37.

Sejak pertama kali terjadi revolusi di Vietnam keikutsertaan perempuan dipandang sebelah mata. Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang begitu melekat dalam masyarakat Vietnam. Akan tetapi lambat laun seiring dengan berjalannya revolusi di Vietnam, pengaruh budaya tersebut dalam masyarakat Vietna, termasuk NLF mulai menghilang. Tidak lagi terjadi pernikahan karena paksaan, tidak lagi terjadi pernikahan dengan membeli dahulu pasangan perempuan. Dan tidak lagi terjadi kekerasan di dalam rumah tangga<sup>126</sup>. Masing-masing memahami tugas dan pekerjaannya sebagai suami ataupun istri. Setiap Istri bisa untuk meminta perpisahan atau perceraian terlebih dahulu. Laki-laki pun sudah tidak lagi berpoligami.

Untuk meningkatkan kemampuan milisi perempuan, NLF membuat pelatihan-pelatihan<sup>127</sup>. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan tembak-menembak, pelatihan mata-mata, pelatihan penyusupan ke daerah musuh, dan pelatihan untuk membuat jebakan-jebakan di dalam hutan dengan tujuan menghambat gerakan pasukan musuh dan sebagai *psyco war* kepada tentara-tentara asing. Mereka juga diberikan pelatihan untuk menjinakkan ranjau dan bom-bom dari udara yang tidak meledak ketika sampai di darat untuk dipergunakan kembali. Sedangkan bagi anggota NLF berumur lebih dari 40 tahun, mereka diperbantukan ke dalam garis belakang. Mereka ditugaskan untuk menanam tumbuhan-tumbuhan pangan sebagai kebutuhan logistik pasukan NLF. Mereka juga ditugaskan untuk membuat alat-alat jebakan, seperti membuat batang-batang runcing. Mereka mampu untuk memperbaiki senjata yang rusak dan juga membuat senjata baru dari rongsokan-rongsokan besi. Seragam untuk PLAF, baju hitam-hitam dengan sandal karet yang khas juga dibuat oleh mereka<sup>128</sup>.

Waktu pelatihan bagi anggota baru NLF dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah. Bagi wilayah yang masih didatangi patroli ARVN ataupun tentara asing lain, pelatihan akan dilakukan di luar hari-hari patroli tersebut tiba. Pelatihan diberikan di dalam hutan sekitar tempat tinggal mereka.

<sup>126</sup> Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm. 161 – 162.

<sup>127</sup> *NLF Training Document*, nn, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/vva/servlet.starweb>, 23 Maret 2009, 20:00 WIB

<sup>128</sup> Willfred Burchet, *Op.Cit.*, hlm. 23 – 24.

Waktu pelatihan tidak tentu terkadang siang ataupun malam hari<sup>129</sup>. Begitu juga di daerah yang sudah di kuasai NLF, waktu pelatihan, tempat dan tujuan pelatihan tidak jauh berbeda. Ketika dirasa mereka mampu, dan memiliki keinginan yang kuat untuk melawan AS, mereka akan diajak untuk pergi dari desa tempat tinggalnya dan menjadi anggota gerilya PLAF<sup>130</sup>.

Menurut Willfred Burchet, cara-cara yang digunakan oleh anggota NLF dalam merekrut anggota baru tidak seta merta ditawarkan begitu saja. Anggota NLF datang ke sebuah desa sasaran lengkap dengan senjata dan seragam PLAF, kemudian ia mengamati dahulu kehidupan di desa tersebut. Setelah itu mencoba untuk turut serta membantu mereka, seperti mengolah ladang, menjaga anak kecil yang di tinggal ibunya bekerja. Jika merasa sudah diterima dimulailah pekerjaan utamanya yaitu mengajak mereka untuk aktif mendukung NLF. Dalam usahanya mengajak penduduk untuk turut membantu perjuangan NLF, mereka biasanya menyampaikan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah Vietnam Selatan dan Amerika Serikat. Jika ada yang tertarik mereka akan dibawa keluar desa untuk diberi pelatihan selanjutnya. Jika ingin meninggalkan desa, anggota NLF tersebut berpesan agar penduduk desa sudi menerima dan membantu anggota NLF lainnya jika berkunjung ke desa tersebut<sup>131</sup>.

Sehingga sangatlah wajar apabila tentara Republik Vietnam atau tentara AS datang ke sebuah desa yang sudah dikunjungi anggota NLF namun penduduk tidak mau memberitahu keberadaan mereka pastinya akan terjadi penangkapan ataupun penyiksaan bahkan pemusnahan desa. Mereka tidak memberitahu karena merasa tindakan NLF baik kepada mereka dan mereka juga merasa memiliki ikatan emosional yang sama<sup>132</sup>. Hal ini juga dialami oleh Nguyen Thi Dinh yang diungkapkan dalam memoarnya, saat dalam pelarian di tahun 1961 pasca pemberontakan Benh Tre, ia bersembunyi di sebuah desa di Benh Tre. Ternyata Tentara Republik Vietnam mengetahui hal tersebut namun mereka tidak tahu wajah Nguyen Thi Dinh. Penduduk desa pun bungkam dan akhirnya Dinh pun tidak tertangkap<sup>133</sup>. Wajah Dinh baru diketahui setelah ia menjadi Deputi

---

<sup>129</sup>NLF Training Document. *Loc. Cit.*,

<sup>130</sup> Douglas Pike, *Op. Cit.*, hlm. 232 – 237.

<sup>131</sup> Willfred Burchet, *Op. Cit.*, hlm., 25 – 26.

<sup>132</sup> *Ibid.*, hlm., 27.

<sup>133</sup> Mai V. Elliot, *Op. Cit.*, hlm., 76 – 78.

Komandan PLAF, itupun hanya ada di Koran-koran yang terbit di Vietnam Utara<sup>134</sup>.

Hal yang membuat perempuan Vietnam tertarik untuk masuk NLF dan berjuang bersama NLF adalah bahwa setiap anggota wanita NLF diberikan hak untuk belajar, suatu hal yang sangat langka dan tidak pernah mereka dapatkan pada masa-masa sebelumnya<sup>135</sup>. Mereka diajarkan membaca, menulis, berhitung, sejarah, pendidikan kesehatan dan pendidikan politik, yang ditekankan kepada tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh NLF. Di daerah-daerah yang dikuasai NLF, NLF mendirikan sekolah-sekolah, baik untuk tingkatan sekolah dasar dan menengah, ataupun sekolah gratis untuk anggota NLF dan sekolah gratis khusus pemberantasan buta huruf. Tingkatan dasar dan menengah diadakan kewajiban untuk iuran pendidikan sebesar 10 piaster<sup>136</sup> untuk sekolah dasar dan 15 piaster untuk sekolah menengah<sup>137</sup>. Pembayaran langsung diberikan kepada guru pengajar, dan kemudian dibelanjakan untuk membeli alat-alat pengajar baik untuk siswa ataupun pengajar. Pengajar-pengajar tersebut diberi upah berupa 30 kg beras setiap bulan<sup>138</sup>. Pengajar di sekolah NLF ini kebanyakan adalah hasil dari pendidikan yang dibuat oleh Pemerintah Republik Vietnam. Syarat mengajar adalah mereka sudah bersekolah minimal lima tahun di sekolah Vietnam Selatan. Sebelum mengajar di sekolah NLF mereka dibekali pelatihan selama satu hingga empat bulan<sup>139</sup>. Sebagian besar pengajar tinggal dan hidup di wilayah Republik Vietnam. Dan sebagian besar pengajar adalah perempuan berusia rata-rata 18 tahun<sup>140</sup>. Mereka mengajar di sekolah NLF karena terdesak kebutuhan. NLF hanya mendirikan sekolah-sekolah di desa dan *hamlet* yang di kuasai oleh NLF<sup>141</sup>.

<sup>134</sup> Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm., 428, Viet Cong.

<sup>135</sup> Hanya golongan mampu saja yang dapat menyekolahkan anak perempuannya, pendidikan yang diberikan pun bukan pendidikan bahasa, ataupun eksakta, melainkan pendidikan untuk hidup berumah tangga. (David G. Marr, *Vietnamese Tradition On Trial*, 1920 – 1945, hlm., 34. )

<sup>136</sup> Piaster adalah mata uang Vietnam pada masa kolonial Perancis, saat ini mata uang Vietnam adalah Dong. (David G. Marr, *Vietnamese Tradition On Trial*, 1920 – 1945, hlm., 23 – 32. )

<sup>137</sup> *NLF Educational System In The Liberated Area*, Nn, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 17 November 2009, 20:00 WIB

<sup>138</sup> *Ibid.*,

<sup>139</sup> *Ibid.*,

<sup>140</sup> *Ibid.*,

<sup>141</sup> *Ibid.*,

Selama berlangsungnya Perang Vietnam, terjadi perubahan pola hidup di Vietnam Utara dan Selatan. Banyak perempuan yang kehilangan suami atau di tinggal suami untuk berperang. Tugas wanita menjadi berganda, selain merawat anak, mereka pun harus mencari nafkah. Di Vietnam Utara banyak dari wanita yang berkerja di pabrik-pabrik. Sedangkan bagi yang tinggal di luar kota mereka harus tetap mengolah lahan, belum lagi dengan keaktifan mereka menjadi anggota paramiliter. Sama halnya dengan yang terjadi di Vietnam Selatan, selain bekerja dan merawat anak mereka juga aktif menjadi anggota paramiliter NLF. Untuk tempat tinggal hampir setiap desa di Vietnam Utara dan Vietnam Selatan memiliki lorong-lorong bawah tanah sebagai tempat persembunyian satu desa apabila terjadi serangan udara. Walaupun sebenarnya lorong-lorong tersebut dibuat untuk perlindungan saat ada serangan udara AS, yang terjadi adalah lorong tersebut dijadikan tempat permanen untuk tinggal selama perang Vietnam. Penduduk akan keluar dari lorong saat mereka harus mengolah ladang. Begitu pun yang terjadi di Vietnam Selatan di desa-desa yang dikuasai NLF, di hamlet-hamlet yang dibuat oleh RVN, terdapat lorong-lorong bawah tanah. NLF pun benar-benar mengandalkan lorong-lorong bawah tanah ini sebagai basis komando, pertahanan, dan tempat tinggal milisi PLAF. Bahkan lorong-lorong tersebut ada yang sangat dekat dengan kota Saigon, ibukota RVN. Salah satu lorong yang terkenal adalah Chu Chi (*Chu Chi Tunnel*). Panjang lorong bawah tanah di Vietnam Selatan mencapai panjang hingga lebih dari 200 mil mengelilingi kota Saigon<sup>142</sup>.

Sama halnya dengan NLF, Republik Vietnam juga memiliki milisi perempuan. Di prakarsai oleh istri Nguyen Dinh Nhu atau lebih di kenal dengan sebutan Madame Nhu, istri dari adik presiden Ngo Dinh Diem, namun pergerakannya tidak seaktif milisi perempuan PLAF, karena mayoritas menjadi anggota milisi Madam Nhu karena takut akan ancaman dari aparat Republik Vietnam<sup>143</sup>. Ada aturan tidak tertulis dari Presiden Diem bahwa setiap warga Vietnam Selatan yang berada di wilayah Vietnam Selatan yang tidak bersedia mengikuti program yang sudah di buat oleh pemerintah akan dianggap sebagai

---

<sup>142</sup> Tom Mangold dan John Penycate, *The Tunnel of Chu Chi*, (Berkleys Books: 1986), hlm., 1 – 3.

<sup>143</sup>Nn.1968. Women In Vietnam, 0260103007, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb> , 19 Desember 2008, 02:03.



pendukung NLF dan akan dipenjarakan<sup>144</sup>. Terkadang terjadi penembakan yang dilakukan oleh milisi NLF terhadap milisi-milisi Vietnam Selatan. Contohnya terjadi saat dalam sebuah perayaan *Trung Sisters*, pemerintah RVN memobilisasi perempuan dan dalam perjalanan kendaraan yang ditumpangi dijadikan sebagai sasaran tembak oleh NLF karena dianggap tidak mendukung revolusi.

Serangan udara menjadi hal lumrah di daerah-daerah yang di kuasai oleh NLF. Dan yang mendapat tugas untuk menggunakan meriam pertahanan udara adalah milisi-milisi perempuan PLAF/NLF. Seperti yang terekam dalam sebuah surat kabar *Vietnam Courier*<sup>145</sup>, sekelompok milisi perempuan mampu menjatuhkan sebuah pesawat A4-D milik AS pada pukul tiga sore ketika desa mereka di distrik Hau Loc diserang pesawat tempur AS<sup>146</sup>. Berita berita seperti ini selalu disebar oleh pihak NLF kepada milisi perempuan PLAF dengan alasan untuk menjaga semangat milisi PLAF. Selain di bidang militer, milisi perempuan NLF yang memiliki keahlian di bidang kedokteran dan farmasi bertugas untuk membuat rumah sakit darurat dan pabrik obat darurat di tengah hutan<sup>147</sup>.

Tidak hanya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Vietnam. Akan tetapi wanita Vietnam juga menjadi korban dari Perang Vietnam. Tragedi My Lai (*My Lai Massacre*) menjadi salah satu bukti dari kejamnya perang. Puluhan perempuan dan anak-anak tewas akibat pembantaian yang dilakukan oleh pasukan AS. Selain korban hilang nyawa, perempuan Vietnam juga menjadi korban budaya kapitalisme AS. Prostitusi saat perang Vietnam menjamur di Vietnam Selatan. Pelanggan-pelanggannya adalah prajurit AS. Akibat maraknya prostitusi, operasi plastik untuk mempercantik diri menjadi hal yang sangat digemari oleh perempuan Vietnam di Vietnam Selatan agar dapat menarik perhatian prajurit AS.

Secara hukum sebenarnya prostitusi dilarang di Vietnam Selatan, akan tetapi karena dilegalkan oleh komando militer AS (COSVN) di Vietnam, pemerintah Vietnam Selatan tidak dapat berbuat banyak. Ratusan

<sup>144</sup> Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm., 97 - 98 .

<sup>145</sup> Dapat dilihat dalam lampiran.

<sup>146</sup> Nn. *With 27 Bullets Young Militia Women Down an A4-D*, 2130906065, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 21 Desember 2008, 14 : 35 WIB.

<sup>147</sup> Chi Tam, *South Vietnamese Women, Valiant On The Frontline Dedicated In The Rear* (1967), 2311008017, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 23 Maret 2008, 19:35 WIB

perempuan Vietnam Selatan yang berasal dari luar kota di tipu oleh pemerintah RVN. Setiap desa didatangi untuk mencari perempuan-perempuan muda dengan iming-iming akan dipekerjakan di pabrik dan apabila ada yang mampu akan diberikan pendidikan yang layak. Akan tetapi yang terjadi adalah perempuan-perempuan muda itu di pekerjakan di rumah bordil dan diberikan pendidikan cara melayani prajurit-prajurit AS.

Selain prostitusi, perkosaan sering terjadi saat perang Vietnam. Mayoritas dilakukan oleh prajurit-prajurit AS. Tidak begitu jelas alasan yang membuat prajurit AS memerkosa wanita Vietnam. Dalam tesis yang disusun oleh Tatiana Turner dijelaskan bahwa alasan yang membuat prajurit AS sering melakukan perkosaan adalah bukan karena hasrat yang menggebu-gebu melainkan alasan bahwa laki-laki adalah superior dibandingkan wanita. Pentagon<sup>148</sup> pun menganggap bahwa perkosaan adalah hal yang lumrah dan biasa terjadi dalam peperangan.

Untuk mengurangi tindak perkosaan, Komando militer AS di Vietnam melegalkan prostitusi di barak-barak militer AS. Di setiap barak yang berisi 4000 personel AS, setidaknya terdapat 120-140 perempuan Vietnam yang melayani mereka<sup>149</sup>. Bahkan untuk kegiatan itu dibangunlah ruang-ruang khusus. Karena banyaknya permintaan, Komando militer AS tidak sanggup mencari perempuan dalam jumlah besar. Sehingga pemerintah Vietnam Selatan mengizinkan berdirinya agensi-agensi prostitusi. Di Saigon menurut catatan setidaknya terdapat 200 agensi. Sedangkan tempat untuk mereka bekerja terdapat sekitar total 21000 bar, hotel dan rumah bordil. Jumlah perempuan Vietnam yang bekerja dalam praktek prostitusi ini mencapai jumlah sebesar 500.000 orang<sup>150</sup>. Alasan perempuan-perempuan tersebut untuk bekerja di bidang prostitusi adalah alasan ekonomi. Karena saat itu lapangan pekerjaan sangat sulit diperoleh. Bahkan pabrik-pabrik industri yang menjadi tempat utama perempuan perkotaan Vietnam bekerja, yang beroperasi di Vietnam Selatan bahan bakunya diimpor dari luar

---

<sup>148</sup>Markas besar angkatan bersenjata AS di dekat Washington DC, ibukota AS.

<sup>149</sup> Tatiana Turner, "Gender Relationships between American Soldiers and Vietnamese Women during The Vietnam War". Diunduh dari <http://dimension.ucsd.edu/CEIMSA-IN-EXILE/publications/.../Tatiana.pdf>, 18 November 2008, 23:35 WIB

<sup>150</sup>*Ibid.*, hlm., 16 – 17.

Vietnam<sup>151</sup>. Istri-istri dari tentara RVN pun harus terjun dalam bisnis prostitusi dengan alasan untuk menambah penghasilan keluarga.

NLF ternyata mampu memanfaatkan praktek prostitusi ini sebagai salah satu bentuk perlawanan mereka. Perempuan-perempuan anggota NLF yang bersedia dan siap, diterjunkan dalam bisnis prostitusi di rumah bordil ataupun di barak-barak militer AS, ditugaskan sebagai mata-mata bagi NLF. Beberapa perempuan anggota NLF berhasil masuk ke dalam barak dan menjadi mata-mata bagi NLF. Sebenarnya barak-barak militer AS mengadakan seleksi bagi setiap perempuan yang akan masuk bekerja di barak-barak militer AS<sup>152</sup>. Dengan tujuan mencegah kader-kader NLF masuk ke dalam barak. Akan tetapi entah mengapa ada saja yang lolos dan memata-matai kondisi barak dan melaporkannya kepada NLF. Bahkan sanggup untuk melakukan aksi sabotase dalam barak<sup>153</sup>. Sayangnya prajurit AS tidak pernah memperhatikan dengan baik, bagi mereka apabila yang melayani mereka baik, mereka tidak peduli dia seorang mata-mata atau bukan.

### III.3 Aksi perempuan Vietnam pada masa perang di Vietnam

Pada tahun 1950 terjadi demonstrasi besar yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa menentang kedatangan pasukan AS di Saigon. Aksi ini adalah aksi pertama yang secara langsung menentang campur tangan Amerika Serikat di Vietnam. Nguyen Thi Binh, yang dikemudian hari menjadi Menteri Luar Negeri PRG *South Vietnam* dan menjadi salah satu tokoh penting dalam perjanjian damai di Paris pada tahun 1973, adalah peserta aktif yang turut menggerakkan massa pada demonstrasi tersebut<sup>154</sup>.

Selain pada aksi demonstrasi, peran aktif perempuan dapat dilihat saat terjadinya pemberontakan di Benh Tre pada tanggal 17 Januari 1960. Pemberontakan dilakukan sebagai penentangan atas kekerasan yang dilakukan oleh aparat pemerintah Diem. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Nguyen Thi Dinh. Pemberontakan tersebut mengilhami perlawanan di seluruh Vietnam Selatan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat pemerintah Diem

<sup>151</sup>Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm. 145.

<sup>152</sup>Tatiana Tournier, *Op.Cit.*, hlm., 18.

<sup>153</sup>*Ibid.*, hlm., 18 – 19.

<sup>154</sup>Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm. 101.

dilakukan dengan alasan karena hanya tindakan kekerasanlah yang dapat menahan keinginan rakyat Vietnam Selatan untuk bersatu<sup>155</sup>.



Gambar III.2 Kota Benh Tre

Sumber :

[http://www.wellesley.edu/Polisci/wj/Images/vietnam\\_rel01.jpg](http://www.wellesley.edu/Polisci/wj/Images/vietnam_rel01.jpg), 22 Juli 2010, 17:15 WIB.

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, perempuan yang masuk ke dalam NLF jika secara fisik mampu akan dijadikan sebagai milisi, baik untuk gerilya atau mempertahankan tempat tinggalnya dari tentara Amerika Serikat dan tentara Republik Vietnam. Sebagian besar milisi wanita berada dalam unit-unit gerilya daripada di dalam PLAF. Dan tidak hanya laki-laki yang dapat menjadi komandan regu, hal ini dapat dibuktikan oleh Ta Thi Kieu seorang ibu yang memiliki dua anak menjadi salah satu komandan regu saat terjadi serangan umum di tahun 1968 di kota Saigon yang dikenal dengan nama *Tet Offensive*<sup>156</sup>. Serangan tersebut adalah serangan terbesar yang melibatkan seluruh pertahanan yang dimiliki NLF dengan dibantu VPA. Ta Thi Kieu bertugas di sektor selatan pinggiran kota Saigon. Ia dan pasukannya berhasil memukul mundur dan menghancurkan pos penjagaan tentara RVN.

Selain di garis depan wanita juga berperan aktif dalam membantu jalannya perang di garis belakang. Seperti yang dilakukan oleh Nguyen Thi Tham seorang perawat dan dokter Vo Hoang Li suami dari Nguyen Thi Tham. Mereka berdua

<sup>155</sup>*Ibid.*, hlm., 102

<sup>156</sup>Tet Offensive adalah serangan umum yang dilakukan oleh NLF dan VPA menggunakan momen tahun baru tradisional Vietnam.

bertugas di rumah sakit lapangan NLF. Mereka berdua mampu bertugas dengan baik dalam keterbatasan. Keduanya bahkan sempat melakukan bedah otak dengan bor, bukan dengan bor khusus untuk melakukan operasi bedah. Semua operasi bedah dan amputasi dilakukan tanpa menggunakan anestetik (bius). Alhasil menimbulkan korban jiwa. Dari ratusan kali melakukan operasi bedah dan amputasi setengahnya mengalami kegagalan dan setengah lainnya berhasil. Gagal akibat korban mengalami shock yang luar biasa. Atas jasa-jasanya keduanya dianugerahi gelar pahlawan nasional. Nguyen Thi Tham meninggal pada tahun 1982.



**Gambar III.3 Vo Hoang Li dan Nguyen Thi Tham**

**Sumber :** *The Tunnels of Chu Chi*

## BAB IV PEREMPUAN PASCA PERANG

### IV.1 Akibat Perang

Perang Vietnam membawa perubahan hidup bagi perempuan Vietnam. Peran perempuan yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga berkembang pesat pasca jatuhnya kolonialisme Perancis. Pengalaman kolonialisme di bawah kekuasaan Cina dan Perancis, dilanjutkan dengan kedatangan pasukan AS yang melakukan operasi militer, membuat sebagian besar orang Vietnam bergabung untuk melakukan perlawanan terhadap AS dengan menganggap AS sebagai musuh bersama<sup>157</sup>. Termasuk di dalamnya adalah perempuan Vietnam. Akibat perang di selatan sebanyak 250000 perempuan meninggal, 40000 perempuan hilang, dan 36000 orang dipenjara<sup>158</sup>.

Selama berlangsungnya perang Vietnam, lebih dari 1,5 juta perempuan di Vietnam utara dan selatan bersama-sama mengangkat senjata bergabung dengan NLF dan VPA<sup>159</sup>. Keberhasilan ini mendobrak tradisi konfusianisme di Vietnam yang memomorduakan perempuan. Baik NLF dan VPA memfasilitasi dengan mengkampanyekan gerakan persamaan dalam setiap aspek kehidupan bagi laki-laki dan perempuan. Di Vietnam Utara selama perang, perempuan memiliki otonomi dan kekuatan, baik dalam level lokal maupun nasional. Hal ini tidak lepas dari berpindahnya laki-laki menuju garis depan dan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah RDV. Akan tetapi kemudian meningkatnya peran perempuan selama perang tidak dilanjutkan hingga berakhirnya perang. Pasca perang 1975 terjadi penurunan peran perempuan.

Dalam kampanyenya selama perang, baik RDV ataupun NLF mengenalkan konsep tiga siaga yang menggantikan konsep tiga kepatuhan Konfusianisme. Selain itu Partai Komunis mengenalkan konsep tiga penanggungan untuk perempuan. Pertama penanggungan cinta, jika terlalu sulit di terima,

<sup>157</sup> Douglas Pike, *Op.Cit.*, hlm7-8.

<sup>158</sup> Mary Ann Tetreault (ed.), *Women and Revolution in Africa, Asia, and The New World*, University of South Carolina Press : 1994, hlm., 121.

<sup>159</sup> Karima Omar,. 2004. "National Symbolism in Constructions of Gender :Transformed Symbols in Post-Conflict States",diunduh dari <http://diplomacy.shu.edu/journal/new/pdf/VoIVNo1/4%20-%20Omar.pdf> ,23Mar. 2008, 19:50 WIB.

penanggungan pernikahan sangat dianjurkan. Akan tetapi jika keduanya tidak bisa di terima, memiliki anak harus ditanggihkan<sup>160</sup>. Akibat terlalu lama berperang, mayoritas pasangan yang menikah saat perang, setelah perang usai tidak berkeinginan untuk memiliki anak, karena mereka beranggapan sudah terlalu tua. Ho Chi Minh saat perang juga mengenalkan konsep jalan hidup baru atau *new way of life* bagi perempuan Vietnam, atau Doi Song Moi. Dalam Doi Song Moi, sikap kesatria laki-laki di depan perempuan menjadi suatu hal yang dilarang<sup>161</sup>. Hal ini adalah bentuk dari persamaan antara laki-laki dan perempuan di Vietnam.

Republik Demokratik Vietnam dalam konstitusi pertama yang dikeluarkan tahun 1949 secara spesifik ditujukan kepada perempuan, mengatakan bahwa tujuan konstitusi adalah mengadvokasi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan persamaan upah laki-laki dan perempuan. Di tahun 1959 dikeluarkanlah hukum mengenai keluarga dan pernikahan, menegaskan bahwa segala hal yang merendahkan perempuan dilarang, seperti prostitusi, poligami, penjualan perempuan dsb. Tujuan sebenarnya dari konstitusi di atas dan hukum tersebut adalah dibuat dengan tujuan perempuan bisa memasuki dunia kerja dan memasuki dinas militer untuk menjadi pasukan tempur dan untuk mempercepat industrialisasi di Vietnam Utara sekaligus menggerakkan perempuan untuk berperang di Vietnam selatan. Pengaruh dari kedua hukum ini cukup besar. Karena di Vietnam Utara angka pernikahan menurun hingga 60 persen<sup>162</sup>.

#### **IV.2 Karier Wanita Vietnam Pasca Perang**

Sejak pertengahan 1960-an hingga awal 1980-an perempuan Vietnam memiliki kedudukan yang baik. Saat perang 10 persen desa memiliki kepala desa perempuan. Di tahun 1974, kira-kira 3000 perempuan memiliki posisi dalam pemerintahan lokal hingga nasional. Dan jumlah perwakilan perempuan dalam majelis nasional sebesar 32 persen dari total anggota. Dalam bidang karier banyak

<sup>160</sup>Karima Omar, *Op.Cit.*, hlm., 53.

<sup>161</sup>*Ibid.*, hlm., 54. Sebagai contoh adalah sikap pria memberikan tempat duduk di angkutan umum kepada wanita yang berdiri. Hal ini menjadi suatu hal yang tabu untuk dilakukan, karena sikap tersebut menunjukkan bahwa wanita inferior.

<sup>162</sup>*Ibid.*, hlm., 54.

perempuanyang bekerja di bidang kesehatan, pendidikan, industri, dan pada saat perang berakhir 35 persen pencari kerja adalah wanita<sup>163</sup>.

Setelah perang usai sedikit sekali rekam jejak dari perempuan-perempuan yang turut dalam perang bisa diketahui saat ini. Hanya beberapa biografi yang mengungkapkan peranan perempuan saat berkecamuknya perang. Salah satunya adalah milik Nguyen Thi Dinh, yang diangkat menjadi Deputy Komando NLF. Pengangkatannya sempat menimbulkan kontroversi di kalangan militer Vietnam dan AS<sup>164</sup>. Dinh mengungkapkan dalam memoirnya *No other Road To Take*, bahwa awalnya muncul sikap skeptis dari kalangan pria saat itu. Begitu pula dalam buku *Communism in Vietnam*, yang menganggap pengangkatan Dinh hanya sebagai bentuk kampanye menarik perhatian perempuan lainnya untuk masuk ke dalam NLF.

Pasca Perang Vietnam, organisasi pembebasan perempuan, WLA, tidak lagi diaktifkan. Anggota-anggota WLA diintegrasikan ke dalam Women's Union (WU). WU yang dibentuk oleh partai komunis menjadi tempat baru untuk perempuan Vietnam beraktivitas. Kampanye WU tidak jauh berbeda dengan kampanye WLA, mempromosikan emansipasi perempuan dan kekuasaannya. Pada tahun 1982 Women's Union dan Partai Komunis mengkampanyekan gerakan *New Culture Family* untuk menginisiasikan pengembalian nilai-nilai keluarga tradisional dengan menekankan pada kehormatan seorang ibu. Hal ini di muat dalam majalah resmi WU. Artikel tersebut berjudul *The Glorious Daughters of Revolution*<sup>165</sup> atau puteri agung revolusi, yang memuji-muji tanggung jawab seorang ibu. Menurut Karima Omar, hal ini tidak lebih dari ucapan selamat datang atas kembalinya sistem tradisional mereka sistem patriarki<sup>166</sup>. Suatu hal yang menurut Karima Omar adalah ironi di mana pada masa sebelumnya *Women's Union* dan WLA berusaha mengangkat derajat perempuan Vietnam saat perang, akan tetapi setelah perang *Women's Union* pula yang menurunkan peran tersebut.

Terjadi penurunan signifikan posisi-posisi penting perempuan pada tahun 1980-an. Di level desa, jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan jatuh

<sup>163</sup> Arlene Eisen, *Op.Cit.*, hlm., 155.

<sup>164</sup> Rodger Swearingen dan Hammond Rolph, *Op.Cit.*, hlm., 120.

<sup>165</sup> Karima Omar, *Op.Cit.*, hlm., 55



secara konsisten dari 3000 orang di tahun 1974 menjadi 1400 di tahun 1976, dan hanya 800 orang pada tahun 1979. Hal yang sama juga terjadi di level nasional, jumlah perwakilan perempuan dalam majelis nasional pada tahun 1971 sebanyak 32 persen, kemudian di tahun 1976 menjadi 27 persen, di tahun 1981 menjadi 22 persen, dan tahun 1987 dan 1992 hanya 18 persen. Nguyen Thi Binh berpendapat semakin menurunnya jumlah anggota perempuan dalam Majelis Nasional mengindikasikan bahwa sisa dari sikap patriarki masih ada di Vietnam. Pasca berakhirnya perang Vietnam 70 – 80 persen perempuan Vietnam kembali lagi bekerja di sektor pertanian sebagai buruh, dan buruh pabrik sebanyak 46 persen.

Pemerintah Vietnam Selatan, untuk mengkampanyekan program pengembalian perempuan dalam kewajiban hakikinya, di setiap media Vietnam sejak 1980-an dimarakkan dengan iklan bahwa tugas utama perempuan adalah melahirkan dan membesarkan anak untuk kemakmuran keluarga bangsa dan negara. Padahal 1,4 juta perempuan Vietnam pasca perang menjadi janda dan tidak memiliki anak. Atau antara lain kondisi ini disebabkan karena sudah terlalu tua untuk memiliki anak<sup>167</sup>. Mereka menjadi miskin karena tidak di dukung dengan kemampuan finansial dari seorang suami. Perempuan-perempuan Vietnam veteran perang Vietnam yang kembali ke tempat tinggalnya pasca berakhirnya perang secara psikis dan emosi kondisinya masih terluka akibat perang. Banyak diantara mereka yang tidak menikah. Jadi perempuan veteran yang ada, kenyataannya jauh dari konsep ideal yang dibuat oleh pemerintah.

Gambaran mengenai kehidupan para veteran perempuan perang Vietnam dapat digambarkan dalam karya Nguyen Huy Thiep seorang penulis terkenal Vietnam yang membuat sebuah tulisan dengan judul *The General Retires*<sup>168</sup>. Tulisan tersebut menceritakan prajurit perempuan yang pensiun, ia seorang perempuan yang tamak, menggunakan janin bayi yang digugurkan di rumah sakit sebagai makanan anjing peliharaannya. Dan kemudian anjing itu akan dijualnya untuk mendapatkan uang. Tulisan ini merupakan kritik terhadap pemerintah dan

---

<sup>167</sup> Mary Ann Tetreault (ed.), *Women and Revolution in Africa, Asia, and The New World*, University of South Carolina Press : 1994, hlm., 121 – 122.

<sup>168</sup> Karima Omar, *Op.Cit.*, hlm. 57, mengutip dari Nguyen Huy Thiep, *The General Retires*, Oxford University Press : 1992.

masyarakat atas diskriminasi yang mereka lakukan terhadap perempuan-perempuan veteran perang Vietnam.

Dalam bidang politik pada pertengahan tahun 1990-an, tepatnya 1996 mulai ada sedikit perubahan terhadap kepemimpinan perempuan di Vietnam. Hal ini dibuktikan dengan masuknya perempuan pertama sebagai anggota politbiro, dan kemudian diikuti dengan meningkatnya keanggotaan perempuan dalam majelis nasional sebesar 27 persen di tahun 2002<sup>169</sup>. Sedangkan dalam kesempatan meraih pendidikan di universitas, pada tahun 1984, 43 persen mahasiswa adalah perempuan. Naik jika dibandingkan dengan tahun 1982 yang hanya 39 persen. Dan pada tahun 1987 jumlahnya menurun kembali hingga angka 27 persen<sup>170</sup>.

Dalam bidang ekonomi maraknya investasi asing di bidang industri tidak serta merta membawa perubahan yang baik pada perempuan Vietnam khususnya dan rakyat Vietnam keseluruhan. Pihak asing yang menanamkan investasinya di Vietnam di dorong oleh pemerintah Vietnam dengan tujuan dapat menyerap tenaga kerja sebesar-besarnya, agar veteran perang Vietnam dan janda-janda korban perang tidak terlunta-lunta hidupnya, seakan-akan Negara (red-komunis) tidak bisa memberikan kehidupan yang baik seperti yang telah dijanjikan saat perang<sup>171</sup>. Alhasil upah yang diterima oleh buruh Vietnam baik perempuan maupun laki-laki sama rendah.

Kenikmatan dalam bidang ekonomi hanya dimiliki oleh mantan-mantan petinggi perang Vietnam. Salah satu diantaranya adalah Le Duan mantan, sekretaris Jenderal Partai Komunis Vietnam yang pada awal 1950-an berjasa melahirkan kader-kader baru yang mendirikan NLF. Le Duan mampu menjadi seorang pengusaha yang memiliki beberapa cabang usaha. Diantaranya adalah usaha penyedia onderdil pesawat terbang Rusia untuk maskapai penerbangan dan pesawat militer di Vietnam, Laos dan Kamboja yang memakai pesawat-pesawat Rusia. Atas keberhasilannya Le Duan dianggap sebagai golongan “kapitalis merah”<sup>172</sup>.

<sup>169</sup> Total jumlah anggota Majelis Nasional Vietnam sebesar 202 anggota, Bernard B. Fall, *Vietnam Witness*, Frederick A. Praeger : 1966.

<sup>170</sup> Marry Ann Tetreault, *Op.Cit.*, hlm., 124.

<sup>171</sup> Nguyen Van Chanh, *Vietnam Under Communism 1975 - 1982*, (Hoover Institution Press : 1988), hlm., 36.

<sup>172</sup> Nicholas Nugent, *Vietnam The Second Revolution*, (Inprint :1996), hlm., 107.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Sejarah Vietnam memperlihatkan bahwa wanita memiliki peran dalam perjalanan sejarah Vietnam. Budaya perlawanan di Vietnam tidak hanya dimiliki oleh pria saja, perempuan pun memilikinya. NLF sebagai sebuah organisasi pembebasan Vietnam Selatan, memperjuangkan Vietnam Selatan untuk bersatu dengan Vietnam Utara berhasil mereduksi sejarah menjadi sebuah kenyataan. Budaya perlawanan perempuan Vietnam yang dijadikan sebagai contoh oleh NLF adalah perlawanan perempuan-perempuan bangsawan, akan tetapi NLF berhasil mampu mempropagandakannya kepada perempuan-perempuan Vietnam yang mayoritas adalah masyarakat kelas bawah yang bekerja sebagai petani.

Penderitaan yang dialami oleh perempuan Vietnam sejak lama menjadi bahan bakar yang mampu disulut oleh NLF menjadi api yang bergejolak. Sistem Konfusianisme yang merupakan sistem kehidupan yang berasal dari Cina, dan poligami membawa ketidakadilan kepada perempuan Vietnam. Perempuan (istri) dalam sistem konfusianisme hanya menjadi semacam pelayan bagi pria (suami), bahkan untuk anak laki-laki. Poligami tidak membawa kesejahteraan bagi wanita Vietnam.

Perang Vietnam menjadi momentum bagi perempuan Vietnam untuk menunjukkan bahwa perempuan Vietnam mampu melakukan peperangan seperti yang dilakukan oleh pria. Ho Chi Minh melihat potensi perempuan sangatlah besar untuk membantu perjuangan bersatunya Vietnam. NLF sebagai kepanjangan tangan Vietnam Utara kemudian menjadikan perempuan sebagai agenda utama yang potensinya harus dimanfaatkan dalam perang. Masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan Vietnam saat masa kolonial menjadi agenda utama perubahan. NLF menawarkan persamaan hak dengan kaum laki-laki dan menawarkan penghapusan poligami.

Untuk semakin memperkuat kampanye NLF terhadap perempuan, dibuatlah organisasi WLA sebagai satu-satunya corong perempuan dalam NLF. Di Vietnam Utara, Partai Pekerja mendirikan Women's Union atau persatuan perempuan. Inti dari kedua organisasi tersebut adalah alat untuk menggerakkan

perempuan Vietnam dalam perang Vietnam. Memang akhirnya terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengakuan kemampuan perempuan Vietnam saat perang. Bahkan apabila perempuan tidak ambil bagian, perang di Vietnam akan berlangsung lebih lama. Ketika perempuan turut berperang, terjadi pembagian tugas yang fungsinya untuk saling mendukung satu sama lain. Laki-laki dan perempuan yang kuat secara fisik maju ke garis depan, sedangkan perempuan yang memiliki keahlian khusus, seperti dokter atau perawat, dan perempuan yang sudah tua membantu di garis belakang. Menjahit pakaian, membuat perangkap, dan belajar adalah tugas mereka.

Akan tetapi setelah perang kondisinya menjadi terbalik. Vietnam berusaha untuk mengembalikan fungsi perempuan ke fungsi semula yang terbatas, sebagai fungsi reproduksi. Kesejahteraan veteran perang pun kurang diperhatikan. Sehingga pasca perang tidak serta merta perempuan berada dalam posisi yang sama dengan laki-laki. Sistem patriarki yang berjalan selama ratusan tahun ternyata masih mendarah daging dalam masyarakat Vietnam. Pemerintah Vietnam menyadari hal itu dan baru memperbaikinya pada masa tahun 1990-an. Pengakuan kembali diberikan dengan masuknya perempuan dalam keanggotaan politbüro partai komunis dan peningkatan jumlah anggota wanita dalam majelis nasional.

Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keikutsertaan perempuan dalam perang Vietnam menunjukkan masih lekatnya budaya patriarki di dalam masyarakat Vietnam. Walaupun kemudian ditempatkan perempuan dalam posisi-posisi strategis ketika perang dan setelah perang Vietnam usai hanyalah sebagai akibat dari kurangnya jumlah laki-laki di Vietnam. Pasca perang Partai Komunis Vietnam melalui *Women's Union*, sebagai pemegang otoritas tertinggi kehidupan perempuan Vietnam, berusaha untuk mengembalikan posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga. Menurut ajaran Konfusius sendiri, menjadi ibu rumah tangga bukanlah sesuatu yang hina karena Ibu dalam sebuah rumah tangga adalah salah satu faktor yang akan membuat sebuah keluarga menjadi lebih bahagia. Bagi Konfusianisme keluarga bahagia adalah pondasi dari dunia yang harmonis<sup>173</sup>. Di mana keharmonisan adalah inti dari ajaran Konfusianisme. Jika didasarkan pada pendapat To Wei Ming, sistem Konfusianisme yang berjalan

---

<sup>173</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Kanisius : 2006. Hlm., 170 – 171.

di Vietnam pada masa kolonialisme mengandung kesalahan. Menurut To Wei Ming Konfusianisme tidak pernah mengajarkan laki-laki untuk menindas perempuan. Menurutnya hal itu terjadi akibat ketidakpahaman terhadap hal-hal yang diajarkan oleh Kong Fu Tze<sup>174</sup>.

Jika pada masa kolonial perempuan Vietnam diwajibkan bekerja di ladang, ketika Perang Vietnam berkecamuk antara tahun 1946 – 1954 dan 1960 – 1975 perempuan diwajibkan bekerja dalam peperangan. Penawaran organisasi pembebasan Vietnam Selatan (NLF) dan Partai Komunis Vietnam (Lao Dong Party / partai pekerja Vietnam) bahwa perempuan Vietnam akan diberikan persamaan derajat dengan laki-laki tidak sepenuhnya terjadi. Perempuan Vietnam pada masa perang dan pasca usainya perang Vietnam masih tetap berada dalam bayang-bayang budaya Vietnam yang berlandaskan sistem patriarki.

---

<sup>174</sup> Tu Wei Ming, *Etika Konfusianisme*, Teraju:2005. Hlm., 82.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, Mark Philip. (2009). *Vietnam At War*. Oxford University Press : Oxford
- Brocheaux, Pierce. (2007). *Ho Chi Minh : A Biography*. Cambridge University Press : New York
- Burchett, Wilfred. (1964). *My Visit to the Liberated Zones of South Vietnam*. Hanoi : Foreign Language Publishing House
- Christie, Clive J.(1996). *A Modern History of Southeast Asia : Decolonization, Nationalism, and Separatism*. ISEAS : Singapore
- Eisen, Arlene. (1984). *Women and Revolution in Viet Nam*. Zed Books, Ltd : London
- Elliot, Mai V (transl.). (2000). *No Other Road to Take Memoir : of Mrs. Nguyen Thi Dinh*. Cornell University : New York
- Engelman, Larry. (1990). *Tears Before The Rain : An Oral History of the Fall of South Vietnam*. Oxford University Press : New York
- Fall, Bernard B. (1966). *Vietnam Witness 1953 – 66*. Frederick A. Praeger : New York
- Groslier, Bernard Philippe. (2007). *Indocina Persilangan Kebudayaan* (terj. Ida Sundari Husen). Kepustakaan Populer Gramedia : Jakarta
- Hoang Van Chi. (1964). *From Colonialism To Communism : A Case History Of North Vietnam*. Popular Library : New York
- Honey, P.J. (1962). *North Vietnam Today (Profile A Communist Satellite)*. Frederick A. Praeger publ. : New York
- Kahin, George McTurnan(ed). (1969). *Government and Politics of Southeast Asia*. Cornell University : Ithaca-London
- Katcher Philip. (1980). *Armies of the Vietnam War 1962 – 1975*. Osprey Publishing : London
- Kutler, Stanley I., ed. (1996). *Encyclopedia of The Vietnam War*. New York Simon&Schuster and Prentice Hall International
- Mangold, Tom dan John Pencyate. (1986). *The Tunnels of Chu Chi*. Berkley Books : New York

- Marr, David G. (1984). *Vietnamese Tradition On Trial (1920-1945)*. University of California Press : Los Angeles
- Nguyen Van Canh. (1988). *Vietnam Under Communism, 1975 – 1982*. Hoover Institution Press : Stanford
- Nugent, Nicholas. (1996). *Vietnam The Second Revolution*. In Print : Brighton
- nn.(1963). *South Vietnam, A Big jail : Outlines of Strategic Hamlets*. Liberation Edition : Hanoi.
- nn. (2001). *U.S. Air Ground Operations Against The Ho Chi Minh Trail, 1966 1972*. <http://mr1048.ch2>, 6 November 2006, 21.45 WIB.
- nn. Tanpa tahun. *Vienamese Customs and Legends Related to Tet*. Hanoi Publishing Language
- Nguyen Vien. (1956). *Vietnam Is One*. Foreign Language Publishing House : Hanoi
- Owen, Norman G, (ed.). (2005). *The Emergence of Modern Southeast Asia : A New History*. University of Hawaii Press : Honolulu
- Pike, Douglas.(1966). *Viet Cong, the Organization and Techniques of the National Liberation Front of South Vietnam*. The M.I.T Press : Massachusetts
- Reid, Anthony.(1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680, jil. 1 : Tanah di Bawah Angin* (terj. Mochtar Pabotinggi). Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Sheehan, Susan. (1967). *Ten Vietnamese*. Alfred A. Knopf : Illinois
- Swearingen, Rodger dan Hammond Rolph. (1967). *Communism In Vietnam : A Documentary Study*. American Bar Association : Chicago
- Turner, Karen Gottschang dan Panh Than Hao. (1998). *Even The Women Must Fight : Memories of War from North Vietnam*. John Wiley & Sons Inc : Toronto
- Turley, William S. (2009). *The Second Indochina War : A Concise Political and Military History*. Rowman & Littlefield Publisher, Inc : Lanham
- Tetreault, Mary Ann (ed.). (1994). *Women and Revolution In Africa, Asia, and The New World*. University of south Carolina Press : South Carolina
- Windchy, Eugene G. (1971). *Tonkin Gulf*. Double day & Company Inc : New York

Xuan Phong dan Daniele Mazingarbe. (2004). *Ao Dai : My War, My Country, My Vietnam*. Emquad International Ltd. : New York

**Artikel Jurnal :**

Brush, Peter. (1998). The Significance of Local Communist Forces in Post Tet Vietnam. *Journal of Third World Studies*, vol. 15, Fall No. 2, hlm., 67—78.

**Sumber Internet :**

Bunck, Julie Marie, (1997), *Women and Post-Cold War Socialism : The Cases of Cuba and Vietnam*, <http://lanic.utexas.edu/la/cb/cuba/asce/cuba7/bunck.pdf> , 3 April 2008, 01:47 WIB

Chi Tam, *South Vietnamese Women, Valiant On The Frontline Dedicated In The Rear* (1967),2311008017, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 23 Maret 2008, 19:35 WIB

Omar, Karima. (2004). “ *National Symbolism in Constructions of Gender :Transformed Symbols in Post-Conflict States*”, <http://diplomacy.shu.edu/journal/new/pdf/VoIVNo1/4%20-%20Omar.pdf> ,23Mar. 2008, 19:50 WIB

Pohle, Victoria. (1969). *The Viet Cong in Saigon : Tactics and Objectives During the Tet Offensive*. Office of The Assistant Secretary of Defense/International Security Affairs And The Advanced Research Projects Agency. Santa Monica, <http://RM-5799-ISA/ARPA>, 6 Desember 2008, 21.17 WIB.

Tatiana, Tournier. (2008). “*Gender Relationships beetwen American Soldiers and Vietnamese Women during The Vietnam War*”. <http://dimension.ucsd.edu/CEIMSA-IN-EXILE/publications/.../Tatiana.pdf> , 18 November 2008, 23:35 WIB



- nn. "National Liberation Front Organization Member : Women And The Revolution".(1961). [www.vietnam.ttu.edu/star/images/239/2311007002.pdf](http://www.vietnam.ttu.edu/star/images/239/2311007002.pdf), 6 November 2008, 21.50 WIB
- nn. (2001). *U.S. Air Ground Operations Against The Ho Chi Minh Trail, 1966-1972*. <http://mr1048.ch2>, 6 November 2008, 21.45 WIB.
- nn. tanpa tahun. *NLF Training Document*, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 23 Maret 2009, 20:00 WIB
- nn. tanpa tahun. *NLF Educational System In The Liberated Area*, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 17 November 2009, 20:00 WIB
- nn.(1968). *Women In Vietnam*, 0260103007, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb> , 19 Desember 2008, 02:03.
- nn. (1967). *With 27 Bullets Young Militia Women Down an A4-D*, 2130906065, diunduh dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 21 Desember 2008, 14 : 35 WIB.
- nn. (1970). *1970 Activity Plans, Women Proselyting Section*, 2311504005, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb> , 13 april 2008, 01:19 WIB

**Majalah :**

Angkasa. (2005). *Perang Udara Di Atas Vietnam* (edisi koleksi). Jakarta : PT. Gramedia

**Film Dokumenter :**

National Geographic. (2002). *Vietnam's Unseen War : Picture From The Otherside*. Media Line Entertainment

## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Nn. *With 27 Bullets Young Militia Women Down an A4-D*,  
2130906065, diunduh dari  
<http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 21  
Desember 2008, 14 : 35 WIB.

THE VIETNAM COURIER Issue NO 118 ( 7/10/1967 )

W  
FILE / SUBJ.  
DATE / SUB-CAT.  
7  
1967


7/10/67

## With 27 Bullets Young Militia Women Down an A4-D

**H**URRAH for the woman militia platoon of Hau Loc district who has downed one A4-D! These red-ink letters on the whitewashed bamboo-plaited streamers and the brick-built news-board everywhere in the village tell of the joy of the people here.

People have been seething with wrath looking at the bomb crater which dotted their land, the houses which collapsed and the coconut-trees which were torn away by U.S. bombs and bullets. The more they are angry with the aggressors, the prouder they are of their courageous woman militia platoon which has downed an enemy plane with well-concentrated fire of 27 rifle shots, avenging for the enemy crimes committed in their village, district and country.

I have met the platoon at the social in its honour. They are still young, most of them in their teens, merry as larks and fond of singing and dancing. Moi, the observer has a crystalline voice and likes to recite poems; Young, the machine-gun leader, likes singing and beating time for others to sing;



Thieu May and many others sing quite well... Still have all the candour of youth.

Can, the deputy platoon leader who commanded the engagement makes an account of it: "That day," she says, June 10, 1967 hardly had the sun emerged from the coconut-trees groves when U.S. planes came in several flights to commit their crimes. Guessing they would attack the place, I placed the platoon in combat readiness. The afternoon was very hot. We were drilling when the alert bell went. It was 3 p.m. This time, two A4-D's flew in low from the coast then zoomed up, veered from the west to the south-east in our direction. "Get ready and aim at the enemy", I ordered my mates. The first corsair dived and released 6 bombs, but we did not shoot at it for it was too high in the sky. The second marauder went lower and released bombs. "Fire", I order. The assailant was hit, belches smoke, tried to reach the sea but soon plummeted into the water". Leaving Hau Loc district I remember a rhyme chanted by an old woman to lull a little child into sleep

*Waving the yellow flag on her elephant  
She goes to the battle far and wide*

The lines tell of the hero-lady Trieu of this Thanh Ho province who valiantly led the resistance against the Northern invaders many centuries ago. This tradition has infused more strength into the undaunted militia women. How glorious their feat was when one knows that they had just been issued rifles only 11 days before!

VIETNAM COURIER

Lampiran 2 : Kopi majalah Vietnam Utara yang di dapat oleh Amerika Serikat mengenai milisi wanita Vietnam.

Sumber : Chi Tam, *South Vietnamese Women, Valiant On The Frontline Dedicated In The Rear* (1967), 2311008017, <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 23 Maret 2008, 19:35 WIB

VC Magazine  
4/67

004493

NIF/one  
FILE  
DATE 4/67  
SUBJ  
SUB-DAT  
MAM

SOUTH VIETNAMESE WOMEN

4/67

**VALIANT  
ON THE  
FRONTLINE  
DEDICATED  
IN THE REAR**


(on the occasion of March 8,  
1967, sixth anniversary of the  
founding of Women's Union  
for the Liberation  
of South Vietnam)

**A**FTER the signing of the Geneva Agreements, the U.S. imperialists and their lackeys started a war of aggression in an attempt to enslave the South Vietnamese people and women. Over the past few years, they killed 250,000 women and children, tortured and maimed 40,000 women, and jailed 36,000 others. In the first nine months of 1965 alone, 15,324 women and children were poisoned with chemicals, 58,882 hectares of lands destroyed, and 25,822 dwelling houses burnt down.

There was no alternative but to rise up and drive the enemy out of the country. The South Vietnamese women stood up together with people under the leadership of the National Front for Liberation and the Women's Union for the Liberation of South Vietnam.

•

Even during the darkest and most difficult days, when the enemy took harsh measures of terror and persecutions with guillotines being brought all over South Vietnam, our sisters remained firmly confident in the revolution. They hid, entertained and protected cadres, served as messengers, gathered information, and built up revolutionary bases in conditions of enemy control and encirclement. Those arrested refused to reveal any information to the enemy in spite of the most atrocious tortures.



Firmly holding the rifle in hand to defend the village.

Lanjutan



*Production of medicines for the army and the population in the liberation zone.*

*Making clothes for the army.*

In 1960 the flames of struggle were kindled in Ben Tre under the guidance of Nguyen Thi Dinh and other comrades, and gradually spread to the whole of South Vietnam. South Vietnamese women from all walks of life stood up, and rapidly formed a 2-million strong "long-haired army". Prompted by their ardent patriotism and deep hatred for the aggressors, our sisters braved the enemy's bayonets and guns, and with their bare hands, stopped enemy trains, M. 113 armoured vehicles, closed their ranks in front of guns, prevented aircraft from taking off for bombing missions by hanging on to the wings, and barred the enemy from pressganging tens of thousands of youths.

Over the past six years, more than half a million political struggles broke out all over South Vietnam with a total attendance of over 30 million women; the "strategic hamlets" system disintegrated by big chunks, many schemes for massacre of civilians were foiled. By appealing to their sentiments and with convincing arguments, our sisters caused many puppet army men to cross over to the people's side. In 1966 alone, there were over 100,000 such instances; meanwhile, 300,000 to 400,000 families stood out for the return of their men who had been forcibly enlisted into the puppet army.

As the "Giai phong" press agency put it, "with their bravery, talent, and convincing arguments, South Vietnamese women have raised the struggle for their daily rights to the level of an art requiring great skill and taking a variety of forms. They deserve to be learned from, and praised".

\*

The South Vietnamese women are adept not only in political, but also in armed struggle.

Tens of thousands of women have joined guerilla units to defend their villages. Since the days of the uprisings, our sisters have armed themselves with weapons captured from the enemy, attacked military posts, wiped out many cruel agents of the enemy, smashed local puppet administrations, and destroyed many strategic hamlets. A number of them have led uprisings, set up armed detachments, built up fighting villages, and frustrated enemy "sweeps" and "nibbling-away" operations. In the ranks of the liberation armed forces, many women are fighting, arms in hands; others are women-commanders who have dealt telling blows at the enemy on all battlefields and even in towns and cities.

Mention is also to be made of those women who, unnoticed, go up hills and down dales, across rivers and through jungles, or work underground in enemy-occupied areas to gather information or ensure liaison for their units. Many others sit up with dedication near their wireless sets and ensure military communications all over the South Vietnamese battlefield. Again, women's skilful hands serve the troops in the medical corps, and in logistic services, heedless of sacrifices. Many women artists, cinema-workers, poets and journalists have gone to the various theatres of operations, and with their performances, novels, poems and songs, have helped boost up the movement against U.S. aggression, for national salvation.

Tens of thousands of women have devoted their strength and have even shed their blood to ensure supplies for the fighters on the frontline; they also help tend and evacuate the wounded. In doing so, they make every effort to avoid additional suffering for the soldiers even when they have to walk across ricefields or to ford rivers. Many of them have covered with their bodies wounded soldiers to protect them against enemy bombs and bullets.

The Association of Fighters' Mothers plays a very important role. The mothers help arouse the soldiers to greater determination in the struggle. Inspired by their patriotism and hatred for the U.S. aggressors, they have clearly shown their revolutionary ardour and their great concern for cadres, fighters and wounded soldiers, etc. They are also a shock force in political struggles, compelling the enemy to make concessions. They are the core of the fight to destroy strategic hamlets and build up fighting villages. Many of them have shown the greatest gallantry.

While taking part in political and armed struggles, the South Vietnamese women are busy carrying on production work in the rear-areas. In Central and Southern Trung Bo, 90 per cent of the women engage in agricultural work; the figure is 60 percent for Western Nam Bo. Even in the vicinity of enemy military posts, amidst continual artillery shelling, toxic chemicals sprays and fierce

terrorist operations, our sisters carry on fighting and production and make their contributions to the Resistance War.

In the liberated areas, despite frequent U.S. B.52-bombings which result in the destruction of villages, crops and vegetation, life returns to normal only one day after the raids. Bomb craters are filled up, rice and trees are re-planted thanks to the diligent work of thousands of women.

Although they have a lot of work to do, our sisters are studying hard. Tens of thousands of women have learned to read and write. Popular Arts have made big headway: numerous villages now possess each an artistic group composed mostly of women. These groups entertain the people at times of festivities or during farewell parties given in honour of the local youths setting out for the frontline. In case they are ill, women can go to their own dispensaries. In addition there are maternity hospitals, infirmaries, and first-aid stations. Each house now possesses its own bath-room, and solid air-raid shelters. Foodstuffs are carefully hidden as a precaution against enemy looting and destruction. Our sisters have also started a "five good works" movement; they are striving to bring up healthy and well-behaved children, and to fulfil their household duties in the absence of their husbands.

The South Vietnamese Women's movement over the past six years has been highly appreciated by the South Vietnamese people. The Women's Union for the Liberation of South Vietnam is now a broad organization with branches down to village level and possessing 1,850,000 members and 8,000 cadres. Hundreds of good women-cadres have been promoted to leading bodies of the Front from village to central level. 112 women have been elected elite patriotic emulation fighters, and awarded orders ranging from those of Liberation to those of military deeds and of military feats. Nguyen Thi Ut and Ta Thi Kieu have been proclaimed army heroines.

Heroic on the frontline, dedicated in the rear, the South Vietnamese women are indeed worthy of the glorious qualifications given by the National Front for Liberation: "Heroism, indomitability, loyalty and dedication"

CHI TAM

Lampiran 3 : Seorang milisi wanita sedang mengawal pilot AS yang pesawatnya berhasil ditembak jatuh.

Sumber : Tatiana, Tournier. (2008). "Gender Relationships between American Soldiers and Vietnamese Women during The Vietnam War".

<http://dimension.ucsd.edu/CEIMSA-IN-EXILE/publications/.../Tatiana.pdf> , 18

November 2008, 23:35 WIB



## Lampiran 4 : Berita surat kabar yang didapat oleh Amerika Serikat dari Vietnam Utara

Sumber : nn.1967. *New Exploits of People's Militiawomen and Old Militiamen of Thanh Hoa Province.* Diunduh

dari <http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb/2131002047>, 10 Juni 2008, 14:56 WIB

140  
VIETNAM COURIER

On June 16, 1967, the women militia platoon of village N., Hai Loe district, Thanh Hoa province, shot down one A-1H plane, shot down one A-1H plane, shot down one A-1H plane, shot down one A-1H plane.

"Enemy planes!" Old Te reported.  
"Stand ready!" Old Hop ordered.  
As Old Te was all ears in his observation post Old Hop lifted a metal rod, ready to give the firing signal. He waited until the first enemy planes nose-dived within firing



### NEW EXPLOITS OF PEOPLE'S MILITIAWOMEN AND OLD MILITIAMEN OF THANH HOA PROVINCE

down another U.S. plane. These exploits greatly inspired the Thanh Hoa people. The old militiamen of village N., Hoieng Hoa district, were particularly eager to enable the militiawomen of Hai Loe and Tinh Gio. On October 24, the platoon shot down one U.S. jet fighter-bomber. This freed the entire village of 1,400 inhabitants.

Since then, the battleground of the old militiamen has not ceased to broaden and consolidate. They dug more communication trenches between the gun emplacements. Day and night, rain or shine, the old militiamen were never absent from their gun positions marked on a high hill. One must look at the ground pockmarked with craters of explosive bombs, rockets and steel-jacket bombs dropped by the Americans to see how fierce the test of strength between our old men and the U.S. air plane was.

On October 24, U.S. planes came back over village H. The old militiamen had made all the preparations to "greet" the marauders with the greatest orderliness. As their poor sight prevented them from seeing from a long distance, they used their trained ears of former high sea fishermen. As in many previous times, Old Te prodded his ear against the trench wall. He could tell the crash of the waves from the pleasant song of the wind among the rice trees and the metallic drone of an enemy plane.

range before shouting "Fire!" while striking a lot of iron rods hung to a post. All the guns boomed out at the same time. A plane of the A-1H type was hit, belched fire and plummeted into the sea. This made great news in village H. Everyone wanted to come and congratulate the old men. The best dishes of fish and stirrups were brought to their gun position. The old men and young women drew for them the best pots of tea and plucked the freshest betel leaves and arecanuts to which the old men are addicts.

THE news reached the women militia unit of village N., Hai Loe district, also in Thanh Hoa province. It inspired the young girls but at the same time incited them to shoot down a U.S. plane themselves. All of them engaged in intense training, the "old hands" devotedly helping such "green horns" as Hai and Ky.

The opportunity offered on November 2 when U.S. planes came to raid the village. Cam, the platoon leader, had gone to a meeting. Mo, another young girl, had to take up the command while acting as observer.

A preliminary alert was sounded. All the machinegun muzzles immediately turned in the direction of the north-east. A flight of planes appeared in the blue sky and approached quickly. They made a cir-



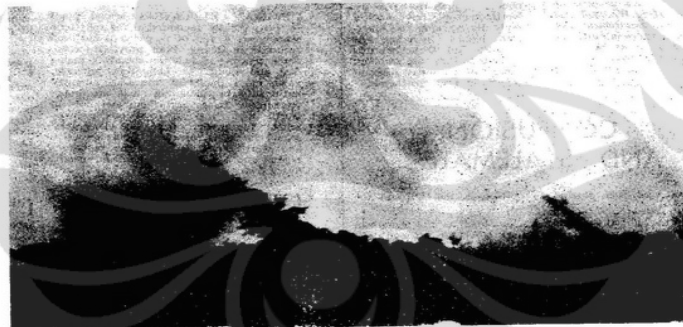
cle over the emplacement. Mo stood motionless on a mound like a statue. The command fire in her hands was also motionless. Nothing stirred at the gun emplacement except the gun barrels moving into position.

"Aim at the leading plane!" Mo ordered. The plane had already moved squarely in the range-finder. Like all the other girls in the platoon, May, the battery commander, followed the plane with her eye-brows, waiting for the decisive fraction of a second.

The enemy planes fell into a single line to prepare for a bombing dive. The first plane then swooped down. The command fire in Mo's hand sounded a brisk movement. All the machineguns blazed away at the diving craft at the same time. It belched dark smoke, tried to pull up but was already blasting. It limped a short distance and crashed into the sea.

Thus, in the patriotic collaboration between the old men's militia platoon of Hoieng Hoa district and the women militia platoon of Hai Loe district, the score now is a 2 to 2 tie, both having shot down two marauding planes each.

The emulation movement among the militia units to down U.S. planes with infantry guns is gathering momentum and has become a widespread movement in North Viet Nam.

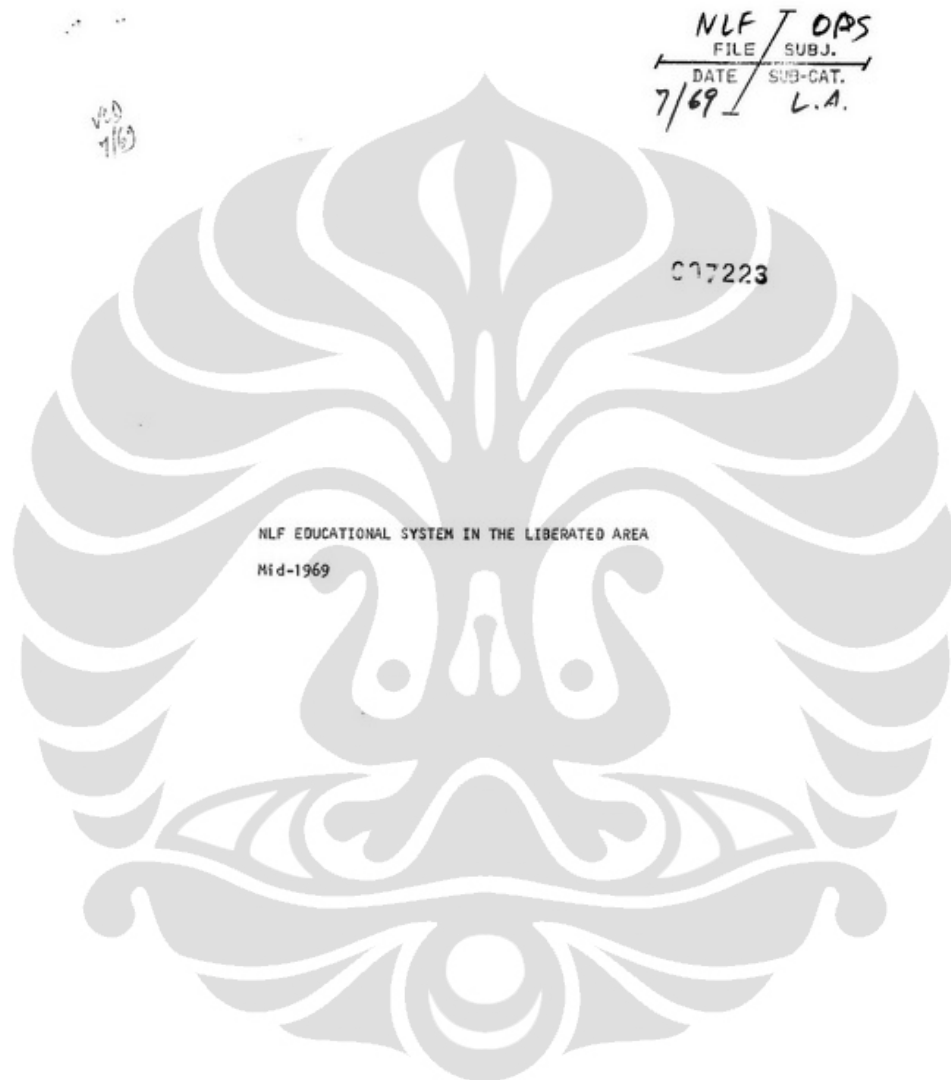


An A.A. battery of Hai Phong which has contributed to the downing of the 2,600th U.S. plane on Nov. 25, 1967

Lampiran 5 : Dokumen mengenai pendidikan yang dilaksanakan oleh NLF.

Sumber : nn. tanpa tahun. *NLF Educational System In The Liberated Area*,  
<http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 17

November 2009, 20:00 WIB





Lanjutan

Ly Minh Van, 31, Binh Dinh province, an educational cadre in PRP headquarters described education in the liberated area. School system (1969) was fairly strong in Kien Hoa, Hau Nghia and Binh Duong provinces.

The schools were in each hamlet of the liberated area. Each had about 30 students.

Organization of school system:

Elementary school: grades one through four (age 7-11)

Secondary school: grades five and six (12-14)

High school: grades seven through ten (15-17)

Actually there were few secondary schools and virtually no high schools.

Students attended classes four hours a day, either morning or afternoon, six days a week. Tuition was P10.00 a month for elementary school students and P15.00 for secondary school students. Money was paid directly to the teacher who used it to purchase school supplies most of which were bought in the village or nearby district town. Teachers also received from the local NLF Central Committee about 30 kilograms of rice a month. Teacher would eat some of the rice, perhaps two-thirds, and sell the rest to supplement income.

Elementary school subjects: reading, writing and arithmetic. Secondary schools included these three basic subjects plus history and health.

Few textbooks were available and so the teacher chiefly lectured. Texts that were available came from the Education Section of the NLF Central Committee Headquarters.

Schools were usually of permanent construction. Some secondary level students would walk 20 kilometers a day to attend classes. No political tasks were levied on the students and they were free not to assist the communist cause.

A teacher in grades 1-4 was required to have five years of education. The NLF operated its own normal school for the educating of teachers. All teachers recruited from the GVN educational system were required to attend special courses before they began teaching. If the teacher was to enter a school at grades one through four he received a month-long course; if he was to teach grades five or six the course was four months long. Teachers were recruited locally and expected to return to their home areas to teach. Most teachers were women. Their average age was 18. When not in classrooms they were expected to work the fields. There was a shortage of teachers because most teachers preferred to live and work in the GVN controlled area.

At the NLF National Central Committee level was a Propaganda and Training Section. Under it were three elements, concerned respectively with propaganda, socialist entertainment and education.

The 30 persons in the Educational Section were all civilians most of whom had been educated in North Vietnam and many had had previous teaching experience. In 1968 the section was reorganized into three elements:

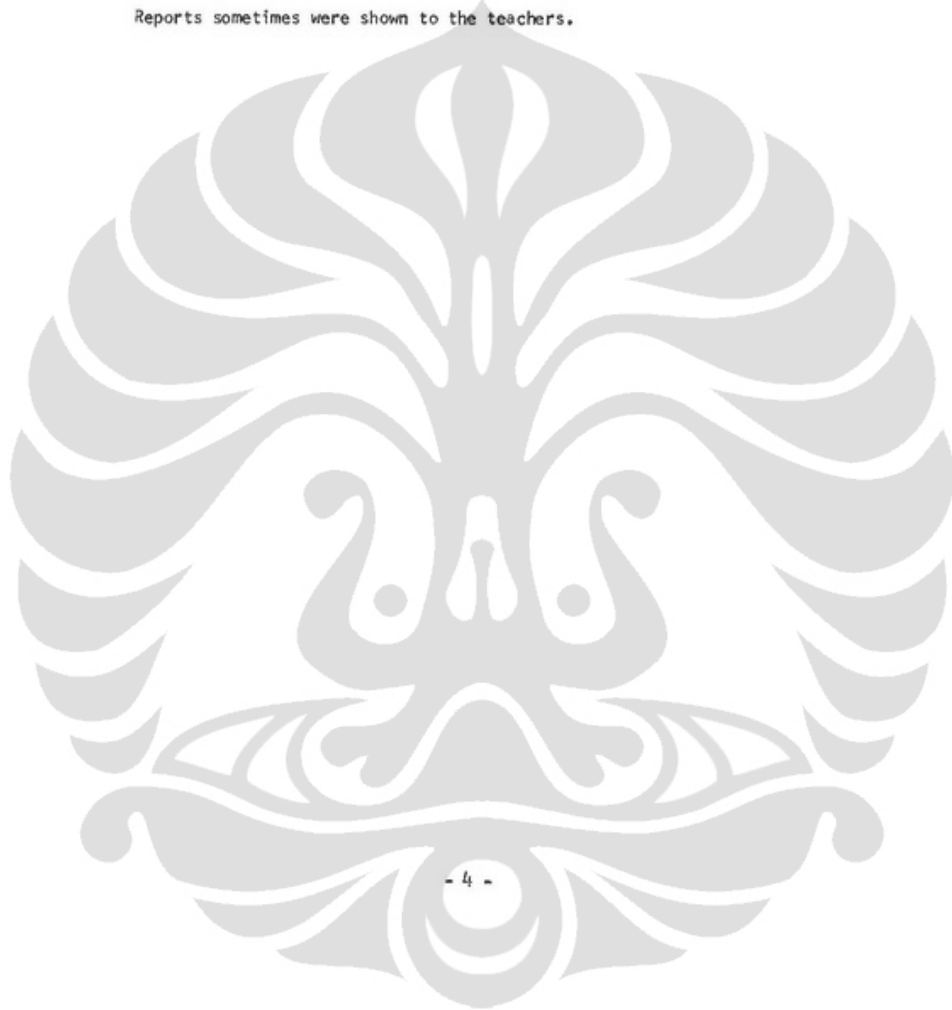
a. Pho Thong (Popular Cell). The eight people in this element planned and organized the curriculum for the schools in the liberated area. After the curriculum was drafted, it was sent to the interzone level. It was then distributed to province, district, and village education subsections. Members of this cell traveled to schools to ascertain if the teachers were following the drafted curriculum.

b. Binh Dan (Common Cell), also of eight people, which supervised adult education efforts, chiefly literacy classes. Instruction was given during the evening for two hours. The classes were conducted in the homes of the illiterate adults. The adults did not pay for instruction. Teaching methods for adults were the same as children. It was easier to teach the adults due to their age and experience; adults were willing students. Members of this cell traveled to villages throughout the area.

c. Su Pham (Teacher's Cell). Also of about eight persons, charged with general administration and supervision of educational system. Did much monitoring work. Members would visit village schools, staying up to a month in each place. Would then write report on local educational system. Generally concerned with motivating parents to support school system and with devising means

Lanjutan

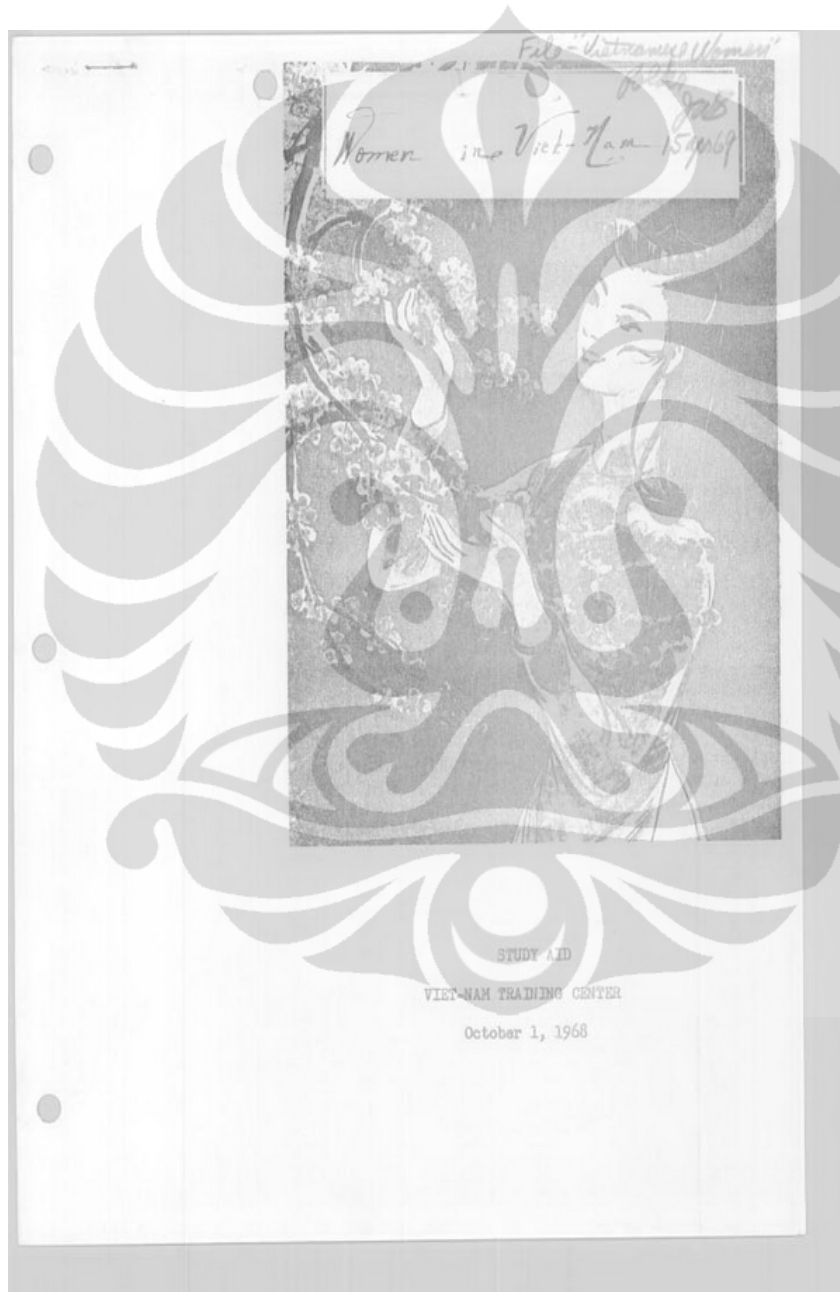
of preventing inroads by GVN educational system. Also closely evaluated teachers, their abilities, personalities and political reliability. Seldom did teaching critique work since situation usually so fragile any criticism would be counter-productive. Reports sometimes were shown to the teachers.



Lampiran 6 : *South Vietnamese Women*, buku terjemahan dari Vietnam Utara yang diterjemahkan di Vietnam Selatan.

Chi Tam, *South Vietnamese Women, Valiant On The Frontline Dedicated In The Rear* (1967), 2311008017,

<http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 23  
Maret 2008, 19:35 WIB



## WOMEN IN VIET-NAM

Women in Viet-Nam have traditionally been occupied with the four virtues of Oriental women: industry, beauty, wisdom and modesty. Desirable attributes in a woman were considered to be obedience, gentleness, generosity and delicateness.

The Vietnamese expressed strong differences in the social roles of men and women. The women were concerned primarily with household tasks and caring for the children. The man, as head of the household, had complete authority in the home. When he died, the sons continued the role. The wife and daughters played subservient roles, although they could be self-reliant and strong-willed under certain circumstances.

In recent years, women have begun to take a more active part in life outside the home. They are no longer indifferent to the world outside. The stereotype picture of the docile Vietnamese woman in a coolie hat hardly characterizes the majority of women in Viet-Nam today. Today's women are playing an active role in deciding Viet-Nam's future - a role that is concerned with social, economic, cultural and political development in this Asian society.

The population in Viet-Nam was approximately 16.1 million in 1965. It is highly probable that the female population outnumbers the male population. Aside from the fact that women have a greater longevity than men, wars of the past and present day have taken a heavy toll in numbers of lives lost.

2.

Many women who might prefer otherwise to remain housewives have had to seek employment due to the hardship of the war. Limited budgets as well as the absence of male support in the home have been other factors making the change essential.

Once thought to be less competent than men in every respect, more people are beginning to realize that women have less physical strength than men, generally, but their intellect and capacity for work show no great difference.

In the beginning, there was perhaps a thread of evidence which appeared to prove the inefficiency among working women, but this was due to their educational backgrounds - not their basic intellect. Learning opportunities for the female society of Viet-Nam were limited. If a family sent a daughter to school, usually it was for the express purpose of making her a more fit wife, not for the purpose of competing in a working world. On the contrary, men in Viet-Nam were educated from youth to enable them to succeed in a chosen career.

The education picture is gradually changing. Despite continued harassment by the Viet Cong, education programs today are on the increase. Throughout the country new school buildings are going up. Elementary school enrollment increased from 1,754,046 in 1966 to 2,019,468 a year later. A large percentage of enrollees were female. And due to the shortage of manpower, women are being assigned to fill teaching positions. As the women of Viet-Nam continue to acquire better education, the margin of competence between male and female diminishes.

3.

Typical of today's modern women is Madame Phung-Ngoc-Duy. She is a working chemist and a former president of the International Women's Association and the vice president of the Federation of Asian Women's Association.

The Asian Women's Association was founded in 1963 to do social, educational and cultural work among the Vietnamese women. This group established a day nursery and kindergarten in an old house in the poor district of Saigon. Over a period of years, the same house became headquarters for CARE, Save the Children Fund and Catholic Relief.

Another outstanding social worker in Viet-Nam is Madame Phan Phu. For nine years she was senior case worker with Foster Parent's Plan, supervising aid to 400 families. Case workers like Madame Phu educate women in Viet-Nam about many things. When young mothers fed their babies a bowl of rice and fed powdered milk to the pigs, Mrs. Phu stepped in to educate them on nutrition. Realizing that many women in Viet-Nam still need guidance, she proposed vocational training for girls to help them acquire independence. Madame Duy proposed a boarding center for working girls. The girls can get jobs but the problem is housing. Women like Madame Duy and Madame Phu are becoming less rare as the uneducated woman hovers in the background and the educated, socially aware, individual takes her place.

In 1960, a study showed that more than 13,000 women worked in government agencies. The current figure is undoubtedly well above that, especially since the number of women teachers has gained so rapidly in the past few years. Even so, there is a great deal of prejudice toward women



4.

who venture beyond the pattern of life heretofore prescribed for them in Viet-Nam, but attitudes are undergoing noticeable change.

The Department of Agriculture employs a great number of women in jobs pertaining to family life improvement. These jobs are obviously tailor-made for women.

The majority of the female workers are employed in Saigon. The remaining number is scattered throughout other cities and provinces. Yet, there are many important positions that still remain closed to women. A major reason given for this discrimination in employment is the high rate of turnover among female employees. While it is true that the turnover for women is greater than that among men employees, the rate among married women employees is very low as compared to unmarried female employees.

A study revealed that single female employees quit their jobs at a rate almost three times as high as married women. The single woman, it is held, is concerned primarily with marriage and chooses a career as a temporary way of life while waiting for marriage. These workers are usually young and have not acquired the status of the older female employee and change jobs readily for improved benefits and higher wages. In contrast, the married women generally have acquired a certain status in the jobs and are not eager to lose this. If they rely on their jobs to help with the bills at home, they tend to combine career and family life into a workable situation.

It is difficult to approximate the number of working women on the farm, but Vietnamese women perform the major portion of farm chores.

5.

Selling products is considered demeaning in some rural areas by the men, and their women take it to the market place where they barter and trade. These farm women are considered the lower class or peasantry, but a better life is being envisioned for them through home economics projects.

In 1964, AID trained 100 Vietnamese farm extension workers in five provinces and provided seed for kitchen gardens. These gardens were started to add variety to the traditional Vietnamese diet that was often deficient in vegetables and fruits. The new gardens increased productivity and added substantially to the cash crops.

The middle class women are involved in urban business activities ranging from real estate to large business enterprises. In Viet-Nam, there is a difference in men's and women's salaries. This is true in private firms and in some government jobs. For instance, at one time, the minimum salary of a male laborer in Saigon was 41 piastres a day. His female counterpart received 36.10 piastres as a laborer.

Government salaries appear to be the same, but in reality they are not. The female employee's salary is considered to be a supplement to the husband's income, thus she is not permitted the same family allowances as a male employee. This is considered an unfair employment practice, because an overwhelming figure of 83.5 per cent of female government workers work out of necessity. A very low percentage of female employees works out of a desire to be independent. In spite of this discrepancy, more and more women are seeking civil service employment, because the government has a payroll far greater than any other enterprise in Viet-Nam.

6.

In most cases, women in Viet-Nam control the purse strings. Wealthy housewives and professional women in Viet-Nam are concerned with inflation. They consider money in savings accounts and bonds an unwise investment and have turned to investing their wealth in diamonds. This is considered reasonably safe. The diamonds can be stored in small places for safekeeping and can easily be transported or smuggled from place to place without detection.

The change is not rigidly confined to the economy. Women in Viet-Nam are also making progress in the area of politics. It was not until 1956 that the equality of women was recognized in the Constitution of Viet-Nam, but history points out the ambitious quality already inherent in the Vietnamese women. Notably, one of the first successful revolts against Chinese rule was led by the two Trung sisters, who mounted elephants to lead Vietnamese to victory against the Chinese about 2000 years ago. They became joint queens for a brief period. At a later date, a woman named Trieu-Au led a second rebellious attempt to overthrow Chinese overlords.

More recent times brought to the forefront Mrs. Ngo Dinh Nhu, the sister-in-law of Viet-Nam's first president, Ngo Dinh Diem. Although she was considered dictatorial and overly aggressive, she was also an eloquent speaker, a capable organizer and a hard worker. She instigated numerous programs designed to bring Viet-Nam's women into spheres that had been previously all male. As a member of the South Viet-Nam National Assembly, she introduced the bill to set up a woman's army. In 1961, a group of young South Vietnamese women underwent intensive military

7.

training for a new women's army in war-torn Viet-Nam. The training was rigid and included methods of combating the Communist guerrilla offensive. Each trainee received a month of training at a women's military school in Saigon and spent several weeks at a strategic hamlet in the Mekong River delta for further training. Madame Nhu's daughter was among the trainees.

In the past three years especially, the Viet Cong have stepped up their training programs for women. In their recent build-up of fighting units, they have drawn upon a reserve of women for military duty and related services.

In 1965, the senior woman with the insurgents in South Viet-Nam was, and still is, Mrs. Nguyen Thi Dinh. Mrs. Nguyen is a member of the Presidium of the National Liberation Front, and the Deputy Commander of the Viet Cong "Liberation Army." She was also chairman of the Viet Cong controlled Women's Liberation Association which, in 1968, claimed two million members.

The guerrillas use rural women for the most part because they are strong. Female recruits are used for gathering intelligence, sabotage and liaison work; also as fighters. One Viet Cong female guerrilla was renowned in Long An Province for stalking through the jungles carrying a submachine gun with bandoliers wrapped around her chest. On one occasion she reportedly stood before a government army outpost, gun in hand, and dared the soldiers to shoot. They did not shoot.

Peasant women supporting the VC have many ingenious ways of smuggling arms and messages. Some, for example, reportedly entered Saigon with

8.

grenades coiled inside the buns of their hairdos. Wooden buckets designed for carrying fresh fruits sometimes contain plastic explosives and mines in false bottoms.

Acting as liaison agents, these women take messages in secret from village to village. It is very difficult to detect hidden messages, especially when they are placed in the bottom of fish sauce jars or inside a loaf of bread.

There are also women in the Viet Cong quarter master corps. They distribute clothes and food to the VC and purchase needed supplies in the urban markets. There are political cadre who organize other women in the villages to propagandize through whispering campaigns and to influence the minds of their husbands, sons and other relatives or neighbors.

In March 1966, a historic precedent was set in South Viet-Nam. A woman was appointed mayor for the first time in Viet-Nam's history. Madame Nguyen Thi Hau was appointed mayor of Dalat by the Ky government. Dalat is a mountain resort city of 80,000. At the time of Mrs. Nguyen's appointment, Dalat was in a period of turmoil and skeptics wondered about her ability to perform her job adequately. Premier Ky expressed full confidence in her competence and General Loc hailed her appointment as a "revolutionary step in traditional Vietnamese society."

Mrs. Tran Thi Xa won a seat in the 1966 national elections for a provisional Constituent Assembly. Mrs. Tran was the only one of 19 women to win a seat in the assembly. A newcomer to politics, Mrs. Tran was a quiet housewife before becoming one of South Viet-Nam's leading women.

9.

politicians. She reached prominence through quiet hard work, mostly among orphaned children and young mothers in the Gia Dinh Province. Her campaign symbol was a mother carrying a child in her arms. More recently, two women, including the wife of the Minister of Education, Dr. Nguyen Van Tao, were elected to the Senate.

This year, at the Paris peace talks, forty-three year old Mrs. Vu Thi Dat is the chief of protocol for the North Vietnamese delegation. She was once active in underground forces which resisted the French. She had never seen an American before coming to Paris.

The mark of the revolutionary change is expressed today in the very dress of Vietnamese women. The long-established Ao Dai with its split skirt over silken trousers is being challenged by the miniskirt of the West. The puritanical edicts of Madame Nhu once prohibited dancing in public and ordered a ban on many love songs that have become part of Viet-Nam's past. But as the headlines go up, so does the furor of those opposed to the change in customary dress. It is hardly likely that the debate will be brought up as a political issue, but supporters of the change in shifting headlines contend that a woman's choice to wear what she pleases is part of the democratic way of life. On the other hand, some light remarks suggest that the miniskirt can be termed "communist" for its brevity of material - hinting of the proletarian. But even conservative women clinging to the Ao Dai are concerned with the subtle changes in its cut and fit.

Mrs. Nguyen Van Thieu, wife of the chief of state and president elect and Mrs. Nguyen Cao Ky, wife of the premier and vice president elect favor both Western and Vietnamese style clothes.

10.

Women's hairstyles in Viet-Nam also reflect social change. In its natural state, the Vietnamese woman's hair is jet black, long and flowing. During the French period, it was fashionable to wear the hair cut short. The middle class girls especially copied the fashions of French maidens. Once the hair was cut, further fashion innovations called for curling the hair and dyeing it. It was not unusual to see a Vietnamese woman whose jet black cascading hair had been transformed into a curly carrot top. To the relief of many, the trend seems once again to be returning to the long, straight hair of Vietnamese tradition. Among Viet-Nam's loveliest sights are the thousands of high school girls all in white Ao Dais sailing down the street on bicycles, long hair floating in the breeze.

Many Saigon girls are buying themselves American style noses and round eyes to go with their stretch pants and padded bosoms. To get the American look, a woman pays 15,000 piastres (\$125) to have higher bridges built under their noses. Consider this in contrast to the \$15 a month a soldier earns to care for a family of four. Moreover, the women pay as much as 10,000 piastres (\$85) to have their eyes made round.

Saigon police, well aware that fashions reflect the mood of women, took particular notice when girls stopped wearing brassiers. Girls who were guilty of this exposure were suspected of being Viet Cong using this as a signal of identification. When the public was made aware of their suspicions, the brassier industry experienced a surge in buying.

A final breakdown in the family structure of traditional Viet-Nam came about with the exodus of the farm-girl to Saigon's brothels. Since

11.

the influx of American forces in and around Saigon, many Vietnamese girls are living in luxury from the money earned as bar girls, prostitutes, and entertainers. One girl reportedly made one million piastres (\$10,000) in two years, far more than a cabinet minister's salary.

In 1965, only 100 servicemen married Vietnamese girls - 119 in 1966 and 118 in 1967. This number is surprising since there are a half million American soldiers stationed in Viet-Nam but there are several reasons for this. Very few of the Vietnamese girls understand English. Since very few Americans speak the Vietnamese language, there is a communication problem. The cultural gap between the Vietnamese woman and the American male is another problem. Vietnamese girls who come from good families do not marry foreigners. Indeed, a North Vietnamese wouldn't care to have his daughter marry a South Vietnamese and vice versa. If a girl did marry an American, she risked giving up all family ties.

The military has done its share to make the mixed couples look before they leap. Mounds of paper work and endless red tape sometimes take up to ten months to complete before a couple can gain permission to marry. Facing such odds, even the most romantic GI may take a more realistic view.

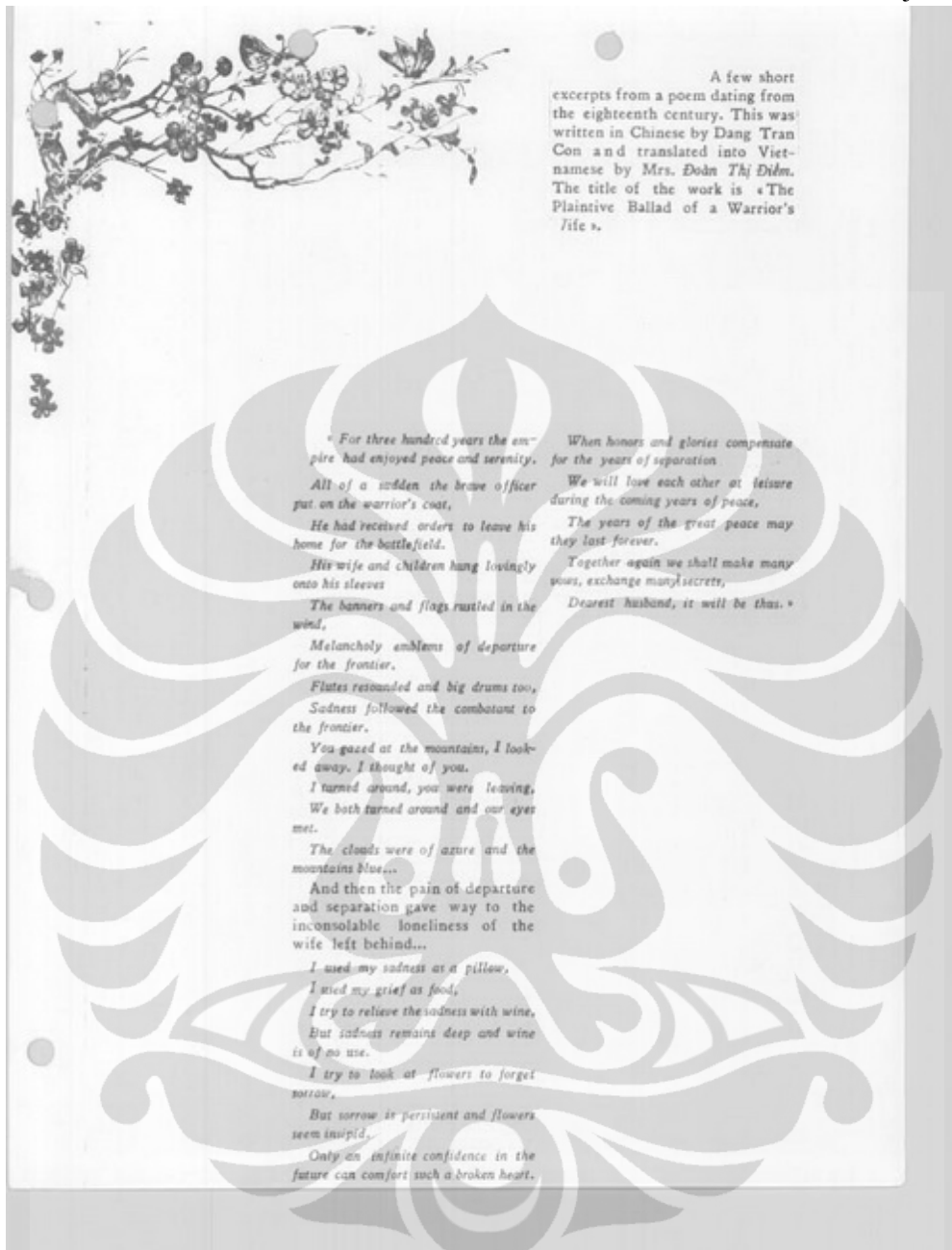
The influence of girls in the bars and brothels is not to be treated too lightly. Aside from the corruption involved, there is a more urgent question of security. The VC have infiltrated the nightclubs and brothels and GI's often accommodate them through careless talk and taking strange girls into their confidence.



12.

Corruption is not limited to girls in the brothels, but it is prevalent in the higher echelon of Vietnamese society. Some women whose husbands hold high positions in the government reportedly use their influence and manipulate in the background to gain certain benefits.

Wives of men in high places - girls at the bar - women in politics - women in the classroom and in the offices - each wants a share in deciding the future of Viet-Nam. To what extent they can make their presence felt depends on their skill at causing a further breakdown in the traditional pattern of Viet-Nam.



Lampiran 7: Contoh dokumen siaran radio NLF yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Komando Militer Amerika Serikat, sumber:

<http://www.virtualarchive.vietnam.ttu.edu/starweb/virtual/vva/servlet.starweb>, 12 November 2008, 16:58 WIB

INDOCHINA ARCHIVE  
UNIV. CALIFORNIA

NLF      ORG  
FILE / SUBJ.  
DATE / SUB-CAT.  
12/67      New

004509

LR  
12/20/67

NPLSV LEADER PROMISES FIRM STAND BY WOMEN

Liberation Radio (Clandestine) in Vietnamese to South Vietnam 1000 GMT 20 Dec 67 3

[Statement by Nguyen Thi Dinh, NPLSV Central Committee, Presidium member, deputy commander of the Southern People's Liberation Armed Forces, and chairman of the South Vietnamese Liberation Women's Union, in an interview with a Liberation Radio correspondent on the occasion of the NPLSV anniversary]

HISTORY OF THE VIETNAM WAR ON MICROFILM

[Text] The South Vietnamese Liberation Women's Union, all South Vietnamese women, and I were very elated, stimulated, and proud to be informed of the political program disseminated by the NFLSV Central Committee in extraordinary congress of August 1967. This is a legitimate source of stimulation and pride for those who are fighting and winning. For the past 13 years, the southern women always have sided closely with the southern people to struggle against the U.S. imperialist aggressors and their country-selling lackeys for national and class liberation and for their own liberation. In 1960, the South Vietnamese National Liberation Front, which was founded amidst the general-uprising movement and which hoisted the anti-U.S. national salvation banner with its 10-point program, has broadly opened the national unity front and gathered around itself all organizations, strata, religions, nationalities, and patriotic notables and intellectuals.

The South Vietnamese Liberation Women's Union is a steady and dependable member of the Front. Developing the national indomitable struggle tradition and the achievements of the general-uprising movement, so far the front has led the southern people in defeating the U.S. imperialists' special war strategy, initially defeating their local war, and successively achieving one victory after another. The publication of the Front's new program is the result of great victories in the war for the just cause waged by our people. It very strongly mobilizes and encourages the people of every walk of life in our country, specially the women, because the program's main point reserved a worthy position in society for women in South Vietnam. Indeed the Front has estimated highly the dedication of women in the anti-U.S. struggle for national salvation and has answered their aspirations.

The Front's policy toward women, as stated in the program, represents the women's aspirations and rights. That is the basic substance of the women's liberation problem. The South Vietnamese women always consider the NFLSV as their sole representative and are ready to follow the Front's leadership, to fight to the last against the U.S. aggressors and the country-selling lackeys, to liberate the people, and to build up an independent, democratic, neutral, and prosperous South Vietnam in which women's rights and happiness as well as their children's will be completely guaranteed.

In order to realistically welcome the program and contribute to its realization, the South Vietnamese women have to continue pushing forward their tasks in every respect and their struggle against the enemy. With the great impetus of the recent victories of the army and the people in South Vietnam, we are determined to try hard to carry out completely and energetically the three great movements advocated by our union: 1) the political struggle movement, having a decisive character; 2) the movement to take part in guerrilla warfare, the concrete example of which is enlisting in guerrilla cells and fighting with every weapon available; 3) to step up production and take charge of the tasks in the rear, to serve the front line; and at the same time, to push forward the "five-good" emulation movement. Then, using that as a base for strengthening the union and making it a solid infrastructure for the Front, together with the army and people in South Vietnam, we must score repeated victories in the fight against the U.S. aggressors, achieve a victorious winter-spring period, advance toward complete victory, liberate the south, and unify the country.

## Lampiran 8 : Seragam tentara NLF.

Sumber : Armies of the Vietnam Wars 1965 – 1972.



B

Seragam tentara NLF yang biasa dipakai saat perang Vietnam. Sedangkan batang kayu yang diruncingkan dan ditanam di lubang galian tersebut adalah *punji*, jebakan yang dibuat oleh NLF sebagai alat *psyco war*.

Lampiran 10 : Bakar diri yang dilakukan oleh rahib Budha di jalanan Saigon pada tanggal 11 Juni 1963, sebagai bentuk tindakan protes atas tindak kekerasan kepada rahib-rahib Budha oleh pemerintah Diem.

Sumber :Vietnam At War



Lampiran 11 : Rumah sakit NLF dekat perbatasan Kamboja

Sumber : Vietnam At War

